

# PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

KAMPUNG TASIK BETUNG  
KECAMATAN SUNGAI MANDAU  
KABUPATEN SIAK  
PROVINSI RIAU



**PROFIL DESA  
KAMPUNG TASIK BETUNG  
KECAMATAN SUNGAI MANDAU  
KABUPATEN SIAK**



**PROGRAM DESA PEDULI GAMBUT  
BADAN RESTORASI GAMBUT  
KEDEPUTIAN BIDANG EDUKASI, SOSIALISASI  
PERTISIPASI DAN KEMITRAAN**

## LAPORAN HASIL PEMETAAN SOSIAL DAN SPASIAL

### Kampung Tasik Betung Tahun 2020

#### Penyusun:

1. Aet Rudianto sebagai Fasilitator Kampung Tasik Betung
2. Jasmi sebagai Enumerator Kampung Tasik Betung
3. Hakim sebagai Enumerator Kampung Tasik Betung
4. Desi Martika Vitasari sebagai Tim Approval

#### Lembar Persetujuan Desa :

Kami yang bertanda tangan di bawah ini, selaku Penghulu dan Kerani Kampung Tasik Betung, Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak menyatakan bahwa hasil ini telah disampaikan kepada perwakilan masyarakat Kampung Tasik Betung serta menyatakan menyetujui laporan hasil pemetaan sosial dan spasial yang dilakukan oleh Tim Penyusun dari Badan Restorasi Gambut (BRG) Republik Indonesia di atas.

Kampung Tasik Betung, Mei 2021

Sekretaris Desa

Penghulu

(Rano SH)

(Chairul Anas)

## KATA PENGANTAR

Laporan Profil Desa Peduli Gambut ini merupakan hasil dari kegiatan pemetaan sosial yang telah dilaksanakan pada bulan September – Desember 2020 dan bekerjasama dengan para pihak, mulai dari tingkat provinsi, kecamatan, dan desa. Melalui proses ini, telah disampaikan informasi tentang konsep restorasi ekosistem, kegiatan yang direncanakan dan telah dilaksanakan, rencana kelola serta proses pemetaan desa yang telah mengadaptasi umpan balik dari para pihak akan rencana yang disepakati dan persetujuan legal.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Badan Restorasi Gambut (BRG) yang sudah mempercayakan kami sebagai tim pemetaan sosial. Tidak lupa juga kami ucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kampung Tasik Betung yang mendukung kami dalam menyelesaikan pekerjaan sebagai tim pemetaan sosial. Semoga hasil yang kami peroleh dapat menjadi penunjang dalam segala aktivitas dalam mengembangkan potensi lahan gambut dan sumber daya manusia di Kampung Tasik Betung

Tasik Betung, 28 April 2021

Tim Pemetaan Sosial Kampung Tasik Betung

**DAFTAR ISI**

Contents

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI.....ii

DAFTAR TABEL ..... iv

DAFTAR GAMBAR ..... vi

Bab I Pendahuluan ..... 1

    1.1 Latar Belakang..... 1

    1.2 Maksud dan Tujuan..... 2

    1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data ..... 2

    1.4 Struktur Laporan ..... 3

Bab II Gambaran Umum Lokasi ..... 6

    2.1 Lokasi Desa ..... 6

    2.2 Orbitasi..... 6

    2.3 Batas dan Luas Wilayah ..... 7

    2.4 Fasilitas Umum dan Sosial ..... 9

Bab III Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut ..... 15

    3.1 Topografi..... 15

    3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah.....16

    3.3 Iklim dan Cuaca .....18

    3.4 Keanekaragaman Hayati ..... 20

    3.5 Hidrologi di Lahan Gambut..... 25

    3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut ..... 25

Bab IV Kependudukan ..... 28

    4.1 Data Umum Penduduk..... 28

    4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk..... 30

    4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk..... 31

Bab V Pendidikan dan Kesehatan..... 33

    5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan ..... 33

        5.1.1. jumlah Tenaga Pendidikan ..... 33

        5.1.2. Jumlah Tenaga Kesehatan ..... 33

    5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan ..... 34

        5.2.1 Kondisi Fasilitas Pendidikan ..... 34

        5.2.2 Kondisi Fasilitas Kesehatan ..... 38

    5.3 Angka Partisipasi Pendidikan ..... 39

    5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015 ..... 40

Bab VI Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat ..... 41

    6.1 Sejarah Desa ..... 41

    6.2 Etnis, Bahasa, Agama..... 42

    6.3 Legenda..... 43

    6.4 Kesenian Tradisional..... 44

    6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam..... 44

Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan..... 45

7.1 Pembentukan Pemerintahan.....	45
7.2 Struktur Pemerintahan Desa 2020 .....	46
7.3 Kepemimpinan Tradisional .....	49
7.4 Aktor Berpengaruh .....	50
7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan .....	51
7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa .....	53
Bab VIII Kelembagaan Sosial .....	54
8.1 Organisasi Sosial Formal .....	54
8.2 Organisasi Sosial Nonformal .....	55
8.3 Jejaring Sosial Kampung .....	55
Bab IX Perekonomian Desa .....	58
9.1 Pendapatan dan Belanja Desa .....	58
9.2 Aset Desa.....	60
9.3 Tingkat Pendapatan Warga.....	62
9.4 Industri dan Pengolahan di Desa .....	67
9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut .....	69
Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam .....	70
10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam .....	70
10.2 Penguasaan Tanah dan Sumber Daya Alam .....	75
10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil .....	78
10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut) .....	78
10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut.....	79
Bab XI Proyek Pembangunan Desa .....	80
11.1 Program Pembangunan Desa .....	80
11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain .....	83
Bab XII Persepsi terhadap Restorasi Gambut .....	85
Bab XIII Penutup .....	86
13.1 Kesimpulan .....	86
13.2 Saran.....	87
DAFTAR PUSTAKA.....	88

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Orbitrasi.....	7
Tabel 2. Batas-batas Kampung Tasik Betung.....	7
Tabel 3. Fasilitas Sosial Di Kampung Tasik Betung.....	9
Tabel 4. Fasilitas Umum Di Kampung Tasik Betung.....	12
Tabel 5. Kemiringan .....	15
Tabel 6. Ketebalan Gambut di Kampung Tasik Betung .....	17
Tabel 7. Suhu dan Curah Hujan Kampung Tasik Betung 2020 .....	18
Tabel 8. Kalender Musim .....	19
Tabel 9. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati .....	21
Tabel 10. Hidrologi di Lahan Gambut .....	25
Tabel 11. Hotspot di Kampung Tasik Betung Tahun 2010-2020 .....	26
Tabel 12. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kampung Tasik Betung.....	28
Tabel 13. Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020 .....	29
Tabel 14. Tingkat Pendidikan Tahun 2020.....	30
Tabel 15. Laju Pertumbuhan Penduduk .....	31
Tabel 16. Angka Kepadatan Penduduk Kampung Tasik Betung.....	31
Tabel 17. Tingkat Kepadatan Penduduk.....	32
Tabel 18. Jumlah Tenaga Pendidik .....	33
Tabel 19. Jumlah Tenaga Kesehatan.....	34
Tabel 20. Sarana dan Prasarana Pendidikan.....	34
Tabel 21. Sarana dan Prasarana Kesehatan .....	38
Tabel 22. Jumlah Anak Sekolah di fasilitas pendidikan Kampung Tasik Betung.....	40
Tabel 23. Pasien yang berkonsultasi ke Pustu .....	40
Tabel 24. Penganut Agama & Kepercayaan .....	43
Tabel 25. Sejarah Pemerintahan Kampung.....	45
Tabel 26. Perangkat Kampung Tasik Betung.....	47
Tabel 27. Tupoksi Perangkat Kampung Tasik Betung .....	48
Tabel 28. Struktur Kepemimpinan Lembaga Pemangku Adat Kampung Tasik Betung .....	50
Tabel 29. Analisa Aktor Di Kampung Tasik Betung .....	51
Tabel 30. Organisasi Sosial Formal di Kampung Tasik Betung .....	54
Tabel 31. Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Tasik Betung.....	56
Tabel 32. Sumber Pendapatan Kampung Tasik Betung 2020 .....	58
Tabel 33. Belanja Kampung Tasik Betung 2020 .....	59
Tabel 34. Aset Desa.....	60
Tabel 35. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Tasik Betung 2020 .....	62
Tabel 36. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga.....	64
Tabel 37. Bagan Mata Pencaharian .....	64
Tabel 38. Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender .....	65
Tabel 39. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender: .....	66
Tabel 40. Pedagang Pengumpul Desa / Agen Kelapa Sawit .....	67
Tabel 41. Pemanfaatan Lahan di Kampung Tasik Betung.....	70
Tabel 42. Pola Penguasaan Ruang .....	73

Tabel 43. Transek Desa .....	74
Tabel 44. Penguasaan Lahan di Kampung Tasik Betung .....	75
Tabel 45. Penguasaan Lahan di Kampung Tasik Betung .....	76
Tabel 46. Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung .....	80
Tabel 47. Program dan Kegiatan Pelaksanaan Pembangunan Kampung .....	81
Tabel 48. Program dan kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan .....	82
Tabel 49. Program dan Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan .....	82
Tabel 50. Program dan Kegiatan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak Kampung .....	83



**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Peta Kampung Tasik Betung..... 6

Gambar 2. Peta Administratif Kampung Tasik Betung ..... 9

Gambar 3. Fasilitas Sosial di Kampung Tasik Betung ..... 11

Gambar 4. Fasilitas Umum di Kampung Tasik Betung .....14

Gambar 5. Peta Kelerengan Kampung Tasik Betung .....16

Gambar 6. Peta Lahan Gambut Kampung Tasik Betung..... 17

Gambar 7. Dokumentasi Flora gambut di Kampung Tasik Betung ..... 24

Gambar 8. Peta Sebaran Hotspot di Kampung Tasik Betung Tahun 2016 .....27

Gambar 9. Fasilitas Pendidikan di Kampung Tasik Betung ..... 37

Gambar 10. Fasilitas Kesehatan di Kampung Tasik Betung ..... 39

Gambar 11. Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan di Kampung Tasik Betung ..... 43

Gambar 12. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung ..... 47

Gambar 13. Diagram Venn Analisis Kelembagaan ..... 57

Gambar 14. Diagram Pendapatan Kampung Tasik Betung ..... 58

Gambar 15. Diagram Belanja Kampung Tasik Betung Tahun 2020 ..... 60

Gambar 16. Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Tasik Betung ..... 63

Gambar 17. Tempat Pedagang Pengumpul Sawit ..... 68

Gambar 19. Peta Pemanfaatan Lahan..... 70

Gambar 18. Diagram Pemanfaatan Lahan ..... 71

Gambar 20. Peta Penguasaan Lahan ..... 75

Gambar 21. Peta Penguasaan ..... 76



## Bab I Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu kampung di Kabupaten Siak yaitu Kampung Tasik Betung yang secara administratif bagian dari Kecamatan Sungai Mandau. Berada di sebelah utara Provinsi Riau, letak astronomis Kampung Tasik Betung  $101^{\circ} 35' 56,320''$  -  $101^{\circ} 53' 2,369''$  BT dan  $0^{\circ} 55' 35,262''$  -  $1^{\circ} 9' 55,271''$  LU. Dengan ketinggian 7 - 100 meter di atas permukaan laut (mdpl).

Wilayah Kampung Tasik Betung berbatasan dengan Kampung lain dalam Kecamatan Sungai Mandau dan Kampung lain di luar Kecamatan Sungai Mandau, serta berbatasan dengan kabupaten lain di luar Kabupaten Siak yakni Kabupaten Bengkalis. Pemetaan Partisipatif Kampung Tasik Betung menghasilkan peta berbatas indikatif dari masyarakat seluas 55.572,23 hektare.

Tanah gambut di Kampung Tasik Betung berada di radius 1,5 km dari pemukiman dan rata-rata tanah gambut berada di dalam kawasan konservasi Giam Siak Kecil, selebihnya tanah gambut berada di dalam lahan konsesi milik perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI). Namun, warga tidak tahu posisi kubah gambut pada kawasan ekosistem gambut di wilayah Kampung Tasik Betung. Berbeda dengan Kampung lainnya, di Kampung Tasik Betung ini tingkat aktivitas masyarakat di lahan gambut sangat rendah. Hal tersebut dikarenakan tanah gambut yang berada di Kampung Tasik Betung ini terletak di dalam kawasan konservasi yang secara kewenangan berada di tangan Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) dan juga berada di dalam lahan konsesi milik PT. Arara Abadi dan PT. Balai Kayang Mandiri. Sehingga akses masyarakat terhadap tanah gambut terbatas.

Kondisi keanekaragaman hayati Kampung ini dipengaruhi pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang berlangsung sebagai faktor dominan penentu kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati yang ada. Pemanfaatan hasil hutan serta pembukaan lahan hutan diikuti budidaya pertanian monokultur, mendesak ruang hidup berbagai jenis flora dan fauna di wilayah ini.

Mata pencaharian utama warga Kampung Tasik Betung ini bergantung pada kegiatan pengolahan tanah dan kekayaan alam, terlihat dari besarnya penduduk bermata pencaharian di bidang Pertanian seperti kelapa sawit dan karet. Warga Kampung ini terserap juga dalam mata pencaharian sektor formal sebagai Aparat Sipil Negara (ASN) dan Tenaga Pengajar. Mata pencaharian warga Kampung Tasik Betung lainnya adalah Wiraswasta, yang terhubung sektor pertanian berupa jual beli komoditas hasil pertanian serta perdagangan pemenuhan konsumsi harian warga. Ada juga warga yang bekerja di bidang jasa seperti bengkel alat transportasi.

Aktifitas kehidupan masyarakat awalnya dimulai di dekat tepi tasik (danau) Betung di bagian utara pemukiman saat ini, dimana masyarakat pada masa itu bergantung hidup dengan menjadi nelayan di tasik yang menjadi muara Sungai Siak Kecil itu. Seiring perkembangan, tepat pada tahun 1982 masyarakat mulai berpindah dari tepi danau ke daratan yang berjarak kurang lebih 1.5 kilometer dari dari tepi tasik. Di pemukiman baru ini masyarakat memulai mata pencaharian baru dengan membuka lahan menjadi persawahan dengan komoditas utamanya adalah padi.

Komoditas palawija ini tidak bertahan lama, mulai tahun 2000-an masyarakat kemudian beralih lagi ke komoditas baru yaitu kelapa sawit dan karet. Bergantinya ke komoditas baru ini karena sistem

perairan yang sudah tidak maksimal untuk irigasi persawahan pada saat itu. Kelapa sawit menggantikan tanaman budidaya sebelumnya menjadi lanskap lahan pertanian monokultur. Perkembangan harga kelapa sawit mendorong warga maupun masyarakat luar membuka lahan untuk budidaya kelapa sawit di awal dekade 2000-an.

Meskipun tanaman kelapa sawit mendominasi di Kampung Tasik Betung, tidak semua warga yang memiliki lahan kelapa sawit. Sehingga ada beberapa masyarakat yang tidak memiliki kebun terpaksa harus bekerja serabutan seperti menebang kayu di hutan. Hutan yang dimanfaatkan masyarakat ini berstatus sebagai hutan negara yang diterbitkan sebagai kawasan konservasi Suaka Margasatwa.

Permasalahan gambut yang paling utama di Provinsi Riau adalah kebakaran yang terjadi setiap tahun di musim kemarau. Permasalahan tersebut muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat dalam memperlakukan lahan gambut, sehingga menyebabkan kebakaran. Tasik Betung merupakan salah satu desa yang memiliki hamparan tanah gambut yang cukup luas. Dengan hamparan gambut yang luas tersebut tentu saja memiliki potensi yang besar terhadap bencana kebakaran apabila tidak dicegah sejak awal.

Badan Restorasi Gambut (BRG) dibentuk Presiden Republik Indonesia melalui Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2016 tentang Badan Restorasi Gambut untuk percepatan pemulihan fungsi hidrologis gambut akibat Karhutla. Mengkoordinasikan dan memfasilitasi restorasi gambut adalah tugas yang diemban BRG. Program Desa Peduli Gambut (DPG) oleh BRG meliputi kegiatan fasilitasi pembentukan kawasan perdesaan, perencanaan tata ruang desa dan kawasan perdesaan, identifikasi dan resolusi konflik, pengakuan dan legalisasi hak dan akses, kelembagaan untuk pengelolaan hidrologi dan lahan, kerja sama antar desa, pemberdayaan ekonomi, penguatan pengetahuan lokal dan kesiapsiagaan masyarakat desa dalam menghadapi bencana kebakaran gambut. Untuk mencapai tujuan program Desa Peduli Gambut (DPG) tepat sasaran maka dibutuhkan data profil desa berupa peta (spasial), serta non spasial (profil manusia dari segi sosial, ekonomi dan potensi-potensi lainnya).

## **1.2 Maksud dan Tujuan**

Maksud dan tujuan dari pembuatan profil desa peduli gambut melalui pemetaan partisipatif adalah menyediakan data dasar sosial, potensi ekonomi, kerentanan dan spasial yang terkait dengan pengelolaan, perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di desa gambut. Dengan demikian, profil Desa Peduli Gambut merupakan salah satu dokumen di desa yang dapat digunakan dalam proses perencanaan pembangunan serta integrasi aspek perlindungan dan pemanfaatan ekosistem gambut di tingkat desa dan kawasan.

## **1.3 Metodologi dan Pengumpulan Data**

Waktu kegiatan penyusunan laporan profil di Kampung Tasik Betung dimulai sejak Bulan Agustus selanjutnya pada pelaksanaan FGD I pada tanggal 20 Oktober 2020, FGD II di tanggal 19 November 2020 dan berakhir pada saat finalisasi draf laporan dengan adanya FGD III pada tanggal 25 Desember 2020. Sedangkan wawancara, observasi, dan studi dokumen mulai dilaksanakan sebelum pelaksanaan FGD I hingga sebelum FGD III berlangsung.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara, seperti berikut ini:

1. Wawancara informan kunci, terdiri dari serangkaian pertanyaan terbuka yang dilakukan terhadap masyarakat di Kampung Tasik Betung yang sudah diseleksi karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai topik atau keadaan di wilayahnya. Wawancara bersifat kualitatif, mendalam dan semi-terstruktur. Informan-informan tersebut terdiri dari Kepala Desa, Ketua Pemangku Adat, Tokoh Masyarakat, Bidan Desa, Petani, Nelayan, dan Kelompok Perempuan.
2. Diskusi Kelompok Terfokus (*Focus Group Discussion*, FGD) melibatkan 10-20 anggota yang berasal dari masyarakat Kampung Tasik Betung yang telah dipilih dan diundang berdasarkan keterwakilan kelompok yang ada di desa, yaitu para Aparatur Desa, Kepala Dusun (Kadus), Ketua Rukun Warga (RW), Ketua Rukun Keluarga (RK), Ketua Rukun Tetangga (RT), Tokoh Masyarakat serta masyarakat desa yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Diskusi Terfokus dalam pemetaan partisipatif DPG ini dilaksanakan tiga kali:
  1. FGD I, agenda FGD I ini adalah sosialisasi terkait program pemetaan partisipatif desa peduli gambut. Diskusi awal ini juga menggali data- data yang outputnya adalah: Peta sketsa desa, deliniasi peta citra, kalender musim, bagan kecenderungan perubahan, penguasaan ruang, diagram venn, identifikasi sumber penghidupan/mata pencaharian.
  2. FGD II, agenda diskusi tahap kedua ini adalah konfirmasi dan klarifikasi terkait data yang terkumpul baik itu sosial maupun spasial.
  3. FGD III, diskusi tahap akhir ini beragendakan pengesahan terkait data- data yang sudah terkumpul (final)
3. Pengamatan langsung dilakukan di Kampung Tasik Betung dengan mengumpulkan data berupa informasi mengenai kondisi geografis, fasilitas umum dan fasilitas sosial, sumber daya alam yang tersedia, kegiatan program yang sedang berlangsung, interaksi sosial dan lain-lain.
4. Studi dokumen digunakan untuk mencari data sekunder dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, sumber data sekunder yang akan digunakan diantaranya: kecamatan dalam angka, monografi, RPJMDes, dan peta partisipatif yang pernah dilakukan. Beberapa data yang didapatkan dari studi dokumen yaitu lokasi desa; orbitasi; topografi; geomorfologi dan jenis tanah; data umum penduduk; jumlah tenaga pendidikan dan kesehatan; angka partisipasi pendidikan; jumlah korban bencana kebakaran dan asap 2015; etnis, bahasa, dan agama; pembentukan pemerintahan; struktur pemerintahan desa; pendapatan dan belanja desa; asset desa; peralihan hak atas tanah (termasuk lahan gambut); program pembangunan desa; program kerja sama desa dengan pihak lain.

#### 1.4 Struktur Laporan

Berikut ini struktur laporan yang terdiri dari 13 (tiga belas) bab, yang terdiri dari :

##### **BAB I                   PENDAHULUAN.**

Memuat latar belakang, tujuan dibuatnya profil desa, metode pengumpulan data, dan struktur penyajian profil desa.

**BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI.**

Menunjukkan letak desa, menjelaskan jarak orbitrasi desa ke pusat-pusat pemerintahan atau ekonomi (jarak desa ke kecamatan, desa tetangga, kabupaten, dan ke ibukota provinsi), menunjukkan dan menjelaskan batas dan luas wilayah desa, serta fasilitas umum dan sosial yang terdapat di desa tersebut.

**BAB III LINGKUNGAN FISIK DAN EKOSISTEM GAMBUT.**

Memuat tentang topografi, geomorfologi dan jenis tanah yang ada di wilayah desa, iklim dan cuaca, keanekaragaman hayati, vegetasi, kondisi hidrologi di lahan gambut, serta kondisi dari kerentanan ekosistem gambut.

**BAB IV KEPENDUDUKAN.**

Memuat tentang data umum penduduk, struktur penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin, laju pertumbuhan dari masyarakat di desa, dan tingkat kepadatan di desa tersebut.

**BAB V KESEHATAN DAN PENDIDIKAN.**

Mendeskrripsikan tentang sarana dan prasarana pendidikan dan kesehatan, kondisi ketersediaan tenaga pendidik dan kesehatan, tingkat partisipasi pendidikan warga, serta kesiapan fasilitas kesehatan menghadapi kebakaran gambut.

**BAB VI KESEJARAHAN DAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT.**

Memuat tentang sejarah desa/komunitas/permukiman, etnis yang ada di desa tersebut, bahasaq yang digunakan, religi yang dianut, kesenian yang pernah ataupun yang masih dipraktikkan, serta kearifan dan pengetahuan lokal yang dimiliki oleh masyarakat yang berkaitan dengan bagaimana mereka menjalani kehidupan sehari-harinya (tidak hanya yang berkaitan dengan seni tetapi juga aktivitas ekonomi seperti bercocok tanam, mencari ikan, dan lain-lain).

**BAB VII PEMERINTAH DAN KEPEMIMPINAN.**

Menjelaskan tentang bagaimana proses dan perjalanan pemerintahan desa terbentuk, struktur pemerintahan di desa yang ada saat pemetaan dilakukan, bentuk dan penjelasan mengenai peran dan subjek dari kepemimpinan local/tradisional, serta aktor yang berpengaruh di desa tersebut di setiap sektor, baik itu ekonomi, politik, aktor yang berpengaruh di kalangan perempuan, dan sebagainya.

**BAB VIII KELEMBAGAAN SOSIAL.**

Menjelaskan tentang organisasi sosial formal dan organisasi sosial informal yang ada di desa serta manfaat dan perannya bagi warga, juga jejaring warga yang menjelaskan bagaimana kedekatan antar lembaga tersebut dengan warga di desa.

**BAB IX PEREKONOMIAN DESA/KOMUNITAS.**

Memuat tentang pendapatan dan belanja desa selama 3-5 tahun terakhir, aset-aset yang dimiliki oleh desa beserta dengan penjelasan dari masing-masing kondisi dan fungsi dari aset desa tersebut, tingkat pendapatan warga beserta penjelasan mata pencaharian dari warga yang ada di desa tersebut, industri dan pengolahan yang ada di desa, serta potensi dan masalah dalam sektor pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan, dan lain-lain yang ada di desa.

**BAB X PENGUSAHAAN DAN PEMANFAATAN TANAH & SUMBER DAYA ALAM.**

Menjelaskan tentang pemanfaatan lahan (*land use*), penguasaan lahan dan bentuk pengakuan, penguasaan lahan gambut dan parit/handil, peralihan hak atas tanah (termasuk di lahan gambut) dan sengketa di lahan gambut dan non-gambut.

**BAB XI PROGRAM DAN KEGIATAN PEMBANGUNAN.**

Penjelasan mengenai pembangunan dengan pendanaan dari Negara dan inisiatif pihak lain dalam bentuk kerjasama program.

**BAB XII PERSEPSI TERHADAP RESTORASI GAMBUT.**

Memuat tentang persepsi masyarakat desa terhadap restorasi gambut yang diwakili tiap komunitas dan perwakilan setiap gender yang ada di desa.

**BAB XIII PENUTUP.**

Berisi tentang kesimpulan dan saran.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

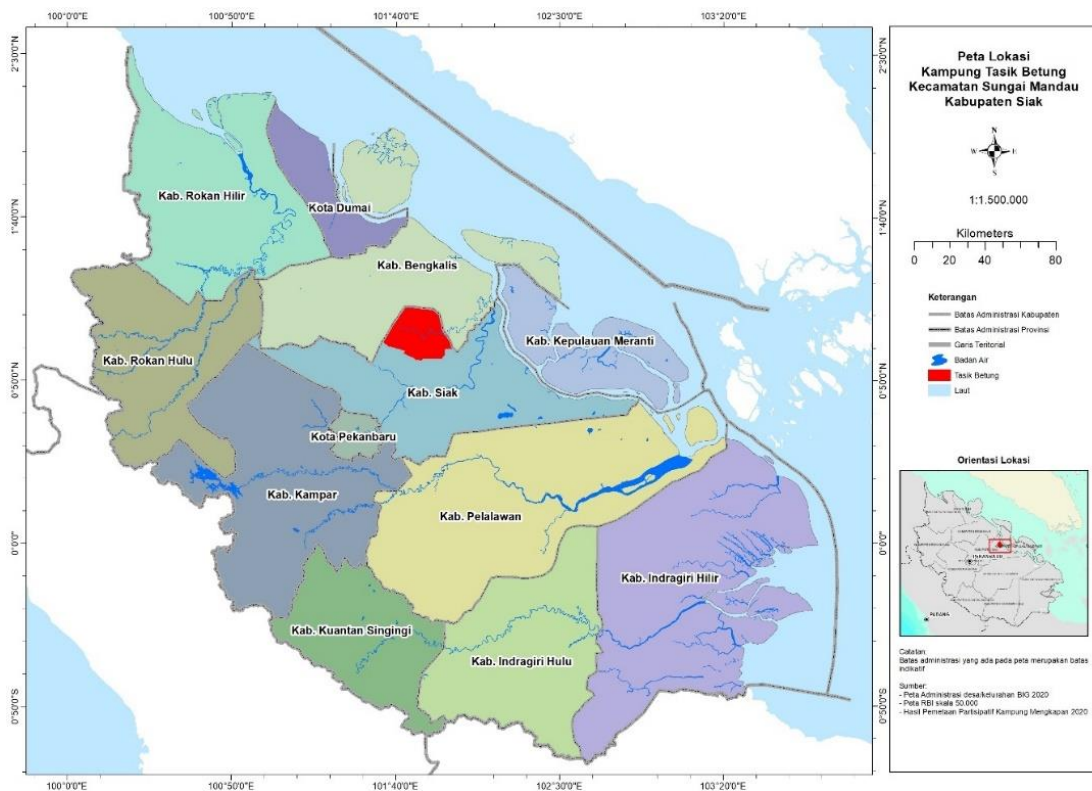
(Peta, foto, dan lain-lain).

## Bab II Gambaran Umum Lokasi

### 2.1 Lokasi Desa

Kampung adalah penyebutan wilayah administrasi setingkat desa di Kabupaten Siak Provinsi Riau. Kampung Tasik Betung secara administratif bagian dari Kecamatan Sungai Mandau, Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Kampung Tasik Betung terdiri dari 2 Dusun, 2 Rukun Warga (RW), dan 5 Rukun Tetangga (RT). Berada di sebelah Utara Kabupaten Siak, letak astronomis Kampung Tasik Betung adalah  $101^{\circ} 35' 56,320''$  -  $101^{\circ} 53' 2,369''$  BT dan  $0^{\circ} 55' 35,262''$  -  $1^{\circ} 9' 55,271''$  LU. Berada pada ketinggian yang bervariasi antara 7 - 100 meter di atas permukaan laut (mdpl), Kampung Tasik Betung merupakan daerah dataran rendah yang melandai menuju ke arah tasik (danau) Betung yang terletak di dalam kawasan konservasi Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil. Rincian letak dan posisi Kampung Tasik Betung dapat dilihat pada peta berikut:

**Gambar 1. Peta Kampung Tasik Betung**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020

### 2.2 Orbitasi

Perjalanan menuju Ibukota Kecamatan Sungai Mandau yang terletak di Kampung Muara Kelantan dari Kampung Tasik Betung ditempuh melalui perjalanan darat menggunakan kendaraan roda dua dan empat tanpa kendaraan umum dengan kondisi jalan yang kurang layak untuk dilintasi. Karena sebagian besar jalan keluar dari Kampung Tasik Betung harus melintasi jalan milik PT. Arara Abadi, dimana pada saat hujan tiba jalan ini sangat sulit untuk dilewati karena becek dan berlumpur. Perjalanan darat menuju Ibukota Kabupaten Siak dan Ibukota Provinsi yaitu Pekanbaru dari Kampung Tasik Betung juga harus melewati jalan yang sama akses menuju Ibukota Kecamatan lalu dilanjutkan dengan melintasi jalan yang sudah diaspal. Kondisi jalan yang dilewati sangat beragam,



beberapa bagian jalan dalam kondisi berlubang dan beberapa bagian jalan dalam kondisi baik yang diperkeras dengan aspal dan juga jalan beton. Perjalanan ke Kota Siak serta Pekanbaru dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan roda empat. Berikut ini adalah informasi tentang aksesibilitas dari dan ke Kampung Tasik Betung:

**Tabel 1. Orbitasi**

No	Uraian	Keterangan
<b>I. Ibu Kota Kecamatan</b>		
1.	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan (Km)	±35 Km
2.	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor (Menit)	±60 Menit
3.	Jumlah Kendaraan Umum ke ibu Kota Kecamatan (Unit)	-
<b>II. Ibu Kota Kabupaten Siak (Siak Sri Inderapura)</b>		
1.	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten /kota (Km )	±115Km
2.	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor (Jam)	±3 Jam
3.	Jumlah Kendaraan Umum Ke Ibu Kota Kabupaten (Unit)	-
<b>III. Ibu Kota Provinsi Riau (Pekanbaru)</b>		
1.	Jarak ke Ibu Kota Provinsi ( Km)	±155 Km
2.	Waktu Tempuh dengan kendaraan bermotor ( Jam )	±5 Jam
3.	Jumlah Kendaraan umum ke Ibu Kota Provinsi ( Unit )	-

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Sungai Mandau Dalam Angka, 2019 dan observasi.

### 2.3 Batas dan Luas Wilayah

Sebagai salah satu dari sembilan wilayah administratif setingkat desa yang berada di dalam Kecamatan Sungai Mandau, wilayah Kampung Tasik Betung memiliki batas dengan Kampung lain dalam Kecamatan serta berbatasan dengan kampung lainnya di luar wilayah Kecamatan Sungai Mandau. Batas wilayah ini diatur di dalam RPJMKam Tasik Betung. Lebih jelasnya mengenai batas-batas Kampung Tasik Betung dengan Kampung-kampung lain sebagai berikut:

**Tabel 2. Batas-batas Kampung Tasik Betung**

Batas	Desa	Kecamatan	Kabupaten
Sebelah Utara	Bukit Kerikil	Bandar Laksamana	Bengkalis
Sebelah Selatan	Olak Bencah Umbai Lubuk Umbut Lubuk Jering	Sungai Mandau	Siak
Sebelah Timur	Tasik Tebing Serai	Talang Muandau	Bengkalis
Sebelah Barat	Muara Dua	Siak Kecil	Bengkalis

Sumber : RPJM Kampung Tasik Betung, 2020 & Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

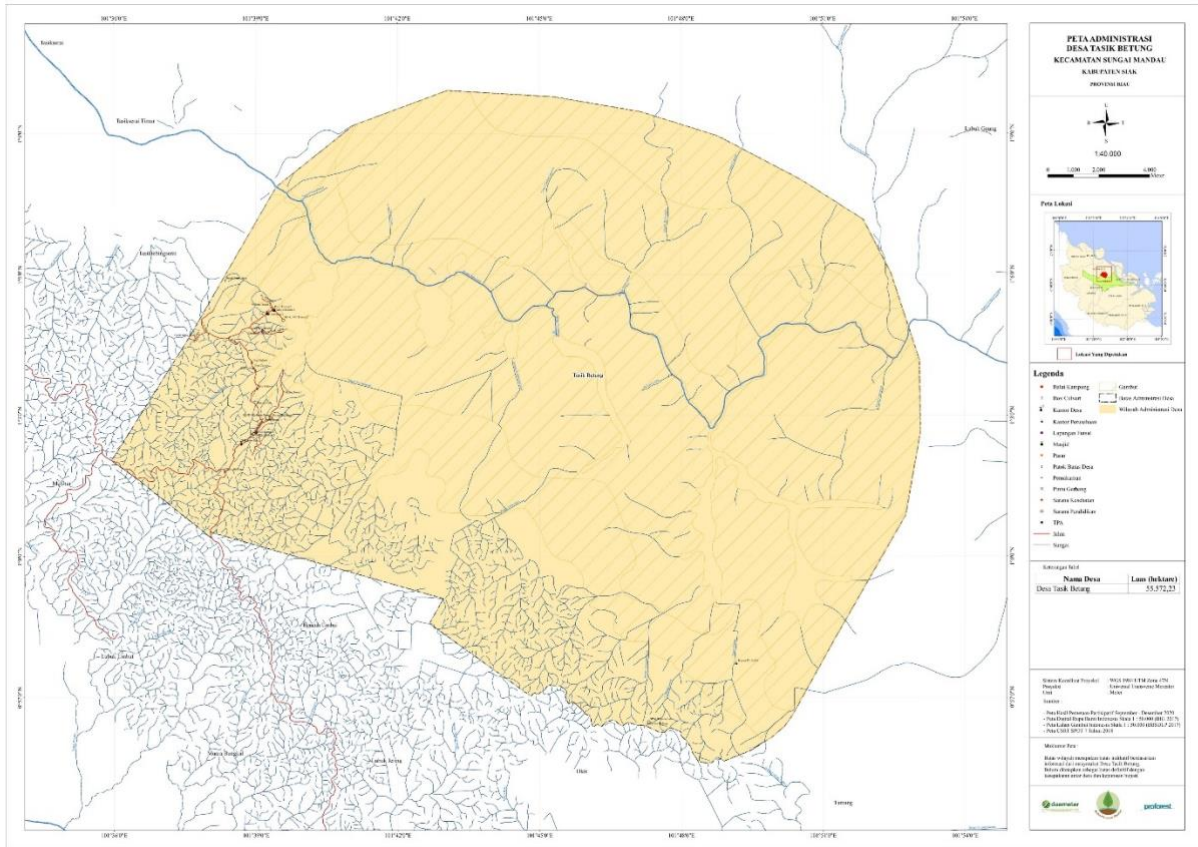
Berdasarkan Pemetaan Partisipatif di Kampung Tasik Betung menghasilkan peta menggunakan batas-batas indikatif yang ditunjuk masyarakat dengan luas kampung sebesar 55.572,23 hektare.

Banyak versi peta yang terdapat di Kampung Tasik Betung mulai dari Peta Administrasi Kampung Tasik Betung yang telah ditandatangani oleh Penghulu Kampung Tasik Betung beserta dengan penghulu-penghulu yang bersempadan. Terbaru ini terdapat pula peta yang dikeluarkan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG), yang mana pembuatan peta ini dilakukan oleh BIG dalam 2018 sampai dengan 2020 dengan cara mengumpulkan setiap kepala desa ke kantor camat. Setiap kepala desa diminta untuk menunjukkan batas wilayah mereka dengan mendeliniasi peta, sehingga terciptalah sebuah peta versi baru dari Badan Informasi Geospasial (BIG) ini.

Sehingga pada saat ini terdapat dua versi peta yang digunakan di Kampung Tasik Betung. sebenarnya Pemerintah Kampung Tasik Betung lebih cenderung untuk menggunakan peta yang dikeluarkan oleh Badan Informasi Geospasial (BIG) daripada peta semi definitif yang lama. Namun, di sisi lain peta lama ini lebih memiliki kekuatan karena ditandatangani secara langsung oleh penghulu yang pernah menjabat terdahulu.

Dengan begitu saat ini bisa dikatakan bahwa belum ada peta batas definitif yang dijadikan acuan oleh pemerintah kampung. Ketiadaan batas definitif Kampung menyebabkan tiap lembaga pemerintahan membuat peta batas wilayah berdasarkan bayangan gambaran yang mereka miliki tentang wilayah desa untuk memenuhi kepentingan administrasi. Pembuatan peta-peta ini terkadang hanya dilakukan melalui proses deliniasi batas di atas meja tanpa melakukan konsultasi dengan masyarakat atau lebih jauh survei tapal batas. Perbedaan luas wilayah dalam berbagai data yang dikeluarkan bermacam instansi ini tidak hanya dialami Kampung Tasik Betung, banyak wilayah-wilayah setingkat desa di Indonesia mengalami hal yang serupa. Luas hasil Pemetaan Partisipatif lebih mendekati luas wilayah Kampung ini, karena pemetaan partisipatif melalui proses diskusi bersama warga untuk mengenali dan menunjukan batas-batas wilayah dalam melakukan deliniasi Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT), serta menggunakan beberapa titik batas yang diambil bersama warga dengan alat *Global Positioning System* (GPS) di lapangan. Meskipun masih terdapat beberapa bagian wilayah dalam peta hasil pemetaan partisipatif Kampung ini yang membutuhkan penyelesaian tapal batas dengan kampung dan kecamatan lain. Peta yang dihasilkan melalui pemetaan partisipatif ini di masa depan bisa digunakan sebagai alat bermusyawarah menyelesaikan masalah tapal batas wilayah dengan kampung lain.

Gambar 2. Peta Administratif Kampung Tasik Betung



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

## 2.4 Fasilitas Umum dan Sosial

Kampung Tasik Betung memiliki berbagai fasilitas umum dan sosial yang dibangun dari berbagai sumber dana, diantaranya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Riau, APBD Kabupaten Siak, Anggaran Pendapatan dan Belanja Kampung (APBKam) Tasik Betung dan swadaya dari masyarakat serta kerjasama dengan pihak lain. Fasilitas Sosial yang terdapat di Kampung Tasik Betung terdiri dari sarana dan prasarana pendidikan, kesehatan, ibadah, pemakaman serta gedung dan perkantoran. Adapun kondisi fasilitas sosial ini beragam, meskipun pada umumnya masih banyak yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki karena masih kurang layak dan memadai untuk digunakan. Lebih lengkap tentang fasilitas sosial yang terdapat di Kampung Tasik Betung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Fasilitas Sosial Di Kampung Tasik Betung

No.	Fasilitas	Volume	Lokasi	Kondisi	Pembiayaan
<b>Pendidikan</b>					
1	Sekolah Dasar (SD) Negeri 10 Sungai Mandau	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Semina Kuning	Layak	APBD/APBN
2	Sekolah Dasar (SD) Negeri 06 Sungai Mandau	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	APBD/APBN
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	APBD/APBN

	4 Satu Atap Sungai Mandau				
4	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Nur Fajar	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Layak	Dana Pokmas
5	Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Dua Bersaudara	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	Dana Pokmas
6	Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Nur Fajar	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Tidak Layak	Dana Pokmas
7	Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Nurul Haq	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	Dana Pokmas
	Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al Takzim	1	Jalan Bedeng Makmur Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	Dana Pokmas
8	Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah (MDTA) Nurul Haq	1	Jalan Suak Lobai RT RW Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	APBD
9	Pendidikan Diniyah Takmiliyah Awaliyah (PDTA) Nurul Haq	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	APBD
10	Sekolah Dasar (SD) Lokal Jauh Kampung Tasik Betung	1	Jalan Bedeng Makmur Dusun Seminai Kuning		APBD
<b>Kesehatan</b>					
1	Puskesmas Pembantu (Pustu) Dusun I	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	PT. Caltex
2	Puskesmas Pembantu (Pustu) Dusun II	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	APBD
3	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Kenanga I	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Layak	Dana Pokmas
4	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) Kenanga II	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	Dana Pokmas
<b>Ibadah</b>					
1	Mesjid An-Nur	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Layak	APBD
2	Mesjid Nurul Haq	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	APBD
3	Mushola Al Takzim	1	Jalan Bedeng	Layak	APBD
<b>Olahraga</b>					
1	Lapangan Futsal Dusun Seminai Kuning	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	Swadaya
2	Lapangan Futsal Dusun Kampung Baru	1	Jalan Suak Lobai RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	Swadaya
3	Lapangan Voli	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Layak	APBD

Pemakaman					
1	Tempat Pemakaman Umum (TPU) Dusun Semina Kuning	2	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Semina Kuning	Kurang Layak	Wakaf
2	Tempat Pemakaman Umum (TPU) Dusun Kampung Baru	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	Wakaf
Gedung & Perkantoran					
1	Kantor Penghulu Kampung Tasik Betung	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Semina Kuning	Layak	APBD
2	Balai Pertemuan	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Semina Kuning	Layak	Anggaran Dana Kampung
3	Balai Pertemuan	1	Jalan Sarip RT RW Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	APBD
4	Pos Bhabinkamtibmas	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Semina Kuning	Kurang Layak	APBD
5	Bangunan Pasar Kamis	1	Jalan Sri Wangsa RT RW Dusun Semina Kuning	Layak	APBD

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

**Gambar 3. Fasilitas Sosial di Kampung Tasik Betung**



Mesjid An-Nur Dusun Semina Kuning



Mesjid Nurul Haq Dusun Kampung Baru



Tempat Pemakaman Umum Dusun Semina Kuning



Tempat Pemakaman Umum Dusun Kampung Baru



Kantor Penghulu Kampung Tasik Betung



Pasar Kamis Dusun Seminai Kuning

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Mengenai fasilitas umum di Kampung Tasik Betung, terdiri dari jalan dan jembatan yang merupakan akses untuk transportasi di dalam wilayah kepenghuluan. Secara umum kondisi fasilitas umum yang terdapat pada kepenghuluan ini masih jauh dari memadai dan membutuhkan peningkatan serta perbaikan agar dapat diakses lebih baik oleh masyarakat terutama di Kampung Tasik Betung. Berikut ini merupakan tabel fasilitas umum yang dapat ditemukan di Kampung Tasik Betung:

**Tabel 4. Fasilitas Umum Di Kampung Tasik Betung**

No.	Fasilitas	Volume	Lokasi	Kondisi	Pembiayaan
<b>I. Jalan</b>					
1	Jalan Sri Wangsa	1,5 Km	Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	Anggaran Dana Kampung/APBN
2	Gang Beringin	500 m	Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	Anggaran Dana Kampung/APBN
3	Jalan Gajah Tunggal	200 m	Dusun Seminai Kuning	Layak	
4	Jalan Paud	100 m	Dusun Seminai Kuning	Layak	Anggaran Dana Kampung
5	Jalan Banjar Teluk		Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	
6	Jalan Seboang Botung		Dusun Seminai Kuning	Kurang Layak	
7	Jalan Pemda	4.4 kilometer	Dusun Seminai Kuning - Dusun Kampung Baru	Tidak Layak	APBD Kab. Siak
8	Jalan Imbo Kulim	1.200 meter	Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	APBN
9	Jalan Suak Lobai	1.500 meter	Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	APBN
10	Jalan Sarip	4 kilometer	Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	APBN
11	Jalan Krikil	600 meter	Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	
12	Jalan Simpang Kantin		Dusun Kampung Baru	Kurang Layak	
<b>II. Jembatan</b>					

1	Jembatan (Box Culvert) Jalan Pemda	1 unit	Dusun Kuning	Seminai	Layak	APBKam
2	Jembatan (Box Culvert) Jalan Sri Wangsa	1 unit	Dusun Kuning	Seminai	Layak	APBKam
3	Jembatan (Box Culvert) Jalan Pemda	1 unit	Dusun Kuning	Seminai	Layak	APBKam
4	Jembatan (Box Culvert) Jalan Pemda	1 unit	Dusun Kuning	Seminai	Layak	APBKam
5	Jembatan (Box Culvert) Jalan Pemda	1 unit	Dusun Kuning	Seminai	Layak	APBKam
6	Jembatan (Box Culvert) Jalan Pemda	1 unit	Dusun Kuning	Seminai	Layak	APBKam

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

**Gambar 4. Fasilitas Umum di Kampung Tasik Betung**



Jalan Pemda Penghubung Dusun I ke Dusun II



Jalan Suak Lobai Dusun Kampung Baru



Jalan Sarip Dusun Kampung Baru



Box Culvert Jalan Pemda



Box Culvert Jalan Pemda



Box Culvert Jalan Pemda



Box Culvert Jalan Pemda



Box Culvert Jalan Pemda

Sumber: Dokumentasi Pribadi.



### Bab III Lingkungan Fisik dan Ekosistem Gambut

#### 3.1 Topografi

Wilayah Kampung Tasik Betung adalah dataran rendah dengan ketinggian dari 0 - 100 mdpl (RTRWP Riau 2018-2038). Karena terletak di dataran rendah, Kampung Tasik Betung memiliki banyak sekali danau atau biasa disebut tasik, sebut saja Tasik Betung, Tasik Ketalau, Tasik Merbalu Besar, Tasik Merbalu Kecil, Tasik Bunian Besar, Tasik Bunian Kecil, Tasik Pesimsim, Tasik Air Hitam, Tasik Pepagar, dan banyak lagi tasik-tasik kecil lainnya. Semua tasik tersebut bermuara ke Sungai Siak Kecil yang memotong tepat di tengah Kampung Tasik Betung dari arah barat ke timur. Di sebelah utara Kampung Tasik Betung ini terhampar hutan yang masih lebat dengan beragam vegetasi alaminya. Kawasan hutan tersebut saat ini ditetapkan sebagai kawasan konservasi Suaka Margasatwa, selain itu kawasan hutan ini juga ditetapkan sebagai cagar biosfer Giam Siak Kecil untuk melindungi gambut dalam yang terdapat di hutan tersebut.

Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan, secara umum wilayah Kampung Tasik Betung datar atau landai mendekati agak curam. Lereng dibagi menjadi beberapa kelas yaitu datar (0-8%), landai (8-15%), agak curam (15-25%), curam (25-45%), dan sangat curam ( $\geq 45\%$ ). Dari hasil pengolahan data Kelerengan Provinsi Riau dalam RTRWP Riau 2018-2038, wilayah Kampung Tasik Betung berdasarkan kelas kemiringan lahan disajikan pada tabel berikut ini.

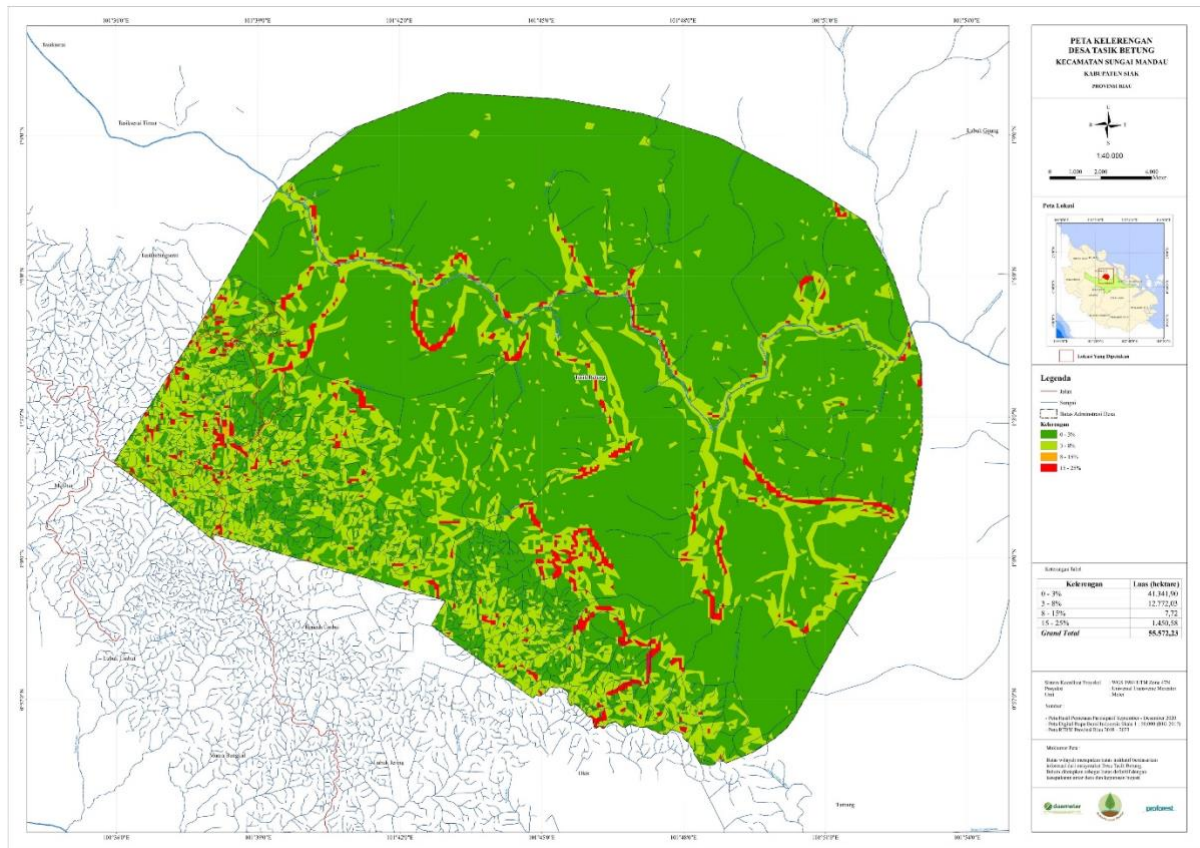
**Tabel 5. Kemiringan**

No.	Kemiringan	Luas (Ha)
1	0 - 3%	41.341,90
2	3 - 8%	12.772,03
3	8 - 15%	7,72
4	15 - 25%	1.450,58
<b>Grand Total</b>		<b>55.572,23</b>

Sumber: Pengolahan data RTRWP Riau 2018-2038

Berdasarkan tabel data kelas kemiringan lahan Kampung Tasik Betung di atas dapat dilihat bahwa wilayah Kampung Tasik Betung didominasi oleh lahan dengan kemiringan 0-3% dan 3-8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum Kampung Tasik Betung memiliki berada pada kelas kelerengan datar. Peta kelerengan Kampung Tasik Betung disajikan pada gambar berikut ini.

Gambar 5. Peta Kelerengan Kampung Tasik Betung



Sumber: Pengolahan Data RTRWP Riau 2018-2038

### 3.2 Geomorfologi dan Jenis Tanah

Geomorfologi dan jenis tanah di Kampung Tasik Betung kondisinya terbagi dalam tanah mineral dan tanah gambut. Tanah mineral menjadi kawasan pemukiman masyarakat dan juga perkebunan masyarakat berupa kelapa sawit, serta berada di kawasan budidaya hutan produksi yang dikelola oleh perusahaan dengan tanaman monokultur berupa *Eucalyptus*. Sedangkan tanah gambut berada pada radius 1 kilometer ke arah utara dari pemukiman masyarakat atau berada di sepanjang aliran sungai Siak Kecil yang masuk ke dalam kawasan konservasi. Selain dominan di dalam kawasan konservasi, tanah gambut juga terdapat di sebagian hutan produksi yang ditanami dengan tanaman Akasia oleh perusahaan.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif 2020, luas kawasan gambut di Kampung Tasik Betung adalah 40.131,08 hektare atau seluas 72,21 % dari luas kampung ini. Sisanya seluas 15.441,14 hektare atau 27,79 % dari luas Kampung Tasik Betung adalah kawasan non gambut. Ketebalan gambut yang terdapat di Kampung Tasik Betung bervariasi namun ketebalan paling dominan adalah gambut dengan ketebalan 300 - <500 centimeter dengan luas 23.178,13 hektare. Berdasarkan kategori kedalaman gambut, ketebalan gambut di atas dari 300 centimeter termasuk dalam kategori gambut sangat dalam.

Seperti yang disebutkan dalam Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut, Gambut merupakan material organik yang terbentuk secara alami dari sisa-sisa tumbuhan yang belum terurai sempurna serta terakumulasi pada daerah rawa (atau genangan air). Adanya genangan di daerah rawa, danau dangkal atau cekungan yang secara



Sumber: Pengolahan Data Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Sumberdaya Lahan Pertanian

### 3.3 Iklim dan Cuaca

Kampung Tasik Betung pada tahun 2020, suhu rata-rata adalah 26,8 °C dengan curah hujan rata-rata 2.539 mm. Suhu minimum di Kampung Tasik Betung berada pada 26,3 °C, sedangkan suhu maksimum berada pada 32,3 °C. suhu terendah terjadi pada bulan Januari dan suhu tertinggi terjadi pada bulan Mei. Lebih lengkap mengenai suhu dan curah hujan di Kampung Tasik Betung selama tahun 2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 7. Suhu dan Curah Hujan Kampung Tasik Betung 2020**

Bulan	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des
Suhu rata-rata (°C)	26.3	26.6	27.2	27.3	27.4	27	26.8	26.7	26.8	26.8	26.6	26.6
Suhu minimum (°C)	21.1	21.8	22.2	22.5	22.6	22.2	22	21.9	22	22	22	22
Suhu maksimum (°C)	31	31.5	32.2	32.2	32.3	31.9	31.7	31.6	31.6	31.7	31.3	31.2
Curah Hujan (mm)	217	164	231	241	198	131	122	162	221	287	306	259

Sumber: Climate-Data.org, 2020.

Kampung Tasik Betung sebagaimana umumnya daerah-daerah di Indonesia, sepanjang tahun mengalami dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau/kering. Musim hujan di wilayah Kampung Tasik Betung dimulai pada bulan Agustus dan berakhir di sekitar bulan Maret dengan puncak musim hujan pada November hingga Desember. Bulan Maret merupakan masa pancaroba dimana Musim Kemarau akan bermula hingga di pertengahan atau akhir bulan Juli. Musim Kemarau berlangsung penuh pada Bulan April hingga bulan Juni.

Komoditas pertanian di Kampung ini berupa kelapa sawit dan karet yang dalam pola budidaya pertanian yang dijalankan masyarakat dipengaruhi oleh kondisi musim yang berlangsung. Dua jenis tanaman komoditas ini yang sekarang paling banyak dibudidayakan dan memberikan penghasilan yang cukup berarti bagi ekonomi rumah tangga di Kampung Tasik Betung. Pengaruh musim terutama pada pilihan saat menanam yang biasanya dilakukan pada masa awal musim hujan, serta hasil yang didapat ketika masa panen meskipun intensitas panen tetap sama tetapi akan berbeda kuantitas dan kualitas komoditas yang dihasilkan antara musim hujan dan musim kemarau. Informasi mengenai musim, waktu kerentanan alam dalam setahun, serta produksi komoditas pertanian yang diusahakan oleh warga Kampung Tasik Betung dapat dilihat lebih terperinci pada tabel kalender musim berikut ini:

PROFIL DESA PEDULI GAMBUT

Tabel 8. Kalender Musim

BULAN	JAN	FEB	MAR	APR	MEI	JUNI	JULI	AGS	SEPT	OKT	NOV	DES	PELUANG	MASALAH
<b>MUSIM</b>													Pada saat musim hujan Nelayan musiman dapat menangkap ikan di danau	Pada saat musim hujan akses transportasi sangat sulit untuk dilewati
<b>KERAWANAN KEBAKARAN</b>	Angin Kencang	Angin Kencang	Angin Kencang, Pancaroba				Pancaroba	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan	Hujan Lebat, Banjir		Sarana pemadam kebakaran masih kurang serta jangkauan ke lokasi kebakaran sulit diakses
<b>KOMODITAS</b>														
Sawit		Tanam	Tanam, Rawat, & Bersihkan Gulma	Tanam, Rawat & Pupuk	Rawat & Menunas (Bersihkan Pelepah)	Rawat	Rawat	Rawat	Rawat, Pupuk & Tanam	Rawat & Tanam			1. Panen 2x 2. Pemasaran cukup mudah	1. Harga murah 2. Jalan rusak 3. Hama gajah, beruk 4. Membutuhkan perawatan ekstra
Karet	Rawat	Rawat	Rawat	Deres	Deres	Deres	Persiapan lahan	Tanam, pupuk	Tanam, rawat, pupuk	Tanam, rawat	Tanam, rawat	Tanam, rawat		1. Harga tidak stabil 2. Jalan rusak 3. Transportasi jauh 4. Saat musim hujan tidak bisa menderes
Ikan	Memancing dan memasang Bubu	Puncak Aktivitas Nelayan	Puncak Aktivitas Nelayan	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Memancing dan memasang Bubu	Saat air mulai surut pada bulan Februari dan Maret hasil ikan akan melimpah	Pada bulan-bulan biasa dimana pada saat musim kemarau atau sebaliknya saat tasik dipenuhi air maka hasil tangkapan ikan hanya sedikit.

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Kampung Tasik Betung 2020

### 3.4 Keanekaragaman Hayati

Secara umum kondisi keanekaragaman hayati di Kampung Tasik Betung dipengaruhi dengan kondisi lanskap saat ini, dimana pemanfaatan tanah dan sumber daya alam yang telah berlangsung menjadi faktor dominan yang menentukan kualitas dan kuantitas keanekaragaman hayati. Pemanfaatan lahan memperlihatkan adanya hubungan dalam proses degradasi keanekaragaman hayati. Masuknya ekspansi perusahaan monokultur sejak tahun 1900-an secara masif mengubah kondisi keanekaragaman hayati di Kampung Tasik Betung, aktivitas perusahaan secara umum mengubah vegetasi alam menjadi tanaman monokultur berupa tanaman akasia dan *Eucalyptus*. Ditambah lagi upaya perluasan lahan pertanian setiap tahunnya semakin mendesak tutupan hutan yang masih tersisa, khususnya di kawasan Hutan Produksi.

Kegiatan Diskusi Kelompok Terfokus bersama masyarakat berusaha merekam perubahan-perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung dalam wilayah Kampung Tasik Betung dengan menuangkannya pada Tabel Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati. Jenis-jenis flora yang tercatat pada umumnya merujuk pada jenis-jenis pohon kayu yang bermanfaat untuk masyarakat dalam penggunaan kebutuhan bangunan rumah serta mempunyai nilai ekonomi cukup tinggi. Terdapat juga jenis flora yang menurun populasinya karena terjadi perubahan kondisi hidrologi setempat yang diakibatkan kepentingan pembukaan lahan untuk budidaya komoditas pertanian dan lebih masifnya adalah karena pembukaan lahan untuk kepentingan perkebunan monokultur skala besar seperti perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI).

Dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu penurunan kuantitas dan kualitas fauna di wilayah Kampung Tasik Betung juga terjadi. Selain karena proses pemanfaatan serta perburuan juga karena hilangnya ruang hidup akibat pembukaan lahan hutan menjadi lahan budidaya pertanian. Fauna yang mengalami hal tersebut diantaranya adalah harimau, beruang dan macan tutul. Meskipun demikian jenis-jenis fauna air cukup mampu bertahan di tengah perubahan hidrologi yang berlangsung. Jika pun terdapat jenis-jenis fauna yang dapat bertahan di tengah situasi dan kondisi yang berlangsung maka cenderung akan menjadi pengganggu dalam budidaya pertanian yang dikembangkan masyarakat seperti babi hutan dan monyet.

Ragam vegetasi yang terdata dalam Diskusi Kelompok Terfokus merupakan jenis-jenis tanaman budidaya penghasil komoditas pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat Kampung Tasik Betung. Pada awalnya karet dan padi adalah jenis tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat di wilayah Kampung ini. Perubahan jenis tanaman akhir dekade 1990-an dan awal dekade 2000-an karena tingginya permintaan pasar, harga menguntungkan petani, serta intensitas kerja budidaya tanaman yang ringan dengan hasil melimpah, menjadi faktor pendorong beralihnya jenis tanaman yang dibudidayakan warga ke Kelapa Sawit. Dimulainya budidaya pertanian penghasil komoditas baru yaitu Sawit juga mendorong terjadinya pembukaan lahan baru yang semakin luas oleh masyarakat di wilayah Kampung Tasik Betung. Berikut ini adalah tabel yang berupaya merekam tentang perubahan keanekaragaman hayati yang telah berlangsung di Kampung Tasik Betung:

**Tabel 9. Bagan Kecenderungan Perubahan Keanekaragaman Hayati**

Keanekaragaman Hayati	Periode			Keterangan
	... 1980	- 1980 2000	- 2000 2020	
Flora				
Kulim	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Tembusu	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Seminai	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Keruing	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Jelutung	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Merbau	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Mengkeluang	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Meranti	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Libuai	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Sonde	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Balam Merah	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kepayang	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Daru-daru	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Geronggang	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Mahang	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Tontang Manuk	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Penaso	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Mempoyan	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Durian	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Gaharu	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kemenyan	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kempas	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Suntai	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan

Samak	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kemodan	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kayu Kapo	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kayu Kueh	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Cempedak	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Jejontik	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Rengas	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Kayu Malas	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Tangon	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Genggam	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Punak	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Jangkang	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Ramin/Pulo Miang	10	3	1	Kayunya dimanfaatkan dan dijual, pembukaan lahan
Akasia	0	3	10	BUDIDAYA
Eucalyptus	0	3	10	Budidaya
Fauna				
Gajah	10	8	8	Habitat berkurang seiring berkurangnya hutan yang menjadi habitat gajah
Beruang Umbut	10	10	10	Populasi tinggi
Beruang Api	10	10	10	Populasi tinggi
Beruk	10	10	10	Populasi tinggi
Rusa	10	7	3	Pembukaan lahan
Kijang	10	7	3	Pembukaan lahan
Ayam Hutan	4	7	10	Populasi meningkat
Tikus	10	10	10	Populasi tinggi
Babi Hutan	10	9	8	Populasi tinggi
Kokah	10	7	5	Pembukaan lahan



Kera	10	8	6	Pembukaan lahan
Kancil	10	6	4	Pembukaan lahan
Ular Piton	10	7	5	Pembukaan lahan
Landak	9	8	6	Pembukaan lahan
Burung Elang	9	8	6	-
Burung Ketitir	4	7	10	Populasi tinggi
Burung Rangkong	7	5	3	-
Ikan Toman	10	9	8	-
Ikan Tapah	10	7	4	-
Ikan Selais	10	7	4	-
Ikan Baung	10	7	4	-
Ikan Tuakang	9	10	10	Populasi tinggi
Ikan Sekepar	9	9	9	Populasi tinggi
Ikan Batung	9	9	9	Populasi tinggi
Ikan Siandang	9	8	7	-
Ikan Lompong	9	8	7	-
Ikan Kayang	10	3	0	Perubahan hidrologi
Harimau	6	4	2	Pembukaan lahan
Macan Akar	7	4	2	Pembukaan lahan
Vegetasi				
Sawit	0	2	8	Budidaya berkembang karena menjadi penghasilan utama masyarakat
Karet	10	8	4	Kurang diminati karena harga rendah
Padi	10	2	0	Perubahan komoditas

Sumber : Diskusi Kelompok Terfokus Tim Pemetaan dan Masyarakat Kampung Tasik Betung 2020.

**Gambar 7. Dokumentasi Flora gambut di Kampung Tasik Betung**



*Kayu Meranti*



*Kayu Kulim*



*Kayu Mahang*



*Kayu Mentangor*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

### 3.5 Hidrologi di Lahan Gambut

Pada masa sebelum terbentuk pemukiman masyarakat saat ini, masyarakat dahulunya hidup di tepi Tasik Betung yang berhampiran langsung dengan lahan gambut yang berada di dalam kawasan konservasi Giam Siak Kecil. Namun, dimulai tahun 1982, masyarakat mulai beralih ke daratan berjarak sekitar 1,5 Km dari Tasik Betung. Di area pemukiman baru ini, masyarakat mulai menerapkan pertanian padi dengan sistem berpindah. Area yang ditempati saat ini merupakan tanah mineral dataran rendah dengan beberapa rawa yang dangkal.

Berbeda dengan desa gambut lainnya, di Kampung Tasik Betung meskipun dominan tanah gambut tetapi aktivitas masyarakat di tanah gambut sendiri tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan areal tanah gambut rata-rata berada di dalam kawasan konservasi Giam Siak Kecil. Selain berada di dalam kawasan konservasi, tanah gambut juga berada di dalam kawasan Hutan Produksi yang dikelola oleh perusahaan untuk menanam vegetasi berjenis Akasia dan *Eucalyptus*.

Kurangnya aktivitas masyarakat di tanah gambut membuat fasilitas hidrologi gambut di Kampung Tasik Betung juga tidak ada, hanya terdapat hidrologi alami seperti sungai dan tasik. Adapun hidrologi buatan ada berupa kanal di lahan gambut, kanal ini berada di dalam kawasan konsesi PT. Balaik Kayang Mandiri. Sejauh ini tidak terdeteksi berapa jumlah kanal yang terdapat di dalam konsesi tersebut.

**Tabel 10. Hidrologi di Lahan Gambut**

No	Jenis	Letak	Jumlah	Kondisi
	Sungai Betung	Perbatasan Dusun Seminai Kuning dan Dusun Kampung Baru	1	Berfungsi
	Sungai Pesimsim	Dusun Seminai Kuning	1	Berfungsi
	Kanal	Konsesi PT. Balai Kayang Mandiri	Tidak dapat dipastikan	Berfungsi

Sumber: Observasi dalam Pemetaan Partisipatif untuk Penyusunan Laporan Profil DPG 2020.

### 3.6 Kerentanan Ekosistem Gambut

Terbatasnya ruang kelola masyarakat di lahan yang statusnya Area Penggunaan Lain (APL) di Kampung Tasik Betung, membuat masyarakat mencari alternatif lain untuk penghidupan salah satunya adalah menebang kayu alam yang terdapat di kawasan konservasi Giam Siak Kecil. Kegiatan yang dilakukan masyarakat ini terbilang ilegal karena mengambil kayu di kawasan konservasi. Permasalahannya adalah penebangan yang masif secara berkepanjangan akan berdampak kepada tutupan hutan dan tanah gambut yang dilindungi tersebut.

Kegiatan masyarakat di lahan konservasi tersebut telah menimbulkan kebakaran di beberapa titik di mana pernah dilakukan penebangan. Sehingga apabila tidak cegah sedari dini makanya kedepannya bukan tidak mungkin akan mendegradasi tutupan hutan tersebut.

Selain itu, ancaman ekosistem gambut terbesar justru sebenarnya datang dari pengelolaan yang bersifat eksploitatif oleh korporasi yang bergerak di bidang kehutanan. Terdapat beberapa perusahaan besar yang memiliki izin mengelola di lahan gambut, sebut saja PT. Balai Kayang Mandiri dan PT. Arara Abadi. Sistem kanalisasi yang dibuat oleh perusahaan-perusahaan tersebut justru membuat Tinggi Muka Air (TMA) di tanah gambut semakin menurun, hal tersebut membuat gambut mengering, saat gambut kering ancaman utamanya adalah kebakaran.

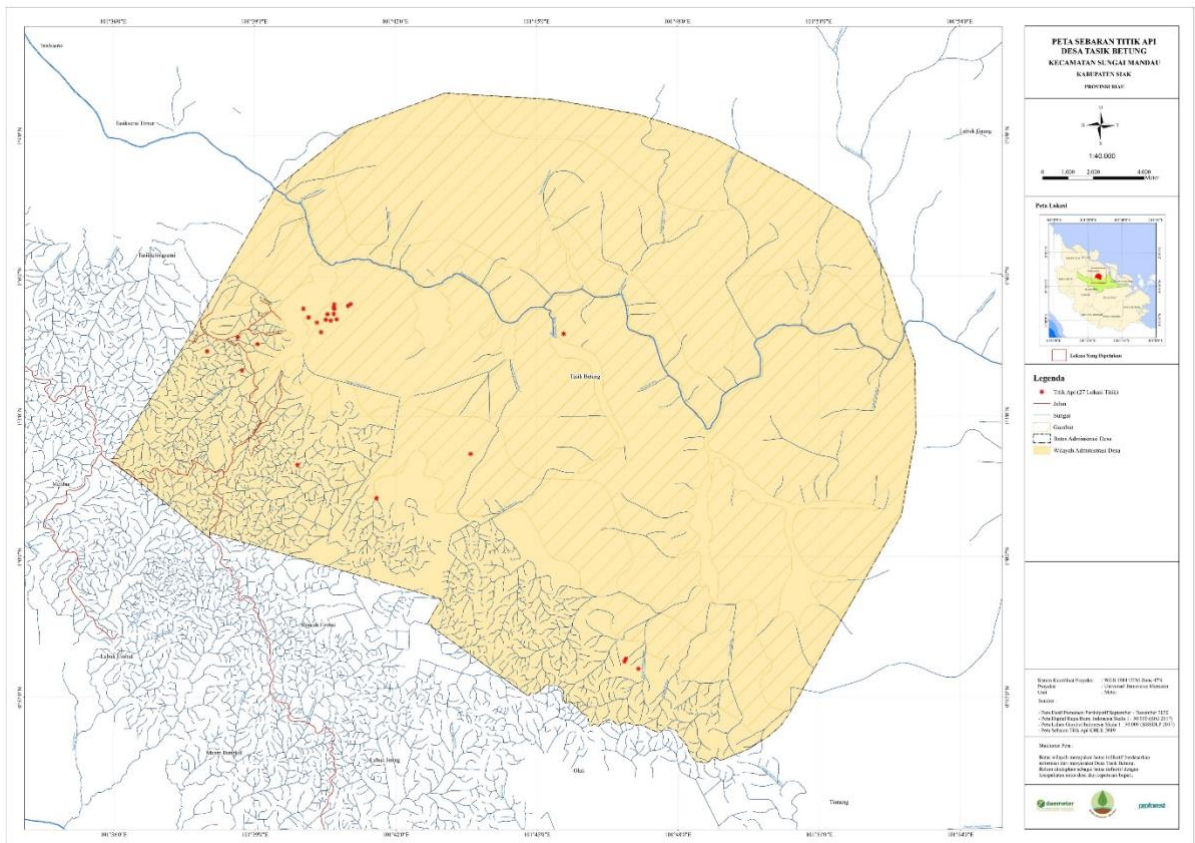
Terekam juga jumlah titik *hotspot* di Kampung Tasik Betung dari tahun 2010 hingga tahun 2020. Mengutip data dari Satelit Terra-Aqua Modis memperlihatkan dalam kurun waktu 11 tahun terdapat 744 titik *hotspot* di Kampung Tasik Betung, dengan titik terbanyak terjadi di tahun 2014. Untuk lebih jelas mengenai jumlah titik *hotspot* dari tahun 2010 sampai 2020 di Kampung Tasik Betung, dapat di lihat di tabel berikut:

**Tabel 11. Hotspot di Kampung Tasik Betung Tahun 2010-2020**

No.	Tahun	Jumlah Hotspot
1	2010	17
2	2011	24
3	2012	60
4	2013	155
5	2014	322
6	2015	45
7	2016	29
8	2017	23
9	2018	12
10	2019	51
11	2020	6
	Grand Total	744

Sumber: Pengolahan Data Satelit Terra-Aqua Modis

**Gambar 8. Peta Sebaran Hotspot di Kampung Tasik Betung Tahun 2016**



Sumber: Pengolahan Data dari Satelit Terra-Aqua Modis

Peta di atas merupakan sebaran titik hotspot yang terdapat di Kampung Tasik Betung selama tahun 2016. Terdapat sebanyak 29 titik hotspot yang tersebar di wilayah Kampung Tasik Betung, terlihat di peta di atas bahwa kebanyakan titik hotspot berada di dalam kawasan konservasi Giam Siak Kecil.

## Bab IV Kependudukan

### 4.1 Data Umum Penduduk

Terdapat beberapa data mengenai jumlah penduduk di Kampung Tasik Betung, yang pertama berdasarkan Data Kependudukan Kampung Tasik Betung per Juni Tahun 2020 jumlah penduduk Kampung Tasik Betung berjumlah 875 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 455 jiwa dan perempuan berjumlah 420 jiwa.

Data mengenai jumlah penduduk Kampung Tasik Betung tahun 2019 yang kedua masih berdasarkan Data Kependudukan Kampung Tasik Betung yang menyatakan jumlah penduduk Kampung Tasik Betung sebanyak 873 jiwa dengan jumlah laki-laki 453 jiwa dan perempuan berjumlah 420 jiwa.

Data mengenai jumlah penduduk Kampung Tasik Betung tahun 2018 berdasarkan Profil Kampung Tasik Betung menyatakan jumlah penduduk sebanyak 816 jiwa dengan jumlah laki-laki 430 jiwa dan perempuan berjumlah 386 jiwa. Dari data kependudukan Kampung Tasik Betung dari tahun ke tahun terlihat tidak banyak mengalami perubahan dengan artian tidak terjadi pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kampung Tasik Betung. Namun, untuk data di lapangan sebenarnya jumlah penduduk yang menetap di Kampung Tasik Betung jauh lebih besar dibandingkan dengan data yang disajikan, hal ini karena banyak warga yang menetap di Kampung Tasik Betung tetapi bukan warga setempat melainkan warga daerah lain yang menetap di Kampung karena memiliki kebun sawit, rata-rata pendatang berasal dari Provinsi Sumatera Utara.

**Tabel 12. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Kampung Tasik Betung**

Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	Laki-laki		Perempuan		Total		
	Tahun	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
2020*		455	52	420	48	875	100,00
2019**		453	51,9	420	48,1	873	100,00
2018***		430	52,7	386	47,3	816	100,00
Keterangan:							
* : Data Kependudukan Kampung Tasik Betung (2020)							
** : Data Kependudukan Kampung Tasik Betung (2019)							
*** : Data Profil Desa (2018)							

Sumber: diolah dari Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

Jumlah Kepala Keluarga (KK) di Kampung Tasik Betung tahun 2020 berdasarkan data Kependudukan Kampung Tasik Betung (2020) adalah sebanyak 198 KK, dengan jumlah Kepala Keluarga Laki-laki sebanyak 190 KK dan Perempuan sebanyak 9 KK. Jumlah Kepala Keluarga Tahun 2019 sama dengan tahun 2020 begitu juga dengan perincian jumlah KK yang laki-laki dan perempuan. Sedangkan tahun 2018 berdasarkan data Profil Desa Kampung Tasik Betung jumlah

Kepala Keluarga (KK) sebanyak 184 KK, tetapi tidak menjelaskan berapa jumlah KK yang laki-laki dan perempuan.

Terdapat juga data mengenai jumlah penduduk berdasarkan usia dari Kampung Tasik Betung tahun 2020. Dalam data tersebut jumlah dan prosentase penduduk berdasarkan usia di Kampung Tasik Betung yang berusia antara 17 tahun hingga 60 tahun berjumlah 482 jiwa dengan persentase sebesar 55% dari seluruh jumlah penduduk Kampung Tasik Betung. Besarnya jumlah penduduk pada rentang usia tersebut mengindikasikan bahwa penduduk Kampung Tasik Betung yang berada dalam usia produktif antara 17 hingga 60 cukup besar.

Penyediaan kesempatan kerja adalah tantangan yang harus dilakukan menghadapi satu dekade ke depan bagi Kampung Tasik Betung. Penduduk Kampung Tasik Betung berusia 6 hingga 16 tahun yang berjumlah 228 jiwa atau sebesar 26% jumlah penduduk saat ini, sekitar satu dekade ke depan akan menggantikan penduduk yang kini berada pada usia kerja produktif 40-60 yang jumlahnya hanya sebesar 112 jiwa atau 12,8% dari jumlah penduduk di tahun 2020. Dengan kata lain akan terjadi penambahan usia kerja produktif sebesar 316 jiwa pada satu dekade ke depan dari jumlah yang sekarang. Lebih lengkap mengenai penduduk berdasarkan usia Kampung Tasik Betung dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 13. Penduduk Berdasarkan Usia Tahun 2020**

No	Penduduk Berdasarkan Usia	Jumlah (Jiwa)	Prosentase (%)
1	Usia 0-5 tahun	139	15,9
2	Usia 6-12 tahun	129	14,7
3	Usia 13-16 tahun	99	11,4
4	Usia 17-19 tahun	107	12,2
5	Usia 20-25 tahun	97	11
6	Usia 26-39 tahun	166	19
7	Usia 40-55 tahun	86	9,8
8	Usia 56-60 tahun	26	3
10	Usia 60 tahun ke atas	26	3
Total		875	100,00

Sumber: Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

Penduduk Kampung Tasik Betung dari 171 jiwa yang masuk kategori Tidak/Belum Sekolah, sebanyak 139 jiwa merupakan penduduk yang berusia antara 0 hingga 5 tahun. Warga di Kampung Tasik Betung yang telah mengenyam pendidikan dasar 6 tahun sebesar 19,5% dari seluruh jumlah penduduk. Hal ini memperlihatkan bahwa perhatian terhadap program pendidikan dasar enam tahun yang dicanangkan oleh Pemerintah belum begitu berjalan dengan baik di Kampung Tasik

Betung. Berikut tingkat pendidikan di Kampung Tasik Betung pada tahun 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 14. Tingkat Pendidikan Tahun 2020**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak/Belum sekolah	171	19,5%
2.	Tidak tamat SD	162	18,5%
3.	Tidak tamat SLTP	130	14,9%
4.	Tidak tamat SLTA	100	11,4%
5.	Tamat SD	145	16,6%
6.	Tamat SLTP	111	12,7%
7.	Tamat SLTA	44	5%
8.	D1 dan D2	0	0%
9.	D3	8	0,9%
10.	S1	4	0,5%
Total		875	100,00

Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

#### 4.2 Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju Pertumbuhan Penduduk (LPP) merupakan tingkat pertambahan per tahun dalam jangka waktu tertentu yang angkanya dinyatakan sebagai persentase dari penduduk tahun dasar atau akhir. Kegunaan laju pertumbuhan penduduk adalah mengetahui perubahan antar dua periode tertentu. Untuk mengetahui LPP dapat digunakan metode geometrik seperti yang biasa digunakan BPS dengan rumus sebagai berikut:

$$r = \left(\frac{P_t}{P_0}\right)^{1/t} - 1$$

*Metode geometri*

*r : Laju pertumbuhan penduduk*

*P<sub>t</sub> : Jumlah penduduk tahun t*

*P<sub>0</sub> : Jumlah penduduk tahun awal*

*t : periode waktu antara tahun dasar dan tahun t (dalam tahun)*

Untuk menghitung LPP di Kampung Tasik Betung digunakan data penduduk dengan rentang waktu tiga tahun sejak tahun 2018 hingga tahun 2020. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan metode geometrik, didapatkan LPP di Kampung Tasik Betung selama tiga tahun antara tahun 2018 hingga tahun 2020 adalah sebesar 0,04%. Mengenai hasil perhitungan LPP di Kampung Tasik Betung dalam rentang waktu 2018 hingga 2020 dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 15. Laju Pertumbuhan Penduduk**

Jumlah (jiwa) Penduduk / Tahun			Selisih tahun 2018-2020	Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
2018*	2019**	2020***		
816	873	875	2	0,04
Keterangan * : Data Profil Desa (2018) ** : Data Kependudukan Kampung Tasik Betung (2019) *** : Data Kependudukan Kampung Tasik Betung (2020)				

Sumber: Diolah dari data BPS Kabupaten Siak dan Profil Kampung Tasik Betung.

Kriteria angka pertumbuhan penduduk dibagi menjadi tiga yaitu pertumbuhan penduduk kurang dari 1% kategori *Rendah*, antara 1%-2% kategori *Sedang*, dan lebih dari 2% kategori *Tinggi*. Berdasarkan data Laju Pertumbuhan Penduduk Kampung Tasik Betung dari tahun 2018 – 2020 yang berada di angka 0,04%, maka disimpulkan bahwa angka pertumbuhan penduduk di Kampung Tasik Betung dikategorikan *Rendah*.

#### 4.3 Tingkat Kepadatan Penduduk

Angka kepadatan penduduk digunakan untuk mengetahui konsentrasi penduduk di suatu wilayah. Pada umumnya, hal ini disajikan dengan menggunakan penghitungan kepadatan penduduk kasar (*crude population density*) yang memperlihatkan banyaknya jumlah penduduk untuk setiap kilometer persegi luas wilayah dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepadatan Penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk (Jiwa)}}{\text{Luas Daerah (Km)}}$$

Dengan menggunakan perhitungan rumus tersebut, maka Kampung Tasik Betung memiliki kecenderungan perubahan kepadatan jumlah penduduk yang meningkat pada rentang waktu tahun 2018 hingga tahun 2020, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 16. Angka Kepadatan Penduduk Kampung Tasik Betung**

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Luas Wilayah Kampung (Km <sup>2</sup> )	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )
2020	875	555,7223	1,57
2019	873	555,7223	1,57
2018	816	555,7223	1,47
Keterangan : Luas Wilayah Kampung yang digunakan adalah luas wilayah hasil pemetaan partisipatif dalam penyusunan laporan DPG 2020. Sedangkan jumlah penduduk			

bersumber dari Kecamatan dalam angka tahun 2018 & 2019 dan rekapitulasi data kependudukan Kampung Tasik Betung tahun 2020.

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Sungai Mandau dalam Angka Tahun 2018 & 2019, Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Tasik Betung 2020, dan Data BPS Kabupaten Siak 2018.

Tingkat kepadatan penduduk desa merupakan perbandingan antara angka kepadatan desa dengan angka kepadatan kecamatan. Suatu desa memiliki *Kepadatan Tinggi* jika angka kepadatan suatu desa lebih besar dari angka kepadatan wilayah kecamatan, untuk *Kepadatan Sedang* jika angka kepadatan suatu desa sama besar dengan angka kepadatan wilayah kecamatan, dan *Kepadatan Rendah* jika angka kepadatan suatu desa lebih kecil dari angka kepadatan wilayah kecamatan.

**Tabel 17. Tingkat Kepadatan Penduduk**

Tahun	Kepadatan Penduduk Kampung Tasik Betung (Jiwa/Km)	Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Mandau (Jiwa/Km)	Tingkat Kepadatan Penduduk Kampung Tasik Betung
2020	1,57	5,53	Kepadatan Rendah
2019	1,57	5,53	Kepadatan Rendah
2018	1,47	4,65	Kepadatan Rendah

**Keterangan:**  
Data Kepadatan penduduk Kampung Tasik Betung diolah dari Data Kecamatan Sungai Mandau dalam Angka Tahun 2018 & 2019 dan Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Tasik Betung. Sedangkan Data Kepadatan Penduduk Kecamatan Sungai Mandau diolah dari Data BPS Kabupaten Siak Tahun 2018 & 2019.

Sumber: Diolah dari Data Kecamatan Sungai Mandau Dalam Angka Tahun 2018 & 2019, Rekapitulasi Data Kependudukan Kampung Tasik Betung Tahun 2020, BPS Kabupaten Siak Tahun 2018 & 2019.

## Bab V Pendidikan dan Kesehatan

### 5.1 Jumlah Tenaga Pendidikan dan Tenaga Kesehatan

#### 5.1.1. Jumlah Tenaga Pendidikan

Kampung Tasik Betung memiliki Tenaga Pendidik yang merupakan tenaga pengajar atau guru yang menyelenggarakan proses belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga setingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)/sederajat, serta pada lembaga pendidikan non formal seperti Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) dan Madrasah Diniyah Takwiliyah Awaliyah (MDTA). Keseluruhan Tenaga Pendidik di Kampung Tasik Betung jumlahnya adalah 49 orang tenaga pendidik. Tenaga pengajar terbanyak di SMPN 04 Satu Atap Sungai Mandau yang berjumlah 10 orang dan yang paling sedikit terdapat di tingkat TPA sebanyak 2 orang tenaga pendidik. Mengenai jumlah Tenaga Pendidik di Kampung Tasik Betung berdasarkan jenjang pendidikan secara lebih detail dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 18. Jumlah Tenaga Pendidik**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah Tenaga Pengajar
1.	PDTA Nurul Haq	5 orang
2.	MDTA Nurul Haq	
3.	TPA Nur Fajar	3 orang
4.	TPA Nurul Haq	2 orang
5.	PAUD Nur Fajar	4 orang
6.	PAUD Dua Bersaudara	4 orang
7.	SDN 10 Sungai Mandau	9 orang
8.	SDN 06 Sungai Mandau	8 orang
9.	SMPN 04 Satu Atap Sungai Mandau	10 orang
10.	SDN 10 Kelas Jauh	4 orang
	<b>Total</b>	<b>49 orang</b>

Sumber: Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Kampung Tasik Betung, 2020.

#### 5.1.2. Jumlah Tenaga Kesehatan

Pada Kampung Tasik Betung terdapat tenaga kesehatan yang bertugas di Kampung tersebut, yaitu Bidan, Kader Posyandu dan Dukun Bayi. Secara rinci jumlahnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 19. Jumlah Tenaga Kesehatan**

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah Tenaga kesehatan
1.	Bidan	2 orang
2.	Kader Posyandu	16 orang
3.	Dukun Bayi	1 orang
Total		19 orang

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Kampung Tasik Betung, 2020.

Para bidan yang bertugas di Kampung Tasik Betung pada umumnya telah memiliki kemampuan untuk menangani korban karhutla. Meskipun begitu, kemampuan penanganan korban karhutla jarang dipraktikkan di Kampung Tasik Betung. Bidan yang bertugas di Dusun Semina Kuning mengungkapkan bahwa tidak tersedia peralatan dan perlengkapan medis untuk penanganan korban karhutla yang memadai. Saat ini yang tersedia hanya tabung oksigen kecil, nebulizer, dan obat seperti Bioplasenton. Sementara itu, tidak terdapat ketersediaan masker di Pustu. Meskipun dari sisi kemampuan teknis tenaga kesehatan sudah cukup untuk melakukan penanganan pertama pada korban karhutla, tetapi dari sisi jumlah tenaga kesehatan dan keragaman keterampilan yang dibutuhkan untuk penanganan korban karhutla masih perlu ditingkatkan untukantisipasi jika terjadi peristiwa Karhutla di masa yang akan datang.

## 5.2 Kondisi Fasilitas Pendidikan dan Fasilitas Kesehatan

### 5.2.1 Kondisi Fasilitas Pendidikan

Pada Kampung Tasik Betung telah terdapat fasilitas pendidikan formal dan non formal. Fasilitas pendidikan formal yang terdapat di Kampung ini telah mencakup fasilitas untuk pendidikan usia dini hingga untuk Wajib Belajar 9 Tahun, dimana telah terdapat fasilitas pendidikan berupa satu sekolah SLTP/ sederajat dan dua Sekolah Dasar/ Sederajat. Terdapat tiga fasilitas pendidikan Non Formal berupa PDTA, MDTA dan TPA yang masing-masing telah berjalan dalam proses belajar mengajarnya, namun di kondisi pandemi seperti saat ini proses belajar mengajar tidak berlangsung penuh.

Terdapat juga dua bangunan untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yaitu PAUD Nur Fajar dan PAUD Dua Bersaudara. Pada umumnya masih banyak fasilitas pendidikan di Kampung Tasik Betung yang kondisi fisik bangunannya masih memerlukan perbaikan dan peningkatan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik pada fasilitas pendidikan yang telah ada. Tabel di bawah ini menerangkan lebih rinci tentang fasilitas pendidikan yang ada, kondisi dan jumlah siswa pada masing-masing fasilitas pendidikan di Kampung Tasik Betung, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 20. Sarana dan Prasarana Pendidikan**

No	Kelas	Usia	Jumlah siswa	Total Siswa	Kondisi
----	-------	------	--------------	-------------	---------

<b>1.</b>	<b>TPA Nurul Haq</b>				
	Kelas I = 34	5 Tahun	9 siswa	34 Siswa	Kurang Layak Dialihfungsikan sebagai Mess dan gudang. Siswa belajar menumpang di PDTA Nurul Haq
		6 Tahun	14 siswa		
		7 Tahun	11 siswa		
<b>2.</b>	<b>TPA Nur Fajar</b>				
	Kelas I = 34 siswa	5 tahun	11 siswa	34 siswa	Kurang layak Bangunan menumpang di gedung PDTA Nurul Haq
		6 tahun	23 siswa		
<b>3.</b>	<b>TPA Al Takzim</b>				
	Kelas I = 14 siswa	5 tahun	4 siswa	14 siswa	Kurang layak
		6 tahun	10 siswa		
<b>4.</b>	<b>PDTA Nurul Haq dan MDTA Nurul Haq</b>				
	Kelas I = 13 siswa Kelas II = 17 siswa Kelas III = 26 siswa Kelas IV = 12 siswa	7 tahun	11 siswa	68 siswa	Kurang Layak (PDTA) Bangunan Permanen Sebagian plafon atap rusak Tidak terdapat ruang pengajar WC tidak tersedia (Menumpang di TPA Nurul Haq) Bangunan bergantian dengan TPA Nurul Haq
		8 tahun	8 siswa		
		9 tahun	20 siswa		
		10 tahun	17 siswa		
		11 tahun	8 siswa		
		12 tahun	4 siswa		
	<b>SDN 10 Sungai Mandau</b>				
	Kelas I = 7 Siswa Kelas II = 13 Siswa Kelas III = 14 Siswa Kelas IV = 17 Siswa Kelas V = 6 Siswa Kelas VI = 5 Siswa	6 tahun	9 siswa	62 siswa	Layak Tersedia WC Terdapat ruang Kepala Sekolah
		7 tahun	15 siswa		
		8 tahun	15 siswa		
		9 tahun	11 siswa		
		10 tahun	5 siswa		
		11 tahun	5 siswa		
		12 tahun	2 siswa		

6. SDN 06 Sungai Mandau					
Kelas I = 29 Siswa Kelas II = 32 Siswa Kelas III = 16 Siswa Kelas IV = 27 Siswa Kelas V = 17 Siswa Kelas VI = 20 Siswa	6 tahun	30 Siswa	148 Siswa	Layak Bangunan Permanen WC Murid Rusak Berat Terdapat Rumah untuk Peserta Didik	
	7 tahun	35 Siswa			
	8 tahun	24 Siswa			
	9 tahun	19 Siswa			
	10 tahun	14 Siswa			
	11 tahun	10 Siswa			
	12 tahun	9 Siswa			
	13 tahun	2 Siswa			
7. SMPN 4 Satu Atap Sungai Mandau					
Kelas VII = 17 Siswa Kelas VIII = 18 Siswa Kelas IX = 11 Siswa	12 tahun	15 Siswa	46 Siswa	Layak Bangunan Permanen	
	13 tahun	9 Siswa			
	14 tahun	6 Siswa			
	15 tahun	11 Siswa			
	16 tahun	5 Siswa			

Sumber: Wawancara dengan pihak sekolah di Kampung Tasik Betung

**Gambar 9. Fasilitas Pendidikan di Kampung Tasik Betung**



PDTA Nurul Haq Dusun Seminani Kuning



TPA Nurul Haq Dusun Kampung Baru



PAUD Nur Fajar Kampung Seminai Kuning



MDTA Nurul Haq Dusun Kampung Baru



PAUD Dua Bersaudara Dusun Kampung Baru



SDN 10 Sungai Mandau Dusun Seminai Kuning



SDN 06 Sungai Mandau Dusun Kampung Baru



SMPN 4 Sungai Mandau Dusun Kampung Baru

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

### 5.2.2 Kondisi Fasilitas Kesehatan

Fasilitas Kesehatan yang terdapat di Kampung Tasik Betung masih sangat terbatas yaitu Puskesmas Pembantu (Pustu) dan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu). Baik Pustu dan Posyandu saat ini masing-masing hanya memiliki tenaga kesehatan berupa bidan dengan kondisi fisik fasilitas kesehatan yang juga perlu ditingkatkan agar dapat memberikan pelayanan kesehatan yang lebih baik bagi warga Kampung Tasik Betung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan bidan yang bertugas di Kampung Tasik Betung, bahwa kesiapan fasilitas medis yang tersedia untuk penanganan korban karhutla masih sangat terbatas. Adapun alat medis untuk penanganan korban yang tersedia di Pustu hanya berupa tabung oksigen, nebulizer, dan obat untuk luka bakar. Ketersediaan masker di Pustu tidak ada, berdasarkan penuturan bidan, masker hanya akan didapat dari Puskesmas Sungai Mandau apabila sudah ada kejadian kebakaran di Kampung Tasik Betung. Secara umum, kesiapan fasilitas medis di Kampung Tasik Betung hanya bisa menangani kebutuhan medis ringan.

**Tabel 21. Sarana dan Prasarana Kesehatan**

No	Jenis fasilitas kesehatan	Nama fasilitas kesehatan	Tahun berdiri	Kondisi
1	Pustu (Dusun Seminai Kuning)	Pustu Kampung Tasik Betung Dusun I	-	Kurang Layak Bangunan berdinding papan yang masih bergabung dengan rumah pribadi Peralatan kesehatan yang masih terbatas WC tersedia
2	Pustu (Dusun Kampung Baru)	Kenanga II	-	Layak Bangunan beton Tersedia ruang perawatan WC tersedia
3	Posyandu	Kenanga I	-	Layak Bangunan beton Tidak tersedia listrik
4	Posyandu	Kenanga II	-	Kurang Layak Bangunan beton Kurang terawat

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan di Kampung Tasik Betung, 2020.



**Gambar 10. Fasilitas Kesehatan di Kampung Tasik Betung**



*Posyandu Kenanga I Dusun Semina Kuning*



*Posyandu Kenanga II Dusun Kampung Baru*



*Pustu Kampung Tasik Betung Dusun I*



*Pustu Kampung Tasik Betung Dusun II*

*Sumber: Dokumentasi Pribadi.*

### **5.3 Angka Partisipasi Pendidikan**

Berdasarkan wawancara dengan masyarakat dan tenaga pendidik di Kampung Tasik Betung bahwa tingkat partisipasi anak-anak terhadap pendidikan masih cukup rendah. Hal ini ditunjukkan oleh angka peserta didik yang masih rendah di Kampung Tasik Betung. Faktor lain yang mempengaruhi adalah kemudahan akses ke fasilitas sekolah yang jauh juga membuat anak-anak yang sudah tamat SLTP tidak melanjutkan ke jenjang SLTA. Hal ini juga disebabkan tidak tersedianya fasilitas sekolah SLTA di Kampung Tasik Betung. Anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SLTA harus keluar dari Tasik Betung minimal ke Kampung Sungai Selodang yang memiliki fasilitas SLTA. Data anak yang bersekolah pada fasilitas pendidikan SD dan SLTP yang berada di wilayah Kampung Tasik Betung, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 22. Jumlah Anak Sekolah di fasilitas pendidikan Kampung Tasik Betung**

No	Keterangan	Jumlah Peserta Didik
1.	Sekolah Dasar (SD)	210 orang
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	46 orang

Sumber: Wawancara dengan Pengurus/Tenaga Pengajar Sekolah di Kampung Tasik Betung, 2020.

#### 5.4 Jumlah Korban Bencana Kebakaran dan Asap Tahun 2015

Pada saat terjadi Karhutla di tahun 2015 merupakan kejadian bencana yang luar biasa bagi warga, meskipun demikian tidak didapatkan data mengenai jumlah korban baik yang sakit maupun meninggal dari kelompok Rentan maupun Nonrentan di tahun ini. Tetapi dari Pustu Dusun Semina Kuning didapatkan data berupa jumlah pasien yang melakukan konsultasi ke Pustu dari tahun 2014 - 2020. Keluhan dari pasien yang berkonsultasi mulai dari batuk, pilek, demam, gatal-gatal, dan mencret. Rekaman data dari tahun 2014 – 2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 23. Pasien yang berkonsultasi ke Pustu**

No	Tahun	Jumlah Pasien
1	2014	100
2	2015	153
3	2016	138
4	2017	35
5	2018	45
6	2019	52
7	2020	75

Sumber: Wawancara dengan Tenaga Kesehatan Pustu Kampung Tasik Betung Dusun I.

Dari data jumlah pasien yang melakukan konsultasi ke pustu di atas, dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 merupakan tahun dengan jumlah pasien berobat terbanyak di Kampung Tasik Betung. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dampak kebakaran hutan pada tahun 2015 sangat berdampak pada kesehatan masyarakat Kampung Tasik Betung.

## **Bab VI Kesejarahan dan Kebudayaan Masyarakat**

### **6.1 Sejarah Desa**

Kesejarahan Kampung Tasik Betung ini diperoleh dari profil kampung dan wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat dan masyarakat pada umumnya. Kampung Tasik Betung awalnya merupakan suatu daerah yang berbentuk hutan yang tidak berpenghuni. Daerah itu merupakan lahan kosong yang masih sangat murni keaslian hutannya. Namun ada dua orang yang tinggal dan membuka hutan tersebut yang bernama Datuk Likum dan Datuk Hakim Saleh. Jejak makam kedua tokoh ini masih dapat ditemui di Kampung Tasik Betung. Meski rekam jejak pembukaan Kampung Tasik Betung ini awalnya tidak diketahui tahunnya, tapi menurut kisah, Kampung Tasik Betung ini sudah terbentuk jauh sebelum Indonesia merdeka.

Adapun nama Tasik Betung ini diambil dari suatu kisah yaitu sebatang bambu yang dinamakan Bambu Betung yang dipancangkan di pinggir danau oleh seseorang saat hendak mengikat perahunya, bambu ini digunakan untuk memancang perahu di pinggir danau agar tidak hanyut, kemudian bambu tersebut tumbuh dan berkembang sehingga menjadi semakin banyak sehingga dinamakan Tasik Betung.

Pada awalnya hutan yang ada dimanfaatkan sebagai tempat berkebun yang ditanami karet dan sebagainya, hutan ini dijaga oleh Datuk yang bernama Datuk Hakim Saleh. Menurut kisah, wilayah Kampung Tasik Betung saat ini adalah merupakan wilayah Kewedanan Kerajaan Siak pada masa itu. Makam Datuk Hakim Saleh terletak di sebuah pulau yang berlokasi di antara Dusun Kampung Baru dan Dusun Seminai Kuning. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kampung Tasik Betung sebagai anak cucunya mengunjungi makam tersebut setiap tahunnya yaitu 3 hari setelah Hari Raya Kurban yang bertujuan untuk memohon keselamatan dunia dan akhirat. Permohonan doa yang dilakukan oleh para peziarah bukanlah semata-mata memohon kepada datuk, hanya datuk ini sebagai penghubung doa kepada yang maha kuasa yang konon datuk ini semasa hidupnya sangat taat melaksanakan perintah agama.

Ada lagi sebidang rimba atau hutan yang terletak di muka Kampung Tasik Betung, dimana disana banyak terdapat kayu-kayu yang dapat diolah menjadi obat-obatan tradisional, namun pada zaman kerajaan, kayu yang ada di hutan ini tidak boleh diolah oleh masyarakat di luar masyarakat Kampung Tasik Betung, saat ini hutan tersebut dinamakan Hutan Kerajaan.

Awalnya terdapat tujuh dusun di Kampung Tasik Betung yaitu Dusun Lado Kuning (sekarang Seminai Kuning), Dusun Kampung Baru, Dusun Empahan, Dusun Lebuai, Dusun Ara Payung, Dusun Lubuk Asau, dan Dusun Dundang. Dahulu pada saat hutan rimba masih lebat, banyak binatang buas seperti harimau yang berkeliaran di perkampungan bahkan banyak merenggut nyawa masyarakat. Untuk menghindari terkaman binatang buas tersebut akhirnya masyarakat yang berada di dusun terpencil berpindah ke dusun yang banyak warganya. Sehingga lama kelamaan dari tujuh dusun tadi hanya tinggal dua dusun yang ditinggali oleh penduduk. Dusun yang ditinggalkan pun menjadi terlupakan hingga saat ini hanya tersisa dua dusun yakni Dusun Seminai Kuning dan Dusun Kampung Baru.

Masyarakat di dua dusun ini sedari awal tinggal di tepi sebuah danau atau istilah kampung disebut tasik yaitu Tasik Betung. Masyarakat Dusun Kampung Baru hingga saat ini masih tinggal di sekitaran pinggi tasik. Namun, masyarakat Dusun Seminai Kuning pada tahun 1982 mulai berpindah ke darat sebelah selatan tasik sejauh 1,5 Km. Pada awalnya, pembukaan lahan di darat ini adalah bertujuan untuk membuka persawahan dengan tanaman padi. Sehingga beramai-ramai masyarakat pada waktu itu mulai tertarik menanam padi. Sistem penanamannya secara berpindah-pindah, misal dalam satu musim penanaman telah berakhir, maka musim selanjut para petani akan mencari lahan lainnya yang belum dibuka untuk dijadikan lahan sawah baru. Lahan yang ditinggalkan lalu ditanami dengan tanaman karet. Begitu seterusnya hingga tahun 90-an, aktivitas penanaman padi sudah berkurang.

Pada tahun 90-an ini juga mulai ada ekspansi perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI) mulai masuk ke Kampung Tasik Betung. Memasuki tahun 2000-an, ekspansi perusahaan tersebut semakin luas sehingga ruang kelola masyarakat sudah berkurang. Di tahun 2000-an ini juga masyarakat mulai mengubah tanaman karet mereka menjadi tanaman kelapa sawit. Hal ini terus berlanjut hingga pada saat ini.

## **6.2 Etnis, Bahasa, Agama**

Etnis yang mendiami Kampung Tasik Betung pada awalnya adalah etnis Melayu Riau, yaitu sub suku Olak. Baru kemudian terdapat berbagai suku yang datang dan bermukim di wilayah ini terutama ketika pada dekade awal tahun 1990-an dimana mulai banyak berdatangan orang untuk bermukim dan membuka lahan untuk budidaya pertanian di wilayah Kampung Tasik Betung. Suku-suku yang datang dan mulai menetap di wilayah ini umumnya adalah Jawa, Batak dan Mandailing. Untuk suku Jawa pada umumnya yang datang bermukim di wilayah ini awalnya adalah Suku Jawa yang telah lahir dan/atau menetap dari wilayah Pulau Sumatera lainnya terutama dari wilayah Sumatera Utara serta Aceh. Itulah sebabnya proses pembauran suku-suku di Kampung Tasik Betung tidak terlalu bermasalah karena masing-masing suku sudah terbiasa dengan adat dan budaya melayu pada umumnya. Tidak terdapat data yang pasti mengenai jumlah etnis dan suku yang saat ini menjadi warga di Kampung Tasik Betung.

Adapun bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari adalah Bahasa Indonesia, bahasa Melayu dan bahasa Jawa. Kosakata dalam bahasa Jawa juga kerap digunakan ketika menuturkan bahasa Melayu, hal ini menandakan adanya penyerapan budaya Jawa ke dalam budaya Melayu setempat. Warga pun pada umumnya mengerti dan bisa berbicara dalam bahasa Melayu dan bahasa Jawa.

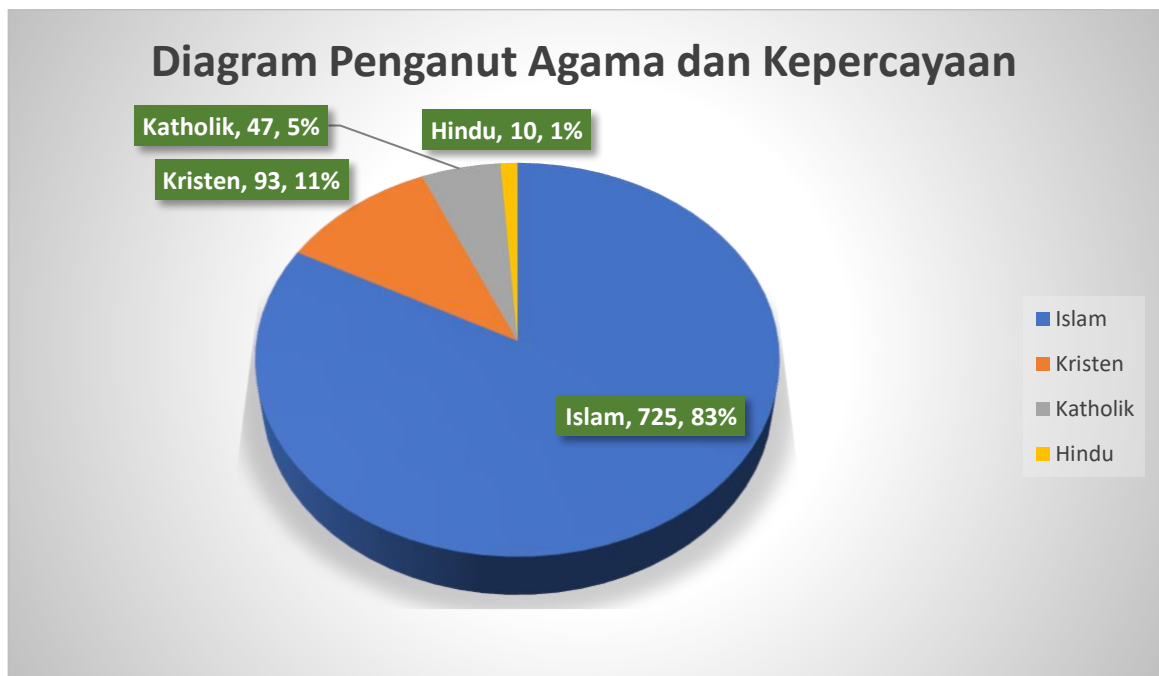
Mengenai Agama dan Kepercayaan yang dianut oleh warga Kampung Tasik Betung masih cukup dominan penganut agama Islam. Keberadaan agama Islam di Kampung ini dapat dilihat dengan adanya sarana ibadah serta sarana pendidikan Islam. Kegiatan-kegiatan agama Islam pun terlihat cukup ramai dengan adanya berbagai kelompok pengajian di wilayah Kampung Tasik Betung. Terdapat pula warga yang menganut agama Katolik, Kristen Protestan dan Hindu di Kampung Tasik Betung meskipun tidak terdapat sarana peribatan agama-agama ini. Lebih detail mengenai jumlah warga dan agama yang dianutnya dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut ini:

**Tabel 24. Penganut Agama & Kepercayaan**

No	Agama dan Kepercayaan	Jumlah (jiwa)
1.	Islam	725
2.	Kristen	93
3.	Katholik	47
4.	Hindu	10
	Total	875

Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

**Gambar 11. Diagram Penganut Agama dan Kepercayaan di Kampung Tasik Betung**



Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

### 6.3 Legenda

Berdasarkan penuturan masyarakat bahwa di area hutan kerajaan yang terdapat di Kampung Tasik Betung terdapat penjaga hutan berupa seekor ular besar. Ular ini hanya bisa dilihat oleh segelintir orang, terlebih lagi apabila ada orang yang memasuki hutan kerajaan pada waktu sore menjelang maghrib. Peristiwa ini benar-benar pernah dialami oleh masyarakat pada saat mereka ingin mengecek kondisi tutupan hutan tersebut. Tatkala memasuki hutan tersebut salah seorang dari mereka berkata dengan sombong bahwa tidak ada apa-apa di dalam hutan tersebut. Tak lama kemudian teman orang tersebut melihat ada seekor ular besar yang sedang melingkar diatas pohon dengan posisi siap untuk mematuk orang-orang yang ada di situ, namun anehnya penampakan itu hanya dilihat oleh satu orang temannya itu saja, yang lain bahkan tidak melihatnya. Teman yang melihatnya ini pun merasa ketakutan dan mengajak teman-teman lainnya untuk

segera keluar dari dalam hutan tersebut. Dari peristiwa itu masyarakat percaya bahwa di hutan kerajaan itu ada yang menunggunya.

#### **6.4 Kesenian Tradisional**

Kesenian tradisional yang asli lahir dari masyarakat Kampung Tasik Betung tidak dapat ditemukan. Meskipun demikian terdapat kesenian-kesenian tradisional yang berasal terutama dari budaya Suku Melayu yang mendapat pengaruh dari budaya arab dalam penyebaran agama Islam. Kesenian tradisional tersebut adalah nasyid rebana.

#### **6.5 Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam**

Dalam masyarakat Kampung Tasik Betung sebagai masyarakat yang bergantung kehidupannya kepada perkebunan. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam hampir tidak dapat ditemukan. Hal ini karena introduksi jenis tanaman komoditas Kelapa Sawit yang menyebabkan warga lebih mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dalam membudidayakan komoditas tersebut dengan menyesuaikan pada kondisi tanah dan alam yang ada di wilayah Kampung Tasik Betung. Dalam melakukan penanaman misalnya warga mengungkapkan bahwa ketika menanam bibit maka dibuat lubang yang lebih lebar dan dalam dan pada saat menanam tidak semua tanah ditimbun kembali dalam lubang.

Selain bergantung kepada pertanian, masyarakat juga ada sebagian yang menjadi nelayan. Namun berbeda dengan nelayan pada umumnya, disini masyarakat akan menjadi nelayan pada musim tertentu seperti musim air danau sudah mulai surut atau permukaan air menurun, kondisi ini biasanya terjadi pada bulan Februari hingga Maret. Pada bulan-bulan biasa atau pada saat air sedang dalam, masyarakat hanya akan memasang *bubu* (sejenis perangkap ikan berbentuk kotak terbuat dari besi dan jaring) yang diletakkan di pinggir sungai Siak Kecil, setelah 1 hingga 2 hari baru diangkat. Biasanya hasil dari bubu ini masyarakat mendapatkan berbagai jenis ikan seperti ikan toman, ikan gabus, ikan lompong, ikan selais, ikan patin, dan jenis lainnya.

## Bab VII Pemerintahan dan Kepemimpinan

### 7.1 Pembentukan Pemerintahan

Sejarah kepemimpinan di Kampung Tasik Betung berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada tokoh masyarakat, menunjukkan bahwa sudah terbentuk pemerintahan sebelum Indonesia Merdeka di tahun 1945. Hal tersebut ditandai dengan adanya istilah Tetungkat, atau kepemimpinan tradisional yang terbentuk sebelum adanya pemerintahan yang sah di masa itu. Tetungkat yang pertama ditunjuk adalah Sudin. Namun disini tidak diketahui secara pasti kapan Tetungkat Sudin mulai memimpin. Begitu juga Tetungkat Malih, tidak diketahui kapan mulai dan berakhir masa kepemimpinannya. Selain Tetungkar, terdapat juga istilah Tetuo, atau orang yang dituakan dan diangkat sebagai pemimpin di masyarakat pada masa itu. Sama seperti Tetungkat tadi, bahwa tidak diketahui secara pasti kapan kepemimpinan ini dimulai dan berakhir, namun diperkirakan pemerintahan jenis ini sudah ada di jaman penjajahan Jepang. Setelah kepemimpinan jenis Tetuo ini, baru terbentuk kepemimpinan yang dipimpin oleh seorang penghulu, penghulu pertama Kampung Tasik Betung adalah Tompah. Tidak diketahui secara pasti kapan dimulai pemerintahannya, namun berakhir pada tahun 1960.

Pada awalnya Kampung Tasik Betung ini termasuk ke dalam wilayah administrasi Kabupaten Bengkalis, karena pada masa itu Kabupaten Siak masih merupakan kecamatan yang menjadi bagian dari Kabupaten Bengkalis. Kampung Tasik Betung pada masa itu tergabung di dalam Kecamatan Minas, Kabupaten Bengkalis. Setelah pada tanggal 4 Oktober 1999, Kabupaten Siak resmi dimekarkan menjadi kabupaten sendiri. Pada tahun 2001, Kecamatan Minas dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Minas dan Kecamatan Sungai Mandau.

**Tabel 25. Sejarah Pemerintahan Kampung**

Tahun	Nama Pemimpin	Keterangan
.....*	Sudin	Tetungkat, merupakan istilah kepemimpinan tradisional sebelum adanya pemerintahan yang sah, pemerintahan jenis ini diperkirakan terjadi di masa Penjajahan Belanda.
.....*	Malih	Tetungkat
.....*	Ojung	Tetuo, istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang dituakan dan dianggap sebagai pemimpin. Diperkirakan pemerintahan ini terjadi di jaman penjajahan Jepang.
.....*	Baat	Tetuo
.....*	Kacok	Tetuo
..... - 1960	Tompah	Penghulu Kampung Tasik Betung
1960-1995	Sahar	Penghulu Kampung Tasik Betung
1995-2001	Arinsyah	Kepala Desa Tasik Betung

2001-2002	M. Sawir	Pjs. Kepala Desa Tasik Betung
2003-2008	Basar	Kepala Desa Tasik Betung
2008-2009	Yasrul	Pjs. Kepala Desa Kampung Tasik Betung
2009-2010	Syaiful Wahni	Pjs. Kepala Desa Kampung Tasik Betung
2011-2016	Chairul Anas	Kepala Desa Tasik Betung
2017-2018	Chairul Anas	Pjs. Kepala Desa Tasik Betung
2019-sekarang	Chairul Anas	Penghulu Kampung Tasik Betung
Keterangan * : tidak dapat dipastikan kapan awal dan akhir dari jabatan kepemimpinan Penghulu		

Sumber : Wawancara bersama tokoh masyarakat Kampung Tasik Betung

## 7.2 Struktur Pemerintahan Kampung 2020

Dalam Pasal 1 ayat 1 UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa (UU Desa) dijelaskan bahwa Desa dan Desa Adat atau yang disebut dengan nama lain, selanjutnya disebut Desa, adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Di Kabupaten Siak Provinsi Riau, wilayah setingkat Desa mengambil nama berdasarkan penyebutan lokal yaitu Kampung, yang diatur dalam Peraturan Daerah (Perda) No. 1 Tahun 2015 Kabupaten Siak tentang Perubahan Penamaan Desa Menjadi Kampung. Dalam Pasal 1 ayat 9 Perda Kabupaten Siak No. 1 tahun 2015 penjelasan mengenai Kampung sama dengan penjelasan Desa yang dimaksud dalam pasal 1 UU Desa.

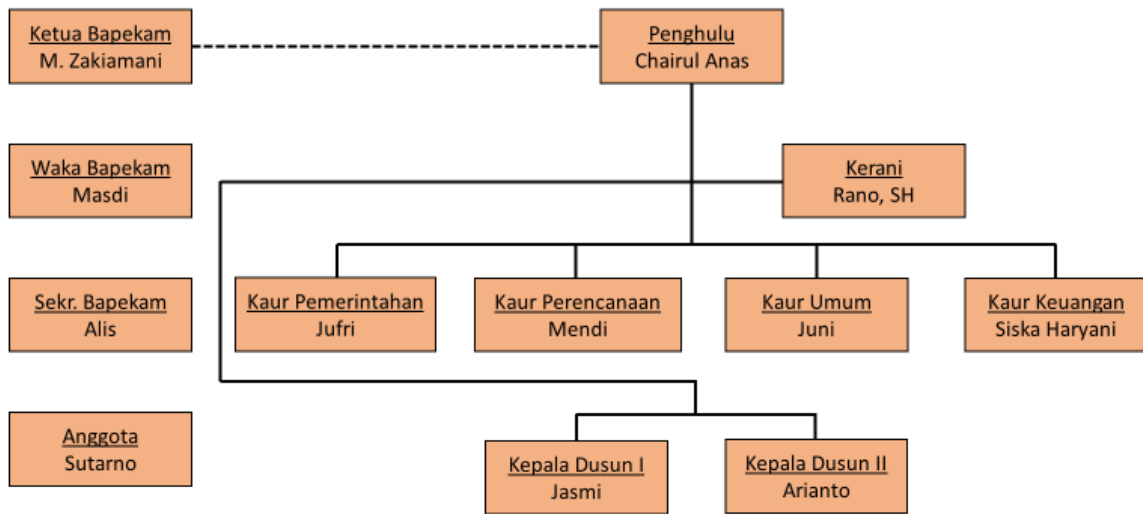
Masih berdasarkan pada Perda No. 1 Tahun 2015 Kabupaten Siak, Pemerintahan Kampung adalah penyelenggara urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem Pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah Kampung adalah Penghulu yang dibantu perangkat Penghulu sebagai unsur penyelenggara pemerintahan kampung. Penghulu adalah Kepala Kampung sebagai penyelenggara pemerintahan. Badan Permusyawaratan Kampung yang selanjutnya disebut Bapekam adalah lembaga yang melaksanakan fungsi pemerintahan yang anggotanya merupakan wakil dari penduduk Kampung berdasarkan keterwakilan wilayah dan ditetapkan secara demokratis.

Adapun Perangkat Kampung adalah unsur pembantu Penghulu dalam melaksanakan tugas Pemerintah Kampung. Kerani adalah nama lain dari Sekretaris Desa. Wilayah atau Dusun, Rukun Kampung yang selanjutnya disebut RK, Rukun Tetangga yang selanjutnya disebut RT adalah bagian wilayah dalam Kampung yang merupakan wilayah penyelenggaraan pemerintahan Kampung.



Adapun struktur Pemerintahan Kampung Tasik Betung di tahun 2020 adalah sebagai berikut:

**Gambar 12. Struktur Organisasi Pemerintahan Kampung**



Sumber: Profil Kampung Tasik Betung dan wawancara perangkat kampung

**Tabel 26. Perangkat Kampung Tasik Betung**

No	Nama	Perkerjaan / Jabatan
1	Chairul Anas	Penghulu
2	Rano, SH	Kerani
3	Juni	Juru Umum
4	Mendi	Juru Perencanaan
5	Jufri	Kaur Pemerintahan
6	Siska Haryani	Kaur Keuangan
7	Jasmi	Kepada Dusun I
8	Arianto	Kepala Dusun II
9	Devi	Staf Aset
10	Neliana	Staf Administrasi I
11	Yanti	Staf Administrasi II
12	Adidah	Staf Perpustakaan
13	Latief	Petugas Kebersihan
14	Tapi	Keamanan

Sumber: Profil Kampung Tasik Betung dan wawancara perangkat Kampung.

Tugas pokok dan fungsi (tupoksi) para perangkat desa di Kampung Tasik Betung telah diatur mengikuti Permendagri No. 84 Tahun 2015 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa. Tupoksi perangkat Kampung Tasik Betung adalah sebagai berikut:

**Tabel 27. Tupoksi Perangkat Kampung Tasik Betung**

No	Tugas dan Fungsi
1	<b>Penghulu/Kepala Desa</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyelenggarakan Pemerintahan Desa, seperti tata praja Pemerintahan, penetapan peraturan di desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, melakukan upaya perlindungan masyarakat, administrasi kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.</li> <li>2. Melaksanakan pembangunan, seperti pembangunan sarana prasarana perdesaan, dan pembangunan bidang pendidikan, kesehatan</li> <li>3. Pembinaan kemasyarakatan, seperti pelaksanaan hak dan kewajiban masyarakat, partisipasi masyarakat, sosial budaya masyarakat, keagamaan, dan ketenagakerjaan.</li> <li>4. Pemberdayaan masyarakat, seperti tugas sosialisasi dan motivasi masyarakat di bidang budaya, ekonomi, politik, lingkungan hidup, pemberdayaan keluarga, pemuda, olahraga, dan karang taruna.</li> <li>5. Menjaga hubungan kemitraan dengan lembaga masyarakat dan lembaga lainnya</li> </ol>
2	<b>Kerani/Sekretaris Desa</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi.</li> <li>2. Melaksanakan urusan umum seperti penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.</li> <li>3. Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.</li> <li>4. Melaksanakan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.</li> </ol>
3	<b>Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum</b>
	Melaksanakan urusan ketatausahaan seperti tata naskah, administrasi surat menyurat, arsip, dan ekspedisi, dan penataan administrasi perangkat desa, penyediaan prasarana perangkat desa dan kantor, penyiapan rapat, pengadministrasian aset, inventarisasi, perjalanan dinas, dan pelayanan umum.
4	<b>Kepala Urusan Keuangan</b>
	Melaksanakan urusan keuangan seperti pengurusan administrasi keuangan, administrasi sumber-sumber pendapatan dan pengeluaran, verifikasi administrasi keuangan, dan administrasi penghasilan Kepala Desa, Perangkat Desa, BPD, dan lembaga pemerintahan desa lainnya.
5	<b>Kepala Urusan Perencanaan</b>

	Mengoordinasikan urusan perencanaan seperti menyusun rencana anggaran pendapatan dan belanja desa, menginventarisir data-data dalam rangka pembangunan, melakukan monitoring dan evaluasi program, serta penyusunan laporan.
<b>6</b>	<b>Kepala Urusan Pemerintahan</b>
	Melaksanakan manajemen tata praja Pemerintahan, menyusun rancangan regulasi desa, pembinaan masalah pertanahan, pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, kependudukan, penataan dan pengelolaan wilayah, serta pendataan dan pengelolaan Profil Desa.
<b>8</b>	<b>Kepala Kewilayahan / Kepala Dusun</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pembinaan ketentraman dan ketertiban, pelaksanaan upaya perlindungan masyarakat, mobilitas kependudukan, dan penataan dan pengelolaan wilayah.</li> <li>2. Mengawasi pelaksanaan pembangunan di wilayahnya.</li> <li>3. Melaksanakan pembinaan kemasyarakatan dalam meningkatkan kemampuan dan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungannya.</li> <li>4. Melakukan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat dalam menunjang kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.</li> </ol>

Sumber: Permendagri No. 84 Tahun 2015.

### 7.3 Kepemimpinan Tradisional

Penduduk asli Kampung Tasik Betung adalah Suku Melayu Riau yang masih memegang adat istiadat melayu, sehingga terdapat kepemimpinan tradisional berupa Lembaga Masyarakat Adat Suku Olak. Suku Olak sendiri menurut penuturan masyarakat setempat adalah salah satu Sub Suku Melayu yang masih tersisa hingga saat ini. Untuk menjaga sejarah tradisional tersebut maka dibentuklah suatu lembaga yang bertujuan untuk melestarikan budaya melayu. Lembaga ini dalam masyarakat memiliki fungsi yang besar seperti menjadi tempat untuk bertanya dan juga menyelesaikan segala permasalahan di Kampung secara adat.

Ketua Lembaga Masyarakat Adat ini juga merupakan orang dituakan di masyarakat Kampung Tasik Betung. Banyak informasi berkaitan dengan kesejarahan Kampung Tasik Betung yang masih bisa digali dari beliau. Selain itu, posisi beliau juga sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai tokoh yang bisa menjadi penengah saat terjadi sengketa antar masyarakat di Kampung Tasik Betung, meskipun sampai saat ini belum pernah ada sengketa. Ketua lembaga ini juga selalu dilibatkan dalam kegiatan ataupun upacara adat di Kampung Tasik Betung seperti tradisi pernikahan secara adat, tradisi hantaran pernikahan adat, dan kegiatan adat lainnya.

Saat ini masih belum tersedia struktur kepemimpinan tradisional di Kampung Tasik Betung. Karena lembaga ini baru saja dibentuk, harus melalui pengukuhan di tingkat kecamatan baru struktur lembaga ini menjadi sah. Menurut penuturan ketua lembaga pemangku adat, masa bakti beliau akan dimulai pada bulan Januari 2020 seiring dengan pengukuhan yang akan dilaksanakan di Kecamatan Sungai Mandau.

Untuk struktur indikatif saat ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 28. Struktur Kepemimpinan Lembaga Pemangku Adat Kampung Tasik Betung**

Nama	Jabatan
Ayun	Ketua
M. Zakiamani	Wakil Ketua
Mendi	Sekretaris
Basri	Bendahara
Basar	Penasehat 1
Said	Penasehat 2

*Sumber: wawancara bersama dengan ketua lembaga pemangku adat, 2020.*

Berdasarkan keterangan dari Ketua Lembaga Pemangku Adat, bahwa tugas dan fungsi lembaga ini sangat besar di dalam kehidupan masyarakat Kampung Tasik Betung. Antara lain fungsi Lembaga Pemangku Adat ini adalah menjaga keharmonisan kehidupan bermasyarakat, menjadi penengah ketika terjadi sengketa di antara masyarakat, menjadi tokoh yang dituakan di dalam masyarakat, dan masih banyak fungsi lainnya di dalam kehidupan masyarakat Kampung Tasik Betung termasuk permasalahan perkawinan secara adat yang akan dilakukan. Ketua Lembaga Pemangku Adat mengatakan bahwa Pemerintah Kampung sendiri masih berada di bawah kepemimpinan Lembaga Adat ini.

#### **7.4 Aktor Berpengaruh**

Untuk mendapatkan gambaran mengenai aktor berpengaruh di Kampung Tasik Betung digunakan pendekatan ekonomi politik dengan menggunakan empat pertanyaan yang dirumuskan oleh Bernstein (2010) untuk melihat ekonomi politik masyarakat pedesaan. Empat pertanyaan tersebut adalah siapa menguasai apa; siapa melakukan apa; siapa mendapatkan apa; apa yang dilakukan dengan apa yang didapatkannya. Jawaban empat pertanyaan tersebut menghasilkan aktor-aktor yang kemudian diidentifikasi sebagai aktor/tokoh dalam bidang apa dalam kehidupan masyarakat di Kampung Tasik Betung.

Aktor berpengaruh adalah seseorang yang memiliki pengaruh besar yang dapat mengajak orang banyak untuk terlibat dalam bidang-bidang tertentu di dalam masyarakat serta berperan besar pada bidang-bidang kehidupan masyarakat. Peran orang-orang yang memiliki pengaruh cukup kuat di masyarakat tentu tidak terlepas dalam proses pengambilan kebijakan baik yang menyangkut kepentingan desa maupun urusan kemasyarakatan lainnya di bidang religi, politik, ekonomi sosial dan budaya.

Di Kampung Tasik Betung, kehidupan keagamaan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan yang ada dalam masyarakat. Hal ini terlihat dengan adanya tokoh yang muncul dari masyarakat karena penguasaannya terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan disertai juga dengan keaktifan perannya dalam berbagai kegiatan sosial. Sehingga selain dianggap sebagai tokoh agama tokoh ini juga menjadi tokoh sosial dalam masyarakat Kampung Tasik Betung.

Tokoh lainnya yang juga dianggap penting adalah Tokoh yang mempunyai pengetahuan budaya yang bersandar pada religi dalam pengaturan waktu-waktu yang tepat untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Karena pengetahuan yang dimilikinya warga kerap meminta saran

dan masukan untuk menyelesaikan masalah-masalah di tingkat keluarga. Karenanya tokoh ini oleh masyarakat dipandang sebagai tokoh budaya dan sosial.

Terdapat juga tokoh pemimpin secara formal di Kampung Tasik Betung, tokoh ini mempunyai pengaruh di bidang pemerintahan kampung. Pengaruh ini tak lepas dari jabatannya sebagai pemimpin kampung. Aktor ini oleh warga dipandang sebagai aktor politik.

**Tabel 29. Analisa Aktor Di Kampung Tasik Betung**

Keterangan	Tokoh A	Tokoh B	Tokoh C
Menguasai apa	Menguasai Sosial Kemasyarakatan	Menguasai Sejarah dan sebagai tetua kampung	Menguasai politik
Melakukan apa	Aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti perwiritan, mengajar mengaji bagi anak-anak di kampung, dll.	Sebagai ketua Lembaga Pemangku Adat, menjadi tempat bertanya tentang sejarah kampung, dan menjadi penengah ketika terjadi sengketa.	Sebagai Penghulu yang mengetuai kampung
Mendapatkan apa	Dianggap sebagai tokoh karena memiliki kepribadian yang jujur dan dipercaya selalu dibutuhkan dan diminta pendapatnya	Disegani dan mendapatkan pengakuan sebagai tokoh masyarakat dan orang yang dituakan di kampung.	Disegani karena memiliki pengaruh sebagai pemimpin kampung
Melakukan apa dengan yang didapatnya	Terlibat hampir dalam setiap kegiatan sosial dan agama	Terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial dan membantu masyarakat dalam menyelesaikan masalah keluarga di masyarakat dan selalu dilibatkan dalam kegiatan upacara adat.	Terlibat dalam setiap pengambilan keputusan untuk kampung.
Klasifikasi aktor	Aktor sosial dan agama	Aktor budaya dan sosial	Aktor politik

Sumber: Observasi dan Wawancara.

## 7.5 Mekanisme Penyelesaian Sengketa/Konflik Penguasaan Lahan

Jika dilihat dari permulaan penguasaan lahan di Kampung Tasik Betung di masa lalu terutama di Dusun Semina Kuning pada tahun 1980-an, berawal dari pembukaan lahan dalam kondisi masih berupa hutan. Pembukaan lahan dilakukan bersama-sama sehingga sudah saling mengetahui batas tanah dari masing-masing warga sehingga jarang terjadi sengketa lahan antar sesama masyarakat Kampung Tasik Betung. Ditambah lagi pada saat pembukaan hingga saat ini masih terdapat orang-orang tua terlibat langsung dalam pembukaan tersebut sehingga sangat mengerti tentang batas-batas tanah mereka.

Di Kampung Tasik Betung jarang sekali terjadi sengketa/konflik penguasaan lahan antar warga Kampung Tasik Betung. Jikalau pun terjadi sengketa hanya sebatas mediasi dengan tetua kampung dan diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Jika kata sepakat tidak dapat diambil oleh para pihak dalam musyawarah, biasanya ketua RT, Ketua RW dan Kepala Dusun dilibatkan oleh para pihak yang bersengketa untuk menengahi perselisihan tersebut dalam musyawarah lanjutan. Pemerintah Kampung dilibatkan musyawarah antar pihak bersengketa jika ternyata tidak ada titik temu musyawarah di tingkat RT/RW atau Dusun, biasanya musyawarah tingkat Pemerintahan Kampung mampu mendamaikan sengketa klaim atas tanah antar para pihak.

Hari ini justru sengketa lebih banyak terjadi antara masyarakat dengan perusahaan yang beroperasi di sebagian besar wilayah Kampung Tasik Betung. Gesekan antara masyarakat dengan pihak perusahaan sering terjadi disebabkan karena batas perizinan perusahaan diklaim banyak mengambil lahan yang telah dikelola oleh masyarakat. Seperti contoh di Dusun Semina Kuning, ada lahan yang sudah ditanami oleh masyarakat dengan tanaman Kelapa Sawit tetapi masuk ke dalam izin kelola perusahaan. Konflik semacam ini tidak hanya terjadi di satu titik saja namun ada beberapa titik di areal yang berbatasan antara kebun masyarakat dengan perusahaan. Namun penyelesaian sengketa tidak pernah menemui titik terang karena antara masyarakat dan perusahaan saling klaim lahan tersebut. Pihak masyarakat mengklaim bahwa areal sengketa tersebut memang sudah lama dikelola oleh masyarakat, di sisi lain perusahaan mengklaim bahwa areal tersebut sudah diterbitkan izin oleh kementerian sehingga perusahaan bisa menggarapnya.

Permasalahan serupa juga bukan hanya terjadi antara masyarakat dengan perusahaan, tetapi juga dengan Pemerintah dalam hal ini Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Contohnya, di Dusun Kampung Baru yang berbatasan bahkan sudah dinyatakan masuk ke dalam kawasan konservasi Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil. Kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil ditunjuk pertama kali berdasarkan Surat Keputusan Gubernur KDH. I Riau Nomor Kpts.342/XI/1983 tanggal 3 November 1983 dengan luas lebih kurang 50.000 hektare. Penunjukan kawasan Giam Siak Kecil sebagai suaka margasatwa diperuntukan bagi perlindungan kehidupan liar khususnya mamalia besar, yaitu Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatrae*), Gajah Sumatera (*Elephas maximus sumatranus*), Beruang Madu (*Helarcos malayanus*), Tapir (*Tapirus indicus*), serta untuk perlindungan tumbuhan Giam (*Cotylelobium malayanum*). Pada tahun 1986, Menteri Kehutanan menunjuk kembali kawasan ini melalui Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 173/Kpts-II/1986 tanggal 6 Juni 1986 dengan luas 84.967 hektar tentang Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) Provinsi Riau. Berdasarkan Surat Kepala Balai Pemantapan Kawasan Hutan Wilayah XII Tanjung Pinang Nomor S.188/CII/BPKH/XII-2/2008 tanggal 26 Agustus 2008 disebutkan bahwa kawasan hutan SM. Giam Siak Kecil telah dilakukan penataan batas sepanjang 164,43 km dan temu gelang dengan luas 84.967,44 hektare.

Konflik di kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil ini juga masih belum dapat titik terang, karena antara masyarakat dan BKSDA saling mempertahankan klaim masing-masing. Masyarakat mengklaim bahwa jauh sebelum ditetapkan kawasan Giam Siak Kecil, masyarakat sudah menghuni tempat perkampungan itu, bahkan ada masyarakat mengatakan sebelum Indonesia merdeka tahun 1945, masyarakat sudah menempati Dusun Kampung Baru tersebut. Menurut penuturan warga, ada beberapa kali pihak BKSDA Provinsi Riau mendatangi area konflik tersebut dan meminta masyarakat untuk pindah, namun bukannya menyelesaikan masalah tetapi pihak dari BKSDA tersebut diusir oleh masyarakat Dusun Kampung Baru. Karena masyarakat menilai bahwa

keputusan penetapan kawasan konservasi tersebut tidak dilakukan survei lapangan terlebih dahulu sehingga pemukiman yang sudah lama terbentuk dimasukkan ke dalam kawasan konservasi. Hingga saat ini konflik tersebut masih terjadi. Pihak pemerintah Kampung Tasik Betung menuturkan bahwa areal konflik tersebut sedang diusulkan untuk dilegalkan bagi masyarakat, namun belum ada hasil ataupun perkembangan yang berarti.

## **7.6 Mekanisme/Forum Pengambilan Keputusan Desa**

UU No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa (UU Desa) telah memberikan kerangka acuan bagi masyarakat di desa dapat terlibat aktif pada proses menyampaikan segala pendapat dan kepentingannya dalam bentuk yang lebih partisipatif. Dalam Pasal 54 UU Desa telah ditetapkan keberadaan lembaga Musyawarah Desa dan setiap keputusan yang diambil di tingkatan desa diawali dengan Musyawarah Desa. Musyawarah Desa merupakan forum permusyawaratan yang diikuti oleh Badan Permusyawaratan Desa, Pemerintahan Desa, dan Unsur masyarakat desa untuk memusyawarahkan hal yang bersifat strategis dalam penyelenggaraan pemerintahan desa.

Kualitas Musyawarah Desa di Kampung Tasik Betung masih belum dirasakan sebagai bentuk partisipatif yang lebih substantif, dimana proses-proses perencanaan pembangunan masih berlangsung sekedar untuk menyelesaikan kewajiban penyusunan program pembangunan dan aspirasi yang ada dari berbagai elemen masyarakat di kampung ini belum sepenuhnya dapat terartikulasi dalam proses musyawarah yang telah berlangsung selama ini. Diharapkan di masa mendatang ada perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan musyawarah desa sehingga partisipasi masyarakat menjadi lebih bernilai substantif dalam pelaksanaan pembangunan Kampung.

Komitmen dan konsistensi pemerintahan dan masyarakat Kampung untuk saling bekerjasama membangun Kampung pada dasarnya menentukan sejauh mana pembangunan di tingkat Kampung berhasil dalam pelaksanaannya. Jaminan akan keberlangsungan pembangunan Kampung dimulai dari keberhasilan pembangunan yang dalam perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring evaluasi dilakukan secara partisipatif. Ketika seluruh komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tidak memadai maka permasalahan dan ketidakpercayaan satu sama lain akan mudah muncul.

Percepatan pembangunan skala Kampung menuju kemandirian Kampung akan terbantu dengan proses yang benar-benar partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat. diharapkan kegiatan pembangunan seluruhnya bisa teranggarkan secara proporsional dengan akurasi kegiatan yang dengan mudah dapat diakses masyarakat Kampung Tasik Betung.

## Bab VIII Kelembagaan Sosial

### 8.1 Organisasi Sosial Formal

Pembentukan organisasi sosial formal serta pembentukan pengurus kelembagaannya pada umumnya dilakukan melalui proses Musyawarah. Pembentukan kelembagaan ada yang mendasarkan pada kesepakatan kelompok atau memang sudah menjadi ketetapan Peraturan Perundang-undangan dengan Surat Keputusan pembentukan lembaga dan pengurus kelembagaan yang disahkan oleh instansi tertentu. Keberadaan Organisasi sosial formal yang memiliki peran dan manfaat terhadap masyarakat Kampung Tasik Betung diidentifikasi oleh warga Kampung Tasik Betung berjumlah 16 Lembaga/Organisasi.

Keberadaan sebagian organisasi sosial di Kampung Tasik Betung sebenarnya tidak begitu berjalan dengan efektif, sebut saja Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam), Karang Taruna, serta Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), lembaga-lembaga ini bahkan tidak terlihat pergerakannya di Kampung Tasik Betung. Ditambah dalam kondisi pandemi Covid-19 yang melanda di tahun ini, membuat sebagian besar organisasi sosial di Kampung Tasik Betung seperti tidak bergerak sama sekali. Lembaga sosial formal yang teridentifikasi di Kampung Tasik Betung adalah sebagai berikut:

**Tabel 30. Organisasi Sosial Formal di Kampung Tasik Betung**

No	Organisasi	Nama Ketua	Tujuan Pembentukan
1.	Pemerintah Kampung	Chairul Anas	Lembaga Pemerintahan Kampung
2.	Badan Permusyawaratan Kampung (Bapekam)	Masdi	Menyalurkan aspirasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan Kampung
3.	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Basri	Memberdayakan masyarakat Kampung
4.	Kepala Dusun	1. Jasmi 2. Arianto	Membantu pelaksanaan pemerintahan kampung di tingkat dusun
5.	RT/RK	1. Ahmad (RT 01) 2. Heri Riono (RT 02) 3. Kasim (RT 03) 4. Iklan (RT 04) 5. Leli Suriadi (RT 05) 6. Herman (RK 01) 7. Hakim (RK 02) 8. Aswadi (RK 03)	Membantu pelaksanaan pemerintahan kampung di tingkat RT/RW
6.	Kelompok Tani	Said	Mengembangkan kegiatan pertanian masyarakat
7.	Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Salbiah	Pemberdayaan perempuan dan keluarga
8.	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Rusmiati	Meningkatkan Kesehatan anak dan keluarga



9.	Puskesmas Pembantu (Pustu)	Nurhayati	Memberikan pelayanan kesehatan di desa
10.	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Syafri	Memantau keadaan lahan dari kebakaran Memberikan informasi mengenai peristiwa karhutla kepada aparat terkait
11.	Karang Taruna	Akim	Memberdayakan pemuda melalui kegiatan-kegiatan di dalam masyarakat
12.	Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)	Muslim	Meningkatkan ekonomi desa melalui pengembangan usaha
13.	PAUD / TK	Ratna Sari Dewi	Menyelenggarakan pelayanan pendidikan kepada anak usia dini
14.	TPA / MDTA / PDTA	Jumrizal	Menyelenggarakan pelayanan pendidikan untuk anak belajar agama Islam khususnya membaca Al-Quran
15.	Sekolah Dasar (SD)	9. Miskardi 10. Lindawati	Menyelenggarakan pelayanan pendidikan tingkat dasar
16.	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Bohori	Menyelenggarakan pelayanan pendidikan tingkat menengah

Sumber: Wawancara Warga Warga Kampung Tasik Betung 2020.

## 8.2 Organisasi Sosial Nonformal

Organisasi sosial non formal merupakan kumpulan dua orang atau lebih yang terlibat dalam sebuah aktivitas yang memiliki tujuan tanpa terikat dengan kepengurusan secara legal. Dalam organisasi sosial non formal sarana membentuk dan memilih kepengurusan adalah melalui musyawarah yang dilanjutkan dengan melengkapi berbagai syarat yang diperlukan untuk menjalankan kegiatan tertentu yang diarahkan mencapai tujuan pembentukan organisasi.

Perwiritan merupakan organisasi sosial non formal yang banyak diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat Kampung Tasik Betung. Dimana semua dusun memiliki kelembagaan perwiritan masing-masing. Perwiritan ini cukup aktif di kalangan masyarakat, hampir setiap minggu ada kegiatan. Biasanya acara wirit ini dilakukan di rumah-rumah warga dan terus berpindah setiap minggunya. Perwiritan ini juga memiliki kegiatan dan kelembagaan yang terpisah antara laki-laki dan perempuan.

## 8.3 Jejaring Sosial Kampung

Jejaring sosial (*social network*) adalah berbagai kumpulan individu atau kelompok yang terikat oleh kepentingan dan atau tujuan yang sama. Jejaring sosial (*social network*) di pedesaan menjadi salah satu modal sosial (*social capital*) yang menjadi penopang keberadaan masyarakat pedesaan. Jejaring sosial desa bisa terbentuk atas dasar berbagai kepentingan, mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama/kepercayaan maupun pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang hendak dicapai dengan membentuk dan memanfaatkan jejaring sosial di pedesaan adalah untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi masyarakat desa. Informasi mengenai hubungan antara institusi

formal dan non formal dengan masyarakat di Kampung Tasik Betung yang berlangsung saat ini termuat pada tabel dan diagram berikut:

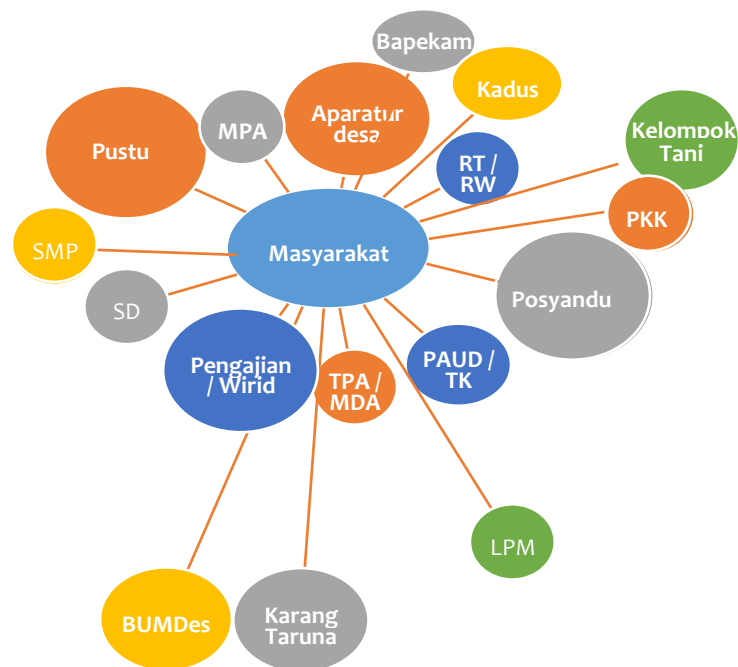
**Tabel 31. Analisis Hubungan Kelembagaan di Kampung Tasik Betung**

No	Organisasi	Peran dan manfaat	Kedekatan dengan masyarakat	
			Penilaian	Alasan
1	Aparatur desa	Lembaga untuk penyaluran kegiatan pemerintah ke desa	Dekat	Kalau ada kegiatan masyarakat selalu dilibatkan
2	Badan Permusyaratan Kampung (Bapekam)	Mendampingi dan menyelesaikan masalah didesa serta mengawasi kebijakan pemerintah kampung	Dekat	Setiap ada masalah Bapekam tanggap menyelesaikan masalah di kampung dan selalu berdasarkan kesepakatan dengan masyarakat
3	Kepala Dusun	Mengkoordinir masyarakat RT/RW di lingkungannya	Dekat	Lebih sering jumpa dan membutuhkan masyarakat
4	Rukun Tetangga (RT) / Rukun Kampung (RK)	Membantu dalam persoalan administrasi di lingkungannya	Sangat dekat	Orang pertama dijumpai ketika ada masalah
5	Kelompok Tani	Kelompok bersama dalam pengembangan tanaman jangka panjang	Jauh	Masyarakat belum merasakan manfaatnya
6	Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)	Pemberdayaan untuk keluarga	Sangat jauh	Tidak pernah ada kegiatan
7	Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)	Kesehatan anak dan keluarga	Sangat dekat	Rutin dilaksanakan setiap bulan
8	Puskesmas Pembantu (Pustu)	Pelayanan kesehatan desa	Sangat dekat	Perpanjangan tangan dari puskesmas
9	PAUD / TK	Tempat pendidikan anak usia dini	Sangat dekat	Rutin dan fasilitas lengkap
10	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM)	Menampung aspirasi dalam hal pembangunan	Dekat	Memberikan masukan ke pemerintah kampung dalam aspek pembangunan
11	TPA / MDA	Tempat mendidik anak untuk belajar baca quran	Sangat dekat	Aktif, rutin, fasilitas lengkap
12	Karang Taruna	Tempat organisasi untuk kegiatan pemuda	Sangat jauh	Tidak ada kegiatan pemuda
13	Badan Usaha Milik Kampung (BUMKam)	Membantu dalam ekonomi pedesaan	Sangat jauh	Tidak ada kegiatan

14	Pengajian Wirid	Mengajar tentang agama dan pengajian untuk anak-anak di kampung	Sangat dekat	Aktif dimasyarakat
15	Koperasi	Membantu masyarakat untuk peminjaman modal usaha	Sangat jauh	Tutup pailit
16	Sekolah Dasar (SD)	Pelayanan pendidikan tingkat dasar	Sangat dekat	Fasilitas ada
17	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	Pelayanan pendidikan tingkat menengah	Dekat	Fasilitas ada
18	Masyarakat Peduli Api (MPA)	Memantau keadaan lahan dari kebakaran Memberi informasi kepada aparat terkait	Sangat dekat	Saling bekerjasama antara masyarakat dengan MPA untuk menjaga lahan dari kebakaran

Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 Kampung Tasik Betung.

**Gambar 13. Diagram Venn Analisis Kelembagaan**



Sumber: FGD I Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 Kampung Tasik Betung.

## Bab IX Perekonomian Desa

### 9.1 Pendapatan dan Belanja Desa

Pendapatan Kampung Tasik Betung tidak ada yang berasal dari Pendapatan Asli Kampung, pendapatan Kampung Tasik Betung untuk pendanaan APBKam bersumber dari Pendapatan Transfer. Pendapatan Transfer berasal dari Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah baik dari Provinsi Riau maupun Kabupaten Siak. Pendapatan Transfer yang diperoleh Kampung Tasik Betung berbentuk Dana Kampung (DK, atau Dana Desa (DD)), Alokasi Dana Kampung (ADK, atau Alokasi Dana Desa (ADD)), Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi, serta Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten Siak. ADK pada tahun 2020 ini sebesar Rp. 1.047.062.484,00 , Silpa tahun 2019 sebesar Rp 280.657.993,00

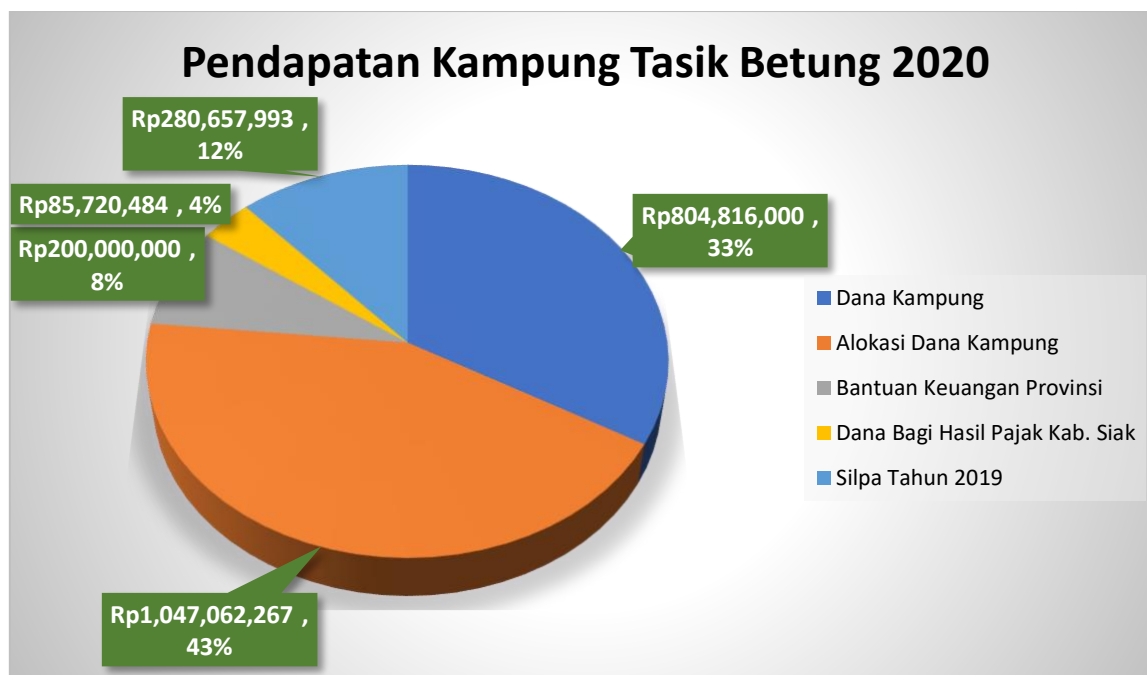
ADK merupakan pendapatan terbesar Kampung Tasik Betung di Tahun 2020, sedangkan di tahun yang sama pendapatan terkecil berasal dari Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten Siak. Dapat dikatakan tidak adanya pendapatan asli Kampung memperlihatkan upaya penggalan potensi pendapatan asli kampung belum berjalan saat ini. Seluruh pendapatan yang diterima Kampung Tasik Betung kemudian dirumuskan penggunaannya untuk menjalankan program pembangunan yang telah direncanakan pelaksanaannya pada tahun anggaran 2020. Masing-masing pendapatan beserta besaran yang diterima Kampung Tasik Betung tahun 2020 dapat dilihat pada tabel dan diagram berikut:

**Tabel 32. Sumber Pendapatan Kampung Tasik Betung 2020**

No	Pendapatan	Jumlah (Rp.)
I.	Pendapatan Transfer	
1.	Dana Kampung (DK, atau Dana Desa (DD))	804.816.000,00
2.	Alokasi Dana Kampung (ADK, atau Alokasi Dana Desa (ADD))	1.047.062.267,00
3.	Bantuan Keuangan Provinsi	200.000.000,00
4.	Dana Bagi Hasil Pajak Kabupaten Siak	85.720.484,00
5.	Silpa tahun 2019	280.657.993,00
<b>Total</b>		<b>2.418.256.744,00</b>

Sumber: APBKam Kampung Tasik Betung 2020.

**Gambar 14. Diagram Pendapatan Kampung Tasik Betung**



Sumber: APBKam Kampung Tasik Betung 2020.

Belanja Kampung Tasik Betung terbagi dalam lima pos besar penganggaran yang terbagi dalam Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan, Bidang Pembangunan, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan Mendesak. Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung merupakan bidang yang memiliki kebutuhan anggaran terbesar dengan alokasi anggaran kegiatan paling besar untuk mata kegiatan Pembayaran Penghasilan Tetap dan Tunjangan Belanja Pegawai sebesar 35,61% dari alokasi anggaran pada bidang ini.

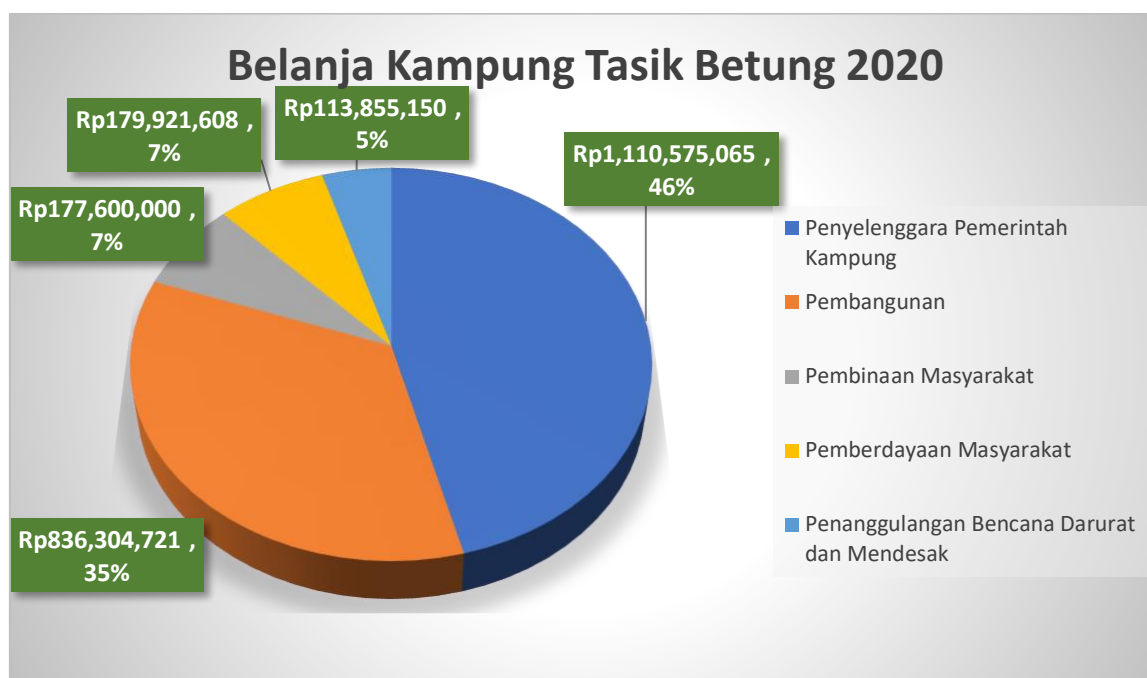
Anggaran yang dibutuhkan dalam kegiatan pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan tersebut jumlahnya lebih dari dua kali lipat kebutuhan anggaran untuk Bidang pembinaan Kemasyarakatan dan Bidang Pemberdayaan Masyarakat. Alokasi anggaran belanja ini mencerminkan besarnya pembiayaan kerja rutin pelayanan publik Kampung dan pembangunan fisik berupa infrastruktur fasilitas sosial serta umum, dan masih kecilnya prioritas pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Lebih detail mengenai besaran Belanja tiap Bidang dalam APBKam Tasik Betung tahun 2020 dapat dilihat berikut ini:

**Tabel 33. Belanja Kampung Tasik Betung 2020**

No	Belanja	Jumlah (Rp.)
1.	Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung	1.110.575.065,00
2.	Bidang Pembangunan	836.304.721,00
3.	Bidang Pembinaan Kemasyarakatan	177.600.000,00
4.	Bidang Pemberdayaan Masyarakat	179.921.608,00
5.	Bidang Penanggulangan Bencana Darurat dan mendesak	113.855.150,00
	<b>Total</b>	<b>2.418.256.744,00</b>

Sumber: APBKam Kampung Tasik Betung 2020.

Gambar 15. Diagram Belanja Kampung Tasik Betung Tahun 2020



Sumber: APBKam Kampung Tasik Betung 2020.

## 9.2 Aset Desa

Aset Desa merupakan barang milik desa yang berasal dari kekayaan asli desa, dibeli atau diperoleh atas beban Anggaran Pendapatan dan Belanja Desa atau perolehan hak lainnya yang sah. Aset desa berupa benda bergerak dan juga benda tidak bergerak yang dimiliki oleh desa dan inventaris desa. Adapun macam-macam aset desa dan inventaris desa pada Kampung Tasik Betung dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 34. Aset Desa

Jenis Aset		Jumlah	Keterangan
Aset Bergerak	Televisi LG 21 Inc	1	Di digunakan di kantor desa
	Digital Parabola	1	Di digunakan di kantor desa
	Kipas Angin Maspion	1	Di digunakan di kantor desa
	Laptop Toshiba	1	Di digunakan di kantor desa
	Villing Kabinet	1	Di digunakan di kantor desa
	Printer Canon	3	Di digunakan di kantor desa
	Kursi Lipat	3	Di digunakan di kantor desa
	Teratak Tenda Kantor	1	Di digunakan di kantor desa
	Kamera Digital	2	Di digunakan di kantor desa
	Bak Air Polytank	1	Di digunakan di kantor desa
	Meja ½ Biro	4	Di digunakan di kantor desa
	Kursi Putar Kiyomi	1	Di digunakan di kantor desa
	Lemari Arsip	1	Di digunakan di kantor desa
	Stabilizer	1	Di digunakan di kantor desa
	Kursi Plastik Napolly	1	Di digunakan di kantor desa
	Kursi Sofa	1	Di digunakan di kantor desa
	Proyektor Infocus	1	Di digunakan di kantor desa

	Komputer PC		Di digunakan di kantor desa
	Sound System	2	Di digunakan di kantor desa
	Dispenser Miyako	1	Di digunakan di kantor desa
	Kursi Ruang Tunggu	2	Di digunakan di kantor desa
	Rak TV	1	Di digunakan di kantor desa
	Tiang Bendera	1	Di digunakan di kantor desa
	Papan Nama Ruangan		Di digunakan di kantor desa
	Papan Biodata Perangkat	1	Di digunakan di kantor desa
	Terali Jendela Kantor		Di digunakan di kantor desa
	Kipas Angin Miyako	1	Di digunakan di kantor desa
	Papan Struktur Perangkat Desa	1	Di digunakan di kantor desa
	Papan Nama Jalan		Di digunakan untuk nama jalan
	Terali Pintu Kantor		Di digunakan di kantor desa
	Papan Plang Nama Kantor	2	Di digunakan di kantor desa
	Jam Dinding	1	Di digunakan di kantor desa
	Laptop HP	1	Di digunakan di kantor desa
	Kain Gordena Jendela		Di digunakan di kantor desa
	Tong Sampah	1	Di digunakan di kantor desa
	Pot Bunga		Di digunakan di kantor desa
	Papan Nama Bangunan dan Dusun	1	Informasi letak dusun
	Meja 1 Biro		Di digunakan di kantor desa
	Lemari Arsip Dua Pintu	2	Di digunakan di kantor desa
	Meja Tepahan	1	Di digunakan di kantor desa
	Loket Layanan Paten Kantor Kampung	1	Di digunakan di kantor desa
	Podium Kantor Kampung	1	Di digunakan di kantor desa
	Handycam Samsung	1	Di digunakan di kantor desa
	Papan Struktur Kantor Kampung	1	Di digunakan di kantor desa
	Umbul-umbul		Di digunakan untuk acara tertentu
	Monografi Profil Kampung	1	Di digunakan di kantor desa
	Rebana		
	SIM Kulkam	1	Di digunakan di kantor desa
	Buku Pedoman Formulir	1	Di digunakan di kantor desa
	Buku Pedoman Umum	1	Di digunakan di kantor desa
	Teratak Tenda Motor	1	Di digunakan di kantor desa
	Kipas Angin Sekai	1	Di digunakan di kantor desa
	Kipas Angin Wab	1	Di digunakan di kantor desa
	Laptop Lenovo	1	Di digunakan di kantor desa
	Printer Epson	1	Di digunakan di kantor desa
	Papan Informasi	1	Di digunakan di kantor desa
	Laptop Acer	1	Di digunakan di kantor desa
	Rak Buku Arsip	1	Di digunakan di kantor desa
Aset Tak Bergerak	Jalan Sri Wangsa		
	Gg. Beringin		
	Jalan Gajah Tunggal		
	Jalan Paud		
	Jalan Banjar Teluk		
	Jalan Seboang Botung		
	Jalan Pemda		
	Jalan Imbo Kulim		
	Jalan Suak Lobai		
	Jalan Sarip		
	Jalan Krikil		
	Jalan Simpang Kantin		

Jembatan (Box Culvert)	6	
Kantor Penghulu Kampung Tasik Betung	1	
Balai Pertemuan	2	
Pos Bhabinkamtibmas	1	
Bangunan Pasar Kamis	1	
TPU	2	
Lapangan Olahraga	3	
Mesjid	2	
Mushola	1	
Pustu	2	
Posyandu	2	
SD	2	
SMP Negeri 4 Satu Atap	1	
PAUD Nur Fajar	1	
PAUD Dua Bersaudara	1	
TPA Nurul Haq	1	
MDTA Nurul Haq	1	
PDTA Nurul Haq	1	
Sekolah Dasar (SD) Lokal Jauh	1	

Sumber: Dokumen Inventaris Kampung Tasik Betung.

### 9.3 Tingkat Pendapatan Warga

Berbagai macam mata pencaharian mengisi kegiatan keseharian dalam kehidupan masyarakat Kampung Tasik Betung. Berdasarkan mata pencaharian warga Kampung Tasik Betung dapat dilihat bahwa mata pencaharian yang dijalani berada di sektor formal dan sektor non formal. Mengenai mata pencaharian dan jumlah penduduk yang terlibat masuk dalam mata pencaharian tertentu ada pada tabel berikut ini:

**Tabel 35. Jenis Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Tasik Betung 2020**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1	Belum/Tidak Bekerja	241
2	Aparatur Sipil Negara	5
3	Wiraswasta	3
4	Pertanian	414
5	Nelayan	27
6	Pengurus Rumah Tangga	185
<b>Total</b>		<b>875</b>

Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

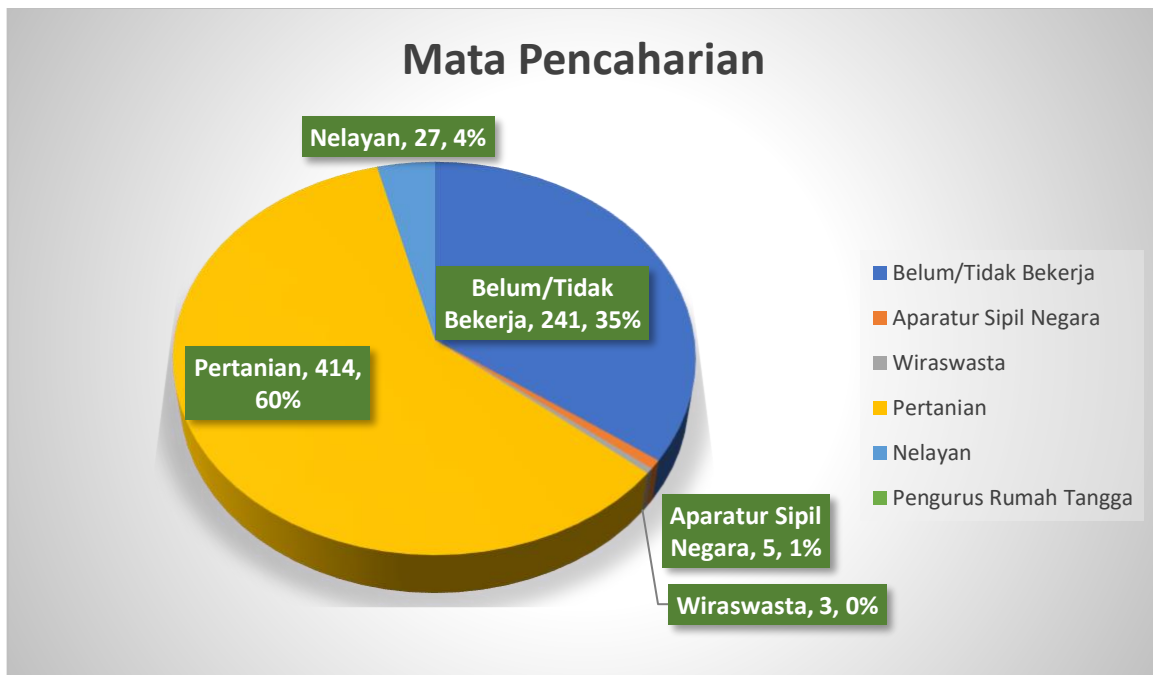
Mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan dalam penghidupan keseharian warga Kampung Tasik Betung masih terlihat bergantung pada kegiatan pengolahan tanah dan kekayaan alam yang terlihat dengan besarnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian Pertanian dan Nelayan. Serta sangat dimungkinkan bahwa warga yang berada dalam mata pencaharian



pekerjaan lainnya serta merupakan warga yang terlibat dalam kegiatan pengolahan tanah dan kekayaan alam dengan menjual tenaganya sebagai buruh tani/kebun pada sektor pertanian. Hal ini bisa saja terjadi karena aktifitas budidaya tanaman komoditas Kelapa Sawit yang diusahakan intensif pada lahan pertanian di Kampung Tasik Betung membutuhkan tenaga kerja dalam perawatan dan pemanenan yang dilakukan secara berkala.

Mengenai Persentase pada masing-masing mata pencaharian di Kampung Tasik Betung terdapat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 16. Diagram Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Tasik Betung**



Sumber: Rekapitulasi Kependudukan Kampung Tasik Betung, 2020.

Dari mata pencaharian yang ada di Kampung Tasik Betung dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian merupakan tumpuan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di Kampung ini. Dalam hal ini sektor pertanian tidak hanya terbatas pada upaya produksi komoditas tetapi juga dengan adanya kegiatan perdagangan yang dilakukan warga di Kampung Tasik Betung.

Wawancara terhadap sejumlah rumah tangga di Kampung Tasik Betung memperlihatkan bahwa petani adalah mayoritas mata pencaharian pokok kepala rumah tangga dengan tanaman komoditas utama Kelapa Sawit. Di dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup dalam rumah tangga terdapat pula mata pencaharian yang dilakukan oleh anggota rumah tangga, yaitu kepala rumah tangga, istri dan anak. Anggota rumah tangga perempuan yang terlibat dalam mata pencaharian tambahan biasanya adalah istri. Demikian pula dengan anggota rumah tangga dewasa yang belum memisahkan diri dari rumah tangga turut membantu dengan mata pencaharian yang dilakukannya sehingga dimasukkan dalam mata pencaharian tambahan. Rata-rata pendapatan per bulan rumah tangga di Kampung Tasik Betung menunjukkan adanya rentang pendapatan yang agak jauh antar rumah tangga di kepenghuluan ini dimana rata-rata pendapatan rumah tangga berkisar dari Rp 3.000.000,00 hingga Rp20.000.000,00. Rentang pendapatan rata-rata rumah tangga yang ini memperlihatkan adanya kesenjangan (disparitas) pendapatan di antara rumah tangga yang di

Kampung ini. Kesenjangan ini timbul terutama karena adanya perbedaan besaran lahan yang diusahakan oleh masing-masing rumah tangga, mata pencaharian utama yang dijalani, serta mata pencaharian tambahan yang dilakukan oleh anggota rumah tangga dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidup rumah tangga. Dengan kata lain, bahwa semakin luas lahan pertanian yang dimiliki oleh suatu rumah tangga maka semakin tinggi rata-rata pendapatan rumah tangga mereka. Tingkat pendapatan Warga Kampung Tasik Betung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 36. Tingkat Pendapatan Warga Berdasarkan Rumah Tangga

No	Nama Kepala Keluarga	Mata Pencaharian Pokok	Mata Pencaharian Tambahan	Rata-rata Pendapatan (Rp.)
1.	Rumah Tangga A	Petani	Kedai Harian	Rp 8.500.000,00
2.	Rumah Tangga B	Petani	Kepala Dusun	Rp 5.000.000,00
3.	Rumah Tangga C	Petani	Guru honorer	Rp 8.000.000,00
4.	Rumah Tangga D	Petani	Nelayan	Rp 5.000.000,00
5.	Rumah Tangga E	Petani	-	Rp 3.000.000,00
6.	Rumah tangga F	Petani	-	Rp 20.000.000,00

Sumber: Wawancara terhadap 6 Rumah Tangga Kampung Tasik Betung tahun 2020.

Diskusi Kelompok Terfokus dalam penyusunan Laporan Profil DPG tahun 2020 di Kampung Tasik Betung menghasilkan Bagan Mata Pencaharian yang memperlihatkan adanya keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam mata pencaharian beserta kegiatan didalamnya yang berlangsung di Kampung ini. Pada sektor pertanian warga menyatakan adanya petani sawit dan petani Karet yang keduanya terdapat keterlibatan perempuan dan laki-laki dalam kerjakernya. Untuk Petani Sawit, terdapat beberapa kegiatan kerja yang umumnya dilakukan dalam budidaya Kelapa Sawit. Kegiatan-kegiatan ini pada umumnya lebih banyak dilakukan oleh laki-laki. Adapun dalam mata pencaharian sebagai petani karet baik laki-laki dan perempuan sama-sama terlibat pada aktifitas penanaman, perawatan, serta pemanenan. Dalam mata pencaharian di sektor non pertanian terdapat kegiatan usaha perdagangan.

Usaha perdagangan berupa penjualan kebutuhan harian baik laki-laki dan perempuan memiliki porsi yang seimbang dalam melakukan aktifitas didalamnya. Pada mata pencaharian sebagai pekerja di sektor formal di Kampung ini lebih banyak dijalani oleh laki-laki dari pada perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis mata pencaharian, keterlibatan laki-laki maupun perempuan serta bahan baku, pemasaran dan masalahnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 37. Bagan Mata Pencaharian

Jenis Mata Pencaharian	Tenaga Kerja		Bahan Baku	Pemasaran	Masalah
	LK	PR			
Sektor Pertanian					

Petani Sawit	80%	20%	-	Sangat Mudah	Harga Jual Murah Harga sarana produksi pertanian mahal
Mendodos	95%	5%	Dodos, eggrek	-	-
Mengangkong	70%	30%	Angkong, ganco	-	-
Meracun	95%	5%	Sprayer	-	-
Memiring	80%	20%	Parang, cangkul	-	-
Menunas	95%	5%	Dodos, eggrek	-	-
Memupuk	80%	20%	Pupuk, ember, angkong	-	-
Menebas	95%	5%	Parang, mesin rumput	-	-
Petani Karet	80%	20%	Bibit, tajuk	-	Harga murah, Transportasi sulit Cuaca tidak menentu
<b>Sektor Non Pertanian</b>					
Nelayan	100%	0%	Perahu, jaring, pancing, bubu	Sangat mudah	Musim tertentu saja baru banyak ikan
Pegawai Negeri	80%	20%	-	-	-
Guru Honorer	20%	80%	-	-	Honor kecil sering terlambat

Sumber: Wawancara dengan Masyarakat dalam Penyusunan Profil DPG Kampung Tasik Betung 2020.

Peran perempuan baik dewasa maupun anak-anak dalam kegiatan keseharian untuk kegiatan domestik di dalam rumah tangga lebih besar jika dibandingkan dengan Laki-laki baik dewasa dan anak-anak di Kampung Tasik Betung. Sedangkan untuk kegiatan-kegiatan pertanian baik dalam rumah tangga maupun di luar rumah tangga sebagai buruh kebun lebih banyak dilakukan oleh laki-laki meskipun sebagian kecil perempuan juga terlibat dan kadang terlibat dalam aktivitas tersebut. Dari aktivitas keseharian laki-laki dan perempuan baik dewasa dan anak-anak dapat disimpulkan bahwa Perempuan terutama yang dewasa lebih banyak melakukan kerja-kerja domestik rumah tangga dan dengan keterlibatannya dalam kerja-kerja di luar rumah tangga menyebabkan perannya cukup besar dalam masyarakat Kampung Tasik Betung. Lebih jelas mengenai aktivitas keseharian laki-laki dan perempuan di Kampung Tasik Betung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 38. Matrik Profil Aktifitas Dalam Analisis Gender**

No	Kegiatan	Aktifitas Di Dalam Keluarga						Aktifitas Di Luar Keluarga					
		Laki-Laki			Perempuan			Laki-Laki			Perempuan		
		UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP	UM	KD	TP
	Mencangkul	D			D			D	A			D	

Belanja				D	A			DA		DA		
Mengendarai motor	DA			DA				DA		DA		
Mengendarai mobil	D					D		D			D	
Memegang uang kebutuhan sehari-hari di rumah		D		D				D		D		
Wirid	DA			DA				DA		DA		
Mengasuh anak		D		D				D		D		
Beternak	D			D				D		D		
Menanam sawit	D				D			D		D		
Bersih-bersih rumah		D		D				D		D		
Memasak		D		D				DA			D	
Memanen sawit	D	A			D			D	A	D		
Perawatan kebun	D	A				D	DA					D
<b>Keterangan:</b> UM: Umumnya, KD: Kadang-kadang, TP: Tidak Pernah, D: Dewasa, A: Anak-anak												

Sumber: FGD I Tim Pemetaan dan Masyarakat dalam Penyusunan Profil Kampung Tasik Betung 2020.

Pembagian akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial, budaya dan politik yang berlangsung dalam suatu masyarakat. Persamaan dan perbedaan akses dan kontrol terhadap sumberdaya antara laki-laki dan perempuan dapat ditemukan juga berlangsung dalam masyarakat Kampung Tasik Betung.

Akses dan Kontrol Perempuan dalam hal sumber daya fisik terutama berkaitan dengan pengaturan keuangan rumah tangga yang sangat strategis karena terkait dengan pengaturan pengeluaran dan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari. Sedangkan dalam sumber daya non fisik, pengaturan-pengaturan mengenai pendidikan dan kesehatan dalam rumah tangga diselenggarakan secara setara antara laki-laki dan perempuan. Meskipun dalam hal politik perempuan dianggap tidak memiliki pengetahuan yang lebih baik dari laki-laki, tetapi Perempuan lebih berperan aktif. dalam kegiatan-kegiatan kelompok yang ada dalam masyarakat Mengenai akses dan kontrol dalam analisis gender di Kampung Tasik Betung terlihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 39. Matrik Profil Akses dan Kontrol dalam Analisis Gender:**

Jenis Sumber Daya	Akses		Kontrol		Keterangan
	PR	LK	PR	LK	
	<b>Sumber Daya Fisik</b>				
<b>Lahan Pertanian</b>	20%	80%	30%	70%	Laki-laki lebih memahami lapangan tentang pertanian sawit

<b>Tenaga Kerja</b>	10%	90%	20%	80%	Pekerjaan banyak di perkebunan butuh tenaga yang kuat
<b>Uang</b>	90%	10%	80%	20%	Lebih bisa mengatur keuangan rumah tangga
<b>Tabungan</b>	70%	30%	70%	30%	Lebih tahu tentang pemasukan dan pengeluaran rumah tangga dan anak lebih sering minta uang ke ibu
<b>Sumber daya non fisik</b>					
<b>Pendidikan</b>	50%	50%	50%	50%	Masalah pendidikan butuh perhatian dari dua pihak orang tua
<b>Kesehatan</b>	50%	50%	60%	40%	Karena ibu lebih sering di rumah dan lebih tahu kondisi keluarga
<b>Politik</b>	10%	90%	15%	85%	Pengetahuan politik laki-laki lebih kuat
<b>Kelompok masyarakat</b>	70%	30%	60%	40%	Ibu-ibu lebih aktif untuk mengikuti kegiatan kelompok

Sumber: FGD I Tim Pemetaan dan Masyarakat dalam Penyusunan Profil DPG Kampung Tasik Betung 2020.

#### 9.4 Industri dan Pengolahan di Desa

Komoditas utama dari yang dihasilkan petani dalam budidaya pertanian di Kampung ini adalah Kelapa Sawit. Komoditas ini telah membentuk aktifitas ekonomi perdagangan dimana terdapat pedagang pengumpul Kelapa Sawit atau biasa disebut masyarakat sebagai Agen yang menjadi bagian rantai pasok dalam industri Kelapa Sawit. Agen membeli hasil produksi pertanian petani berupa Tandan Buah Sawit (TBS) dan Buah Sawit lepas dari petani untuk kemudian dipasarkan ke Pabrik Kelapa Sawit (PKS) untuk diolah lebih lanjut. Dalam penentuan harga beli buah sawit yang berdasarkan berat TBS per Kilogram kepada petani, para pedagang pengumpul biasanya mengikuti patokan harga dari PKS. Harga sawit yang dibeli oleh Agen-agen yang berbeda biasanya harga beli cenderung sama agar tidak terjadi persaingan, karena apabila suatu Agen mengambil dengan harga murah maka petani bisa saja berpindah ke Agen lain. Harga sawit di Kampung Tasik Betung cenderung fluktuatif, tergantung harga di PKS. Faktor lain yang mempengaruhi adalah jarak Agen dengan TPH masyarakat.

Penjualan Kelapa Sawit oleh petani kepada Agen biasanya dilakukan di Tempat Penumpukan Hasil (TPH) yang letaknya tidak jauh dari kebun masyarakat, biasanya setiap petani memiliki TPH sendiri atau jika beberapa kebun masyarakat berdekatan maka mereka akan berkumpul di satu TPH menunggu Agen menjemput TBS tersebut. Pada umumnya masing-masing petani memiliki langganan Agen tempat petani menjual hasil panennya, hubungan ini karena faktor kepercayaan dalam perhitungan berat dari hasil panen, meskipun terdapat pula ikatan-ikatan ekonomi dan sosial lainnya yang turut mempengaruhi hubungan antara petani dan Agen. Rata-rata Agen Kelapa Sawit yang membeli TBS di Kampung Tasik Betung berasal dari Luar Kampung Tasik Betung, misalnya kampung tetangga Kampung Lubuk Jering, Kampung Tasik Serai, dan lainnya. Mengenai pedagang pengumpul desa di Kampung Tasik Betung dapat dilihat pada tabel dan gambar berikut ini:

**Tabel 40. Pedagang Pengumpul Desa / Agen Kelapa Sawit**

No	Pengumpul	Komoditas	Harga Beli
1.	Pedagang Pengumpul A	Sawit	Rp. 1.700,-/Kg
2.	Pedagang Pengumpul B	Sawit	Rp. 1.680,-/Kg
3.	Pedagang Pengumpul C	Sawit	Rp. 1.680,-/Kg
4.	Pedagang Pengumpul D	Sawit	Rp. 1.700,-/Kg
5.	Pedagang Pengumpul E	Sawit	Rp. 1.700,-/Kg
6.	Pedagang Pengumpul F	Karet	Rp.6.000,-/Kg

Harga kelapa sawit terbilang fluktuatif di Kampung Tasik Betung, dalam 5 bulan terakhir, harga kelapa sawit sudah membaik.  
Data di atas adalah harga kelapa sawit terbaru yakni Desember 2020.

Sumber: Wawancara dengan Pedagang Pengumpul di Kampung Tasik Betung.

**Gambar 17. Tempat Pedagang Pengumpul Sawit**



Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Di Kampung Tasik Betung sendiri tidak terdapat satupun Industri Pengolahan. Rata-rata hasil perkebunan yang dihasilkan di Kampung Tasik Betung akan diangkut keluar menuju Pabrik Pengolahan yang terdapat di luar Kampung Lain atau bahkan Kecamatan Lain. Saat masyarakat ditanya mengapa tidak terdapat industri pengolahan di Kampung Tasik Betung, masyarakat menjawab untuk menjalankan suatu industri memerlukan biaya yang besar dan teknologi yang memadai, selain itu pengetahuan masyarakat terkait dengan produksi barang masih sangat terbatas.

## 9.5 Potensi dan Masalah dalam Pengelolaan Lahan Gambut

Seperti yang telah dideskripsikan sebelumnya tentang kondisi tanah gambut di Kampung Tasik Betung, dimana keberadaannya tidak langsung bersentuhan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberadaan tanah gambut yang dominan di kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil dengan status kawasan lindung yang tidak diizinkan adanya aktivitas bersifat eksploitatif. Selain di dalam kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil, hamparan tanah gambut juga terdapat di kawasan Hutan Produksi yang dikelola oleh perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI). Perusahaan-perusahaan tersebut sudah mengantongi izin untuk mengelola kawasan Hutan Produksi mereka, termasuk tanah gambut yang terdapat di dalamnya. Dengan kondisi seperti itu sudah pasti akses masyarakat terhadap tanah gambut sangat terbatas.

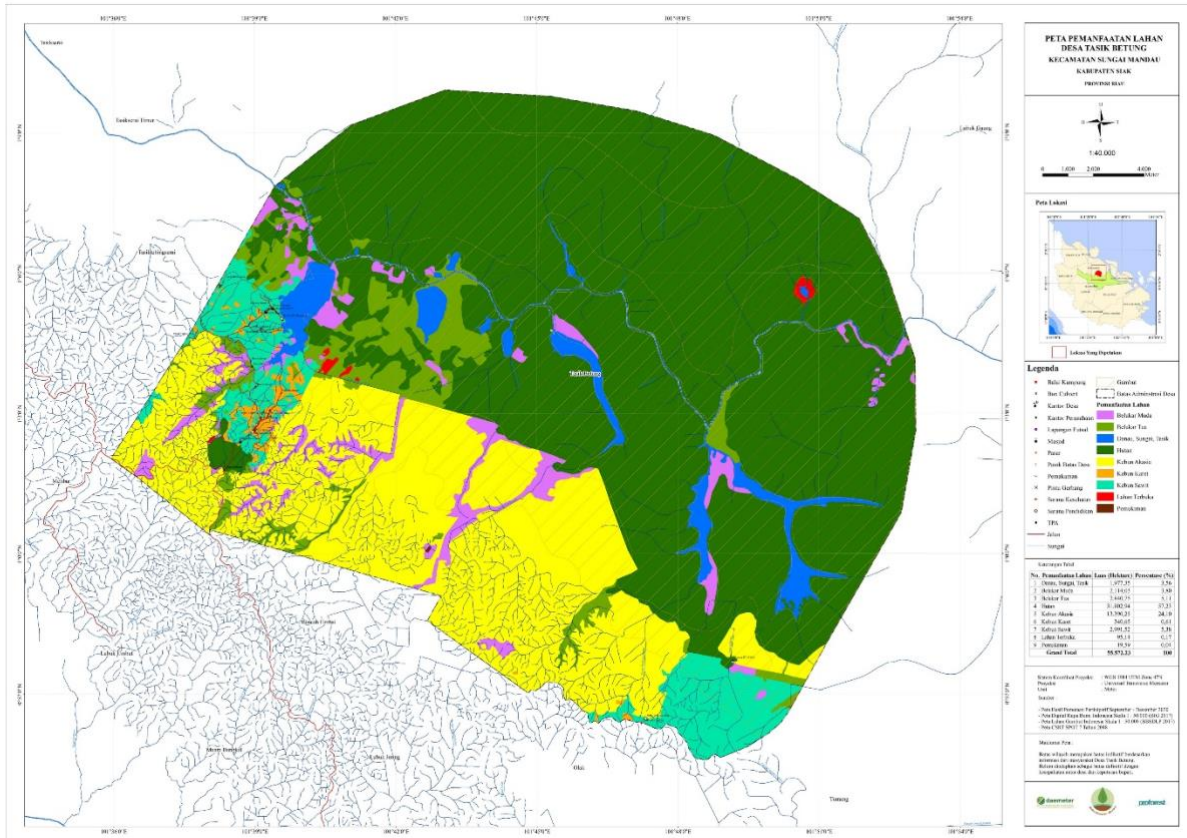
Namun jika dilihat lebih jauh lagi, terdapat potensi yang sebenarnya bisa dimanfaatkan oleh Kampung Tasik Betung terutama gambut yang berada di kawasan konservasi. Kawasan ini masih ditumbuhi dengan vegetasi hutan alami yang penuh dengan tanaman unik. Tentu saja disini bukan berbicara tentang pemanfaatan Hasil Hutan Kayu, tetapi lebih cenderung melihat potensi wisata alam dan pusat studi lingkungan seperti penelitian. Namun, potensi ini tidak bisa serta merta dimanfaatkan langsung, harus ada koordinasi yang mendalam dengan berbagai pihak yang berwenang di kawasan ini terutama Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) sebagai *stakeholder* utama di kawasan ini. Bisa saja kedepannya antara pihak pemerintah kampung menjalin kerja sama berbentuk kemitraan dalam pemanfaatan hutan ini dengan BKSDA.

Selain berbicara potensi, juga ada permasalahan utama yang dihadapi oleh tanah gambut yang berada di Kampung Tasik Betung ini, yaitu kegiatan pembalakan kayu secara ilegal yang masih sedang berlangsung. Kegiatan *Illegal Logging* ini marak terjadi di kawasan konservasi Giam Siak Kecil, yang dilakukan oleh masyarakat tempatan maupun dari luar Tasik Betung. Jika kegiatan ini terus berlangsung bukan tidak mungkin lama kelamaan tutupan hutan akan semakin berkurang. Ditambah lagi tasik-tasik yang berada di Kampung Tasik Betung ini sifatnya musiman, ketika musim penghujan maka tasik-tasik akan dipenuhi air, namun apabila musim kemarau tiba tasik-tasik ini mengalami kekeringan. Kondisi seperti ini bukan tidak mungkin akan menimbulkan potensi kebakaran yang hebat kedepannya apabila pihak-pihak yang berwenang tidak mengambil tindakan tegas.

## Bab X Penguasaan dan Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

### 10.1 Pemanfaatan Tanah dan Sumber Daya Alam

Gambar 18. Peta Pemanfaatan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 dan Data Ground Check Collaboration antara CORE dan Earthworm Foundation

Tabel 41. Pemanfaatan Lahan di Kampung Tasik Betung

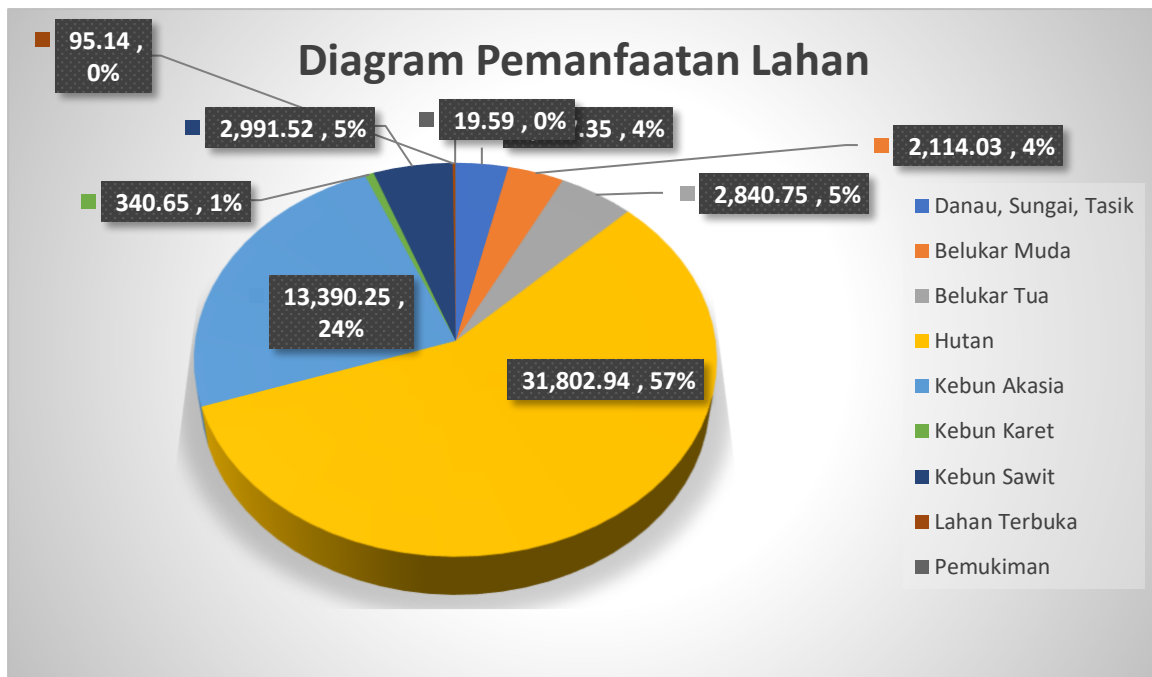
No	Pemanfaatan Lahan	Luas (hektare)	Persentase (%)
1.	Badan Air	1.977,35	3,56
2.	Belukar Muda	2.114,03	3,80
3.	Belukar Tua	2.840,75	5,11
4.	Hutan	31.802,94	57,23
5.	Kebun Akasia	13.390,25	24,10
6.	Kebun Karet	340,65	0,61
7.	Kebun Sawit	2.991,52	5,38
8.	Lahan Terbuka	95,14	0,17
9.	Pemukiman	19,59	0,04



Total	55.572,23	100
-------	-----------	-----

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 dan Data Ground Check Collaboration antara CORE dan Earthworm Foundation.

Gambar 19. Diagram Pemanfaatan Lahan



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 dan Data Ground Check Collaboration antara CORE dan Earthworm Foundation..

Pada masa sebelum terbentuk pemukiman masyarakat saat ini, masyarakat dahulunya hidup di tepi Tasik Betung yang berhampiran langsung dengan lahan gambut yang berada di dalam kawasan konservasi Giam Siak Kecil. Namun, dimulai tahun 1982, masyarakat mulai beralih ke daratan berjarak sekitar 1,5 Km dari bibir tasik Betung. Di area pemukiman baru ini, masyarakat mulai menerapkan pertanian padi dengan sistem berpindah. Area yang ditempati saat ini merupakan tanah mineral dataran tinggi dengan beberapa rawa yang dangkal.

Berbeda dengan desa gambut lainnya, di Kampung Tasik Betung meskipun dominan tanah gambut tetapi aktivitas masyarakat di tanah gambut sendiri tidak terlalu tinggi. Hal ini dikarenakan areal tanah gambut rata-rata berada di dalam kawasan konservasi Giam Siak Kecil. Selain berada di dalam kawasan konservasi, tanah gambut juga berada di dalam kawasan Hutan Produksi yang dikelola oleh perusahaan untuk menanam vegetasi berjenis Akasia dan *Eucalyptus*.

Berdasarkan hasil pemetaan partisipatif penyusunan profil Kampung Tasik Betung, pemanfaatan lahan di Kampung Tasik Betung terbagi menjadi 9 jenis pemanfaatan. Pertama, badan air seluas 1.977,35 hektare atau 3,56%. Kedua, belukar muda seluas 2.114,03 hektare atau 3,80%. Ketiga, belukar tua seluas 2.840,75 atau 5,11%. Keempat, hutan seluas 31.802,94 hektare atau 57,23%. Kelima, kebun akasia seluas 13.390, 25 hektare atau 24,10%. Keenam, kebun karet seluas 340,65

hektare atau 0,61%. Ketujuh, kebun sawit seluas 2.991,52 hektare atau 5,38%. Kedelapan, lahan terbuka seluas 95,24 hektare atau 0,17%. Kesembilan, pemukiman seluas 19,59 hektare atau 0,04%.

Secara legal administratif, wilayah Kampung Tasik Betung terbagi dalam tiga kawasan penguasaan, yaitu Kawasan Hutan Negara berupa Hutan Konservasi Suaka Margasatwa (SM), Kawasan Hutan Produksi (HP), dan Kawasan Area Penggunaan Lain (APL). Kawasan Konservasi berada di sebelah utara Kampung Tasik Betung yang merupakan penguasaan paling dominan dari keseluruhan area di kampung ini yakni sekitar 61,26 persen. Kawasan Hutan Produksi terletak di sebelah selatan Kampung Tasik Betung dikelola oleh perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI) dengan tanaman monokultur berupa Akasia dan *Eucalyptus*. Kawasan Area Penggunaan Lain (APL) di Kampung Tasik Betung terletak di dua lokasi yang berbeda yaitu pertama terletak di ujung timur dan kedua terletak di sebelah selatan. Kawasan ini digunakan oleh masyarakat sebagai area pemukiman dan perkebunan masyarakat. Lahan Gambut di Kampung Tasik Betung dominan berada di dalam hutan konservasi Suaka Margasatwa dan Hutan Produksi, sementara kawasan APL sendiri didominasi oleh tanah mineral yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area pemukiman dan perkebunan. Dari tiga penguasaan kawasan yang berbeda, terdapat juga perbedaan vegetasi yang mencolok, misalnya Kawasan Konservasi didominasi oleh tanaman hutan alam yang masih alami dengan fungsi lindung, Kawasan Hutan Produksi sebagai areal budidaya didominasi oleh tanaman monokultur berupa Akasia dan *Eucalyptus*, sedangkan di Kawasan APL juga dimanfaatkan sebagai areal budidaya dengan komoditas utama kelapa sawit, serta ditanami juga dengan tanaman karet.

Tanaman kelapa sawit menjadi primadona di kalangan masyarakat Kampung Tasik Betung karena pasarnya yang mudah. Sayangnya, tanaman kelapa sawit ini tidak hanya ditanam di kawasan APL saja, tetapi telah masuk ke dalam wilayah konservasi dan juga beberapa di dalam kawasan Hutan Produksi. Sehingga seringkali terjadi gesekan antara masyarakat dengan pihak Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) yang memiliki wewenang terhadap kawasan konservasi maupun masyarakat dengan Perusahaan yang memiliki izin mengelola area budidaya.

Pemanfaatan lahan pertanian untuk budidaya tanaman penghasil komoditas mulai mengalami perubahan jenis tanaman di awal dan akhir dekade 1990an, dimana kelapa sawit mulai ditanam menggantikan jenis-jenis tanaman yang telah lebih dahulu dibudidayakan masyarakat. Pilihan beralih ke kelapa sawit lebih didorong pertimbangan ekonomis dimana harga di pasaran saat itu cukup bagus karena tingginya kebutuhan dan permintaan terhadap komoditas ini. Akibat dari perubahan jenis tanaman komoditas ini lanskap lahan pertanian yang diusahakan warga cenderung menjadi lahan pertanian monokultur dimana sawit menjadi tanaman utama.

Perkembangan harga sawit yang cukup baik juga mendorong warga di Kampung ini maupun masyarakat dari luar Kampung yang mencoba memperbaiki kehidupannya membuka hutan untuk lahan budidaya Kelapa Sawit. Pembukaan lahan hutan menjadi lahan budidaya komoditas kelapa sawit ini berlangsung masif di awal dekade tahun 2000-an, dimana masyarakat dari luar Kampung bahkan luar Provinsi berdatangan untuk bermukim dan mulai mengembangkan aktivitas pertaniannya.

Mengenai pola pemanfaatan, potensi, masalah, penerima manfaat dan status penguasaan dalam penggunaan lahan di Kampung Tasik Betung oleh masyarakat dapat dilihat pada tabel pola penggunaan lahan dan tabel transek desa dibawah ini:

**Tabel 42. Pola Penguasaan Ruang**

JENIS PEMANFAATAN LAHAN	PEMANFAATAN	POTENSI BELUM DIMANFAATKAN	MASALAH	KELOMPOK PEMANFAATAN	STATUS KEPEMILIKAN
Pemukiman (tidak terdapat lahan gambut, Dusun Seminai Kuning, Dusun Kampung Baru)	1. Tempat tinggal 2. Perkarangan 3. Tanaman hias, buah-buahan, serta sayur-sayuran	-	1. Sumber Air Terbatas 2. Tidak subur	Sebagai tempat tinggal	Individu / perorangan
Kebun sawit (tidak terdapat lahan gambut, Dusun Seminai Kuning, Dusun Kampung Baru)	Tandan Buah Segar (TBS)	1. Belum ada pengolahan lanjut 2. Sarana produk pertanian masih konvensional	1. Harga murah 2. Jalan rusak 3. Transportasi lanjut 4. Hama: babi, beruang, gajah, beruk 5. Sarana produksi pertanian mahal	Ekonomi Sumber penghasilan utama	Individu / perorangan
Kebun Karet (tidak terdapat lahan gambut, Dusun Seminai Kuning, Dusun Kampung Baru)	1. Getah Pohon Karet 2. Kayu untuk kayu bakar	1. Belum ada pengolahan lanjut 2. Biji untuk mainan anak-anak	1. Harga murah 2. Jalan rusak 3. Transport jauh 4. Tidak bisa dimanfaatkan saat musim hujan	Ekonomi Sumber penghasilan	Individu / perorangan
Hutan Tanaman Industri (Sebagian di lahan gambut, Dusun Seminai Kuning, Dusun Kampung Baru)	5. Pohon Akasia 6. Pohon Eucalyptus	-	tanaman monokultur mengubah keanekaragaman hayati	Bahan baku industri	Perusahaan/ Korporasi
Hutan (berada di tanah gambut)	Perlindungan satwa liar seperti Gajah, Harimau, Tapir, dan Tumbuhan Giam.	Potensi wisata	1. Terjadi aktivitas pembalakan liar 2. Rawan terbakar di musim kemarau	Suaka Margasatwa	Negara/ BKSDA

Sumber : Fokus Grup Diskusi Tim Pemetaan dan Masyarakat Kampung Tasik Betung 2020.

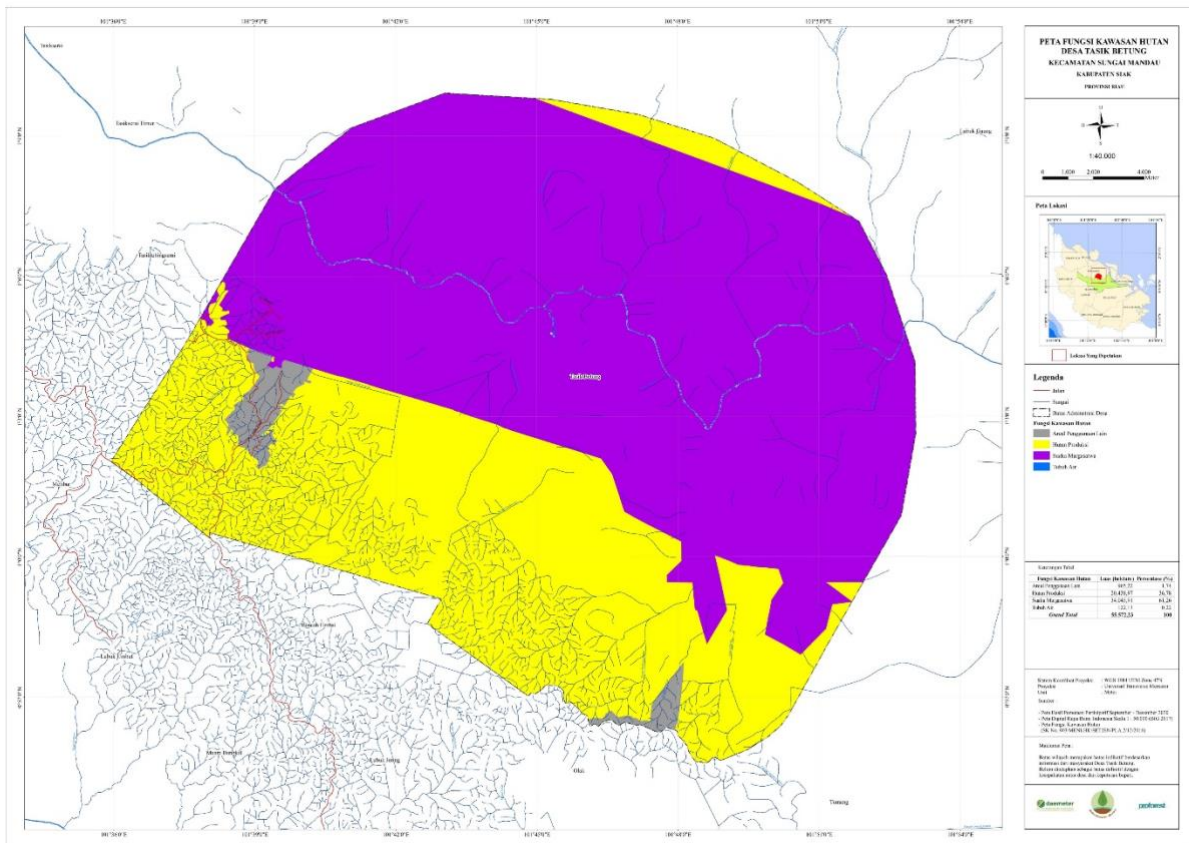
**Tabel 43. Transek Desa**

DUSUN SEMINAI KUNING	DUSUN KAMPUNG BARU
<b>MASALAH</b>	
Jalan tidak layak Pemakaman tidak terawat MDTA Kurang layak Pustu kurang memadai Kawasan APL terbatas Sering berkonflik dengan perusahaan Hama gajah seing merusak tanaman sawit masyarakat Akses keluar dari kampung sangat jauh	Jalan tidak layak Masuk dalam kawasan konservasi Akses keluar dari kampung sangat jauh
<b>PENGUNAAN LAHAN</b>	
PDTA, TPA, PAUD, SD, Sawit, Karet, Pemukiman, Masjid, Posyandu, Pustu, Kantor Desa,	MDTA, TPA, PAUD, SD, SMP, Sawit, Warung, Masjid, Posyandu, Pustu, Pemukiman, Bengkel
<b>STATUS LAHAN</b>	
Pribadi /Perorangan, SKT, Waris, Wakaf, Hibah, SKGR	Pribadi /Perorangan, SKT, Waris, Wakaf, Hibah, SKGR
<b>POTENSI</b>	
Perkebunan, wisata hutan, ikan	Perkebunan, ikan
<b>JENIS TANAMAN</b>	
Sawit, Karet	Sawit, Karet
<b>KESUBURAN TANAH</b>	
Agak Subur	Agak Subur

Sumber: Hasil Observasi dan Ground Check lapangan dalam Pemetaan Partisipatif.



**Gambar 21. Peta Penguasaan**



Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 dan Peta Fungsi Kawasan Hutan KLHK.

**Tabel 45. Penguasaan Lahan di Kampung Tasik Betung**

Fungsi Kawasan Hutan	Luas (Hektare)	Persentase (%)
Areal Penggunaan Lain	965,22	1,74
Hutan Produksi	20.438,97	36,78
Suaka Margasatwa	34.045,91	61,26
Tubuh Air	122,13	0,22
<b>Grand Total</b>	<b>55.572,23</b>	<b>100</b>

Sumber: Pemetaan Partisipatif Penyusunan Laporan Profil DPG 2020 dan Peta Fungsi Kawasan Hutan KLHK.

Berdasarkan SK.903/MENLHK/SETJEN/PLA.2/12/2016 tentang Kawasan Hutan Provinsi Riau, wilayah Kampung Tasik Betung terbagi dalam tiga kawasan penguasaan, yaitu Kawasan Hutan Negara berupa Hutan Konservasi Suaka Margasatwa (SM), Kawasan Hutan Produksi (HP), dan Kawasan Area Penggunaan Lain (APL). Kawasan Konservasi merupakan hutan negara yang berada tepat di tengah-tengah wilayah Kampung Tasik Betung yang memanjang dari arah timur ke barat terus ke wilayah Kabupaten Bengkalis. Kawasan konservasi berada di bawah kewenang Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA). Selain itu, kawasan konservasi ini juga ditetapkan sebagai Kawasan Biosfer oleh UNESCO pada tahun 2009.

Kawasan Hutan Produksi (HP) terletak di sebelah selatan Kampung Tasik Betung dikelola oleh perusahaan yang bergerak di bidang Hutan Tanaman Industri (HTI) dengan tanaman monokultur berupa Akasia dan *Eucalyptus*. Kawasan Area Penggunaan Lain (APL) di Kampung Tasik Betung terletak di dua lokasi yang berbeda yaitu pertama terletak di ujung timur dan kedua terletak di sebelah selatan. Kawasan ini digunakan oleh masyarakat sebagai area pemukiman dan perkebunan masyarakat.

Lahan Gambut di Kampung Tasik Betung dominan berada di dalam hutan konservasi Suaka Margasatwa dan sebagian kecil di Hutan Produksi, sementara kawasan APL sendiri didominasi oleh tanah mineral yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai area pemukiman dan perkebunan. Dari tiga penguasaan kawasan yang berbeda, terdapat juga perbedaan vegetasi yang mencolok, misalnya Kawasan Konservasi didominasi oleh tanaman hutan alam yang masih alami dengan fungsi lindung, Kawasan Hutan Produksi sebagai areal budidaya didominasi oleh tanaman monokultur berupa Akasia dan *Eucalyptus*, sedangkan di Kawasan APL juga dimanfaatkan sebagai areal budidaya dengan komoditas utama kelapa sawit, serta ditanami juga dengan tanaman karet.

Wilayah Kampung Tasik Betung memiliki luas sebesar 55.572,23 hektare. Penguasaan tanah oleh negara pada dasarnya meliputi Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil yang ditetapkan dalam Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 173/Kpts-II/1986 tanggal 6 Juni 1986 dengan luas 84.967 hektar tentang Tata Guna Hutan Kesepakatan (TGHK) Provinsi Riau. Dari total luas 84.967 hektar yang masuk ke dalam wilayah Kampung Tasik Betung adalah 34.045,91 hektare atau 40,07% atau sekitar 61,26% dari luas wilayah Kampung Tasik Betung. Penguasaan besar tanah lainnya di wilayah Kampung Tasik Betung yang seluas 20.438,97 hektare atau sekitar 36,78% merupakan kawasan Hutan Produksi yang ditanami tanaman monokultur berupa Akasia dan *Eucalyptus* oleh perusahaan yang telah mendapatkan izin pengelolaan lahan di Kampung Tasik Betung. Penguasaan besar tanah lainnya di wilayah Kampung Tasik Betung yang seluas 965,22 hektare atau sekitar 1,74% adalah merupakan kawasan Areal Penggunaan Lain (APL). Selebihnya merupakan tubuh air dengan luas 122,13 hektare atau sekitar 0,22%.

Kondisi kawasan Suaka Margasatwa saat ini dominan dengan penutupan lahan berupa hutan yang masih alami yang di dalamnya terdapat sebuah sungai bernama Sungai Siak Kecil yang juga menjadi muara dari beberapa tasik yang terdapat di wilayah Kampung Tasik Betung. Meskipun kawasan ini statusnya hutan negara yang dilindungi, namun terdapat pemukiman warga serta lahan budidaya pertanian masyarakat terutama berupa kebun sawit dan karet. Areal ini saat ini termasuk dalam Dusun Kampung Baru, Kampung Tasik Betung. Semua penguasaan lahan oleh masyarakat disini tidak didasarkan pada alas hak tertentu sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan agraria dan hutan yang berlaku saat ini. Meskipun penguasaan lahan ini sebagian telah memegang keterangan pendaftaran tanah dari Penghulu sebelumnya dalam bentuk Surat Keterangan Tanah yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kampung sebelumnya. Saat ini Pemerintah Kampung Tasik Betung sedang berupaya untuk mengeluarkan kawasan pemukiman dan pertanian masyarakat dari kawasan Suaka Margasatwa melalui Perpres 88 Tahun 2017 tentang Penyelesaian Penguasaan Tanah Dalam Kawasan Hutan.

Kondisi kawasan Hutan Produksi saat ini sudah ditanami dengan tanaman monokultur berupa tanaman Akasia dan *Eucalyptus* oleh PT. Arara Abadi dan PT. Balai Kayang Mandiri. Jenis tanah yang ditanami ini berjenis mineral dan gambut. Lahan gambut dominan ditanami tanaman Akasia,

yang dikelola oleh PT. Balai Kayang Mandiri. Menurut informasi dari warga Kampung Tasik Betung yang pernah bekerja di PT tersebut, bahwa gambut yang ditanami tersebut memiliki kedalaman lebih dari 3 meter bahkan mencapai 7 meter.

Sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-pokok Agraria (UUPA) dalam Kawasan APL dapat dibebankan beberapa jenis hak-hak atas tanah. Berdasarkan pada UUPA, di atas tanah tersebut dapat diberikan hak atas tanah kepada orang dan atau badan hukum dengan berbagai bentuk hak, dari yang tertinggi dan penuh yaitu Hak Milik (HM) untuk perorangan serta diberikan untuk penggunaan tanah oleh Badan Hukum seperti perusahaan dan juga lembaga/instansi pemerintah dengan bentuk hak atas tanah berupa Hak Guna Bangunan (HGB), Hak Guna Usaha (HGU), dan Hak Pakai (HP). Pemilikan dan penggunaan tanah oleh masyarakat Kampung Tasik Betung hampir seluruhnya tidak memiliki sertifikat tanah yang jelas. Adapun sebagian besar tanah dalam kawasan APL ini belum bersertipikat hak atas tanah baik untuk lahan pemukiman maupun lahan pertanian. Pemilikan dan penggunaan tanah pada kawasan APL pada umumnya cara yang ditempuh adalah melalui proses transaksi, pewarisan, hibah serta wakaf.

### **10.3 Penguasaan Lahan Gambut atau Parit/Handil**

Keberadaan Lahan Gambut di Kampung Tasik Betung seperti yang telah dijelaskan di awal bahwa terletak di Kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil dan beberapa di dalam kawasan Hutan Produksi. Sedangkan di kawasan Area Penggunaan Lain (APL) tidak terdapat gambut sama sekali, sehingga penguasaan lahan gambut di Kampung Tasik Betung tidak ada. Begitu juga parit ataupun handil, tidak ada penguasaan yang ditemukan di Kampung Tasik Betung.

### **10.4 Peralihan Hak Atas Tanah (termasuk Lahan Gambut)**

Dua model utama yang berlangsung dalam proses peralihan hak atas tanah di Kampung Tasik Betung saat ini adalah dengan cara transaksi dan pemberian. Beberapa pola transaksi yang berupa jual beli, barter atau pertukaran, serta tukar tambah tidak semuanya dapat ditemukan dalam proses peralihan hak atas tanah di wilayah Kampung Tasik Betung. Pola transaksi yang paling umum dan paling sering ditemukan adalah jual beli, dimana warga melakukan penjualan tanah kepada warga yang lain dan biasanya dilakukan dengan alasan ada kebutuhan finansial yang cukup mendesak untuk diselesaikan. Hampir tidak diketemukan transaksi dengan cara barter yaitu menukarkan tanah dengan benda lain atau bisa juga dengan tanah yang lain. Tukar tambah dimana tanah ditukarkan dengan benda lain setelah terlebih dahulu ditaksir nilai masing-masing obyek untuk kemudian jika terjadi selisih nilai obyek salah satu pihak akan menutupi selisih nilai benda tersebut, pola ini juga tidak ditemukan dalam masyarakat Kampung Tasik Betung.

Untuk model pemberian terdapat beberapa pola seperti pewarisan, hibah, dan wakaf. Pada Kampung Tasik Betung, ketiga pola ini dapat ditemukan masih berlangsung. Pewarisan dan hibah atas tanah biasanya dilakukan kepada orang yang masih mempunyai hubungan kekerabatan. Dalam hal pewarisan umumnya digunakan hukum waris yang berlaku dalam agama Islam sebagaimana mayoritas masyarakat Tasik Betung merupakan umat muslim. Sedangkan pemberian untuk kepentingan ibadah atau kepentingan umum lainnya yang sejalan dengan ajaran Islam



biasanya melalui Wakaf dan merupakan tanah perorangan yang dipisahkan dari tanah pribadinya untuk kepentingan waqaf tersebut.

### **10.5 Sengketa Tanah di Lahan Gambut dan Non-Gambut**

Jarang sekali ditemukan sengketa lahan yang terjadi di Kampung Tasik Betung, apalagi sesama warga Tasik Betung. Konflik di lahan gambut yang masih terjadi hari ini justru antara masyarakat dengan pemerintah, yaitu kawasan yang berada di dalam Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil. Dusun Kampung Baru secara administrasi sudah sah tercatat sebagai salah satu Dusun di Kampung Tasik Betung, namun secara aturan yang dikeluarkan oleh kementerian menyatakan bahwa masyarakat Dusun Kampung Baru masuk ke dalam kawasan konservasi. Masyarakat menuturkan bahwa mereka telah lebih dulu berada di Dusun tersebut sebelum ditetapkannya kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil, sehingga mereka menolak untuk keluar dari kawasan tersebut. Konflik ini masih terus berlanjut hingga saat ini, bahkan belum ada tindakan penyelesaian atas konflik ini. Langkah-langkah yang sudah diupayakan Pemerintah Kampung Tasik Betung adalah upaya mengeluarkan pemukiman masyarakat dari dalam kawasan hutan melalui Perpres 88 Tahun 2017, namun upaya tersebut belum ada perkembangan yang signifikan.

## Bab XI Proyek Pembangunan Desa

### 11.1 Program Pembangunan Desa

Kebijakan program pembangunan Kampung Tasik Betung didasarkan pada berbagai permasalahan, sehingga diharapkan program pembangunan berjalan efektif untuk menanggulangi permasalahan di masyarakat, terutama upaya meningkatkan keberpihakan pembangunan terhadap pemenuhan kebutuhan hak-hak dasar masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, pendapatan, dll. Dengan demikian arah dan kebijakan pembangunan Kampung secara langsung dapat berperan aktif menanggulangi kemiskinan pada level Kampung. Program pembangunan skala Kampung merupakan program pembangunan yang mampu dilaksanakan oleh Kampung diukur dari ketersediaan anggaran Kampung, kewenangan Kampung dan secara teknis di lapangan Kampung mempunyai sumber daya.

Pada prinsipnya program dan kegiatan pembangunan di Kampung Tasik Betung terbagi dalam lima bidang utama, yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, Bidang Pembangunan Kampung, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Keadaan Mendesak Kampung. Bidang-bidang itu kemudian disusun sebagai program dengan kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan serta dirumuskan untuk kemudian diputuskan program beserta kegiatan apa saja yang menjadi prioritas dan hendak dilaksanakan melalui Musyawarah Rencana Pembangunan Kampung Tasik Betung setiap tahunnya.

Kegiatan rutin penyelenggaraan administrasi pemerintahan Kampung serta pelayanan kepada masyarakat Kampung merupakan kerja-kerja yang dilakukan pada Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung dalam program pembangunan Kampung Tasik Betung. Pembiayaan kegiatan dalam bidang ini pada tahun 2020 diambil dari Alokasi Dana Kampung (ADK) dan Bantuan Keuangan (Bankeu) Provinsi.

**Tabel 46. Program dan Kegiatan Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung**

No	Program Dan Kegiatan	Sumber Anggaran
<b>I.</b>	<b>Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung</b>	<b>APBKam &amp; APBD</b>
<b>A.</b>	<b>Penghasilan Tetap dan Tunjangan</b>	
1	Penghasilan tetap dan tunjangan Penghulu Kampung	
2	Penghasilan tetap dan tunjangan Perangkat Kampung	
3	Tunjangan Ketua dan Anggota Bapekam	
4	Penghasilan Staf Perangkat Kampung	
5	Penghasilan Penjaga Kantor dan Kebersihan	
6	Penghasilan Pustaka Kampung	
<b>B.</b>	<b>Operasional Perkantoran Kampung</b>	
1	Kegiatan Penyaluran RASTRA bagi Keluarga Penerima Manfaat (KPM)	
2	Alat tulis kantor an benda pos	
3	Belanja alat listrik dan elektronik	

4	Belanja habis pakai alat-alat kebersihan dan bahan pembersih	
5	Belanja bahan bakar minyak dan gas	
6	Belanja cetak dan penggandaan	
7	Belanja makan minum kantor	
8	Belanja pakaian dinas	
9	Belanja perjalanan dinas	
10	Belanja jasa langganan listrik	
11	Belanja jasa langganan internet	
12	Belanja pemeliharaan kendaraan motor	
13	Belanja pemeliharaan peralatan komputer	
<b>C.</b>	<b>Belanja Modal</b>	
1	Belanja modal komputer	
2	Belanja modal kendaraan darat bermotor	
3	Belanja modal peralatan moubler dan aksesoris ruangan ruang paten	
4	Belanja modal peralatan moubler dan aksesoris ruangan ruang perangkat	
5	Belanja modal peralatan moubler dan aksesoris ruangan ruang penghulu	
<b>D.</b>	<b>Bidang Operasional</b>	
1	Belanja operasional BAPEKAM	
2	Belanja operasional RT/RK	
3	Belanja penyusunan revisi RKP Kampung	
4	Belanja penyusunan LPPK dan LKPJ	
5	Belanja penyusunan ABPKam	
6	Belanja penyusunan profil	
7	Belanja penyusunan musrenbang kampung	
<b>E.</b>	<b>Bidang sarana prasarana</b>	
1	Rehab Kantor Kampung	

Sumber: Rencana Kerja Pembangunan (RKP) Kampung 2020.

**Tabel 47. Program dan Kegiatan Pelaksanaan Pembangunan Kampung**

No	Program Dan Kegiatan	Sumber Anggaran
<b>II.</b>	<b>Pelaksanaan Pembangunan Kampung</b>	<b>APBKam &amp; APBD</b>
<b>A.</b>	<b>Bidang Pendidikan</b>	
1	Kegiatan insentif guru PAUD Formal dan Non Formal	
2	Belanja pengadaan mainan anak usia dini PAUD	
3	Belanja pengadaan buku perpustakaan kampung	
<b>B.</b>	<b>Bidang Kesehatan</b>	
1	Peningkatan aktivitas posyandu	
<b>C.</b>	<b>Bidang Pembangunan, Pemanfaatan dan Pemeliharaan Infrastruktur Kampung</b>	
1	Pembangunan semenisasi jalan sri wangsa	

2	Pembangunan seminisasi jalan gajah tunggal	
3	Pembangunan semnisasi jalan beringin	
4	Pemasangan paving block pasar	
5	Pembangunan WC pasar	
6	Pembangunan gedung posyandu	

Sumber: Rencana Kerja Pembangunan (RKP) Kampung 2020.

**Tabel 48. Progam dan kegiatan Bidang Pembinaan Kemasyarakatan**

No	Progam Dan Kegiatan	Sumber Anggaran
<b>III.</b>	<b>Bidang Pembinaan Kemasyarakatan</b>	<b>APBKam &amp; APBD</b>
<b>A.</b>	<b>Pembinaan Kelembagaan Kampung, Keagamaan, Ormas, Olahraga, Adat dan Kesenian</b>	
1	Logistik petugas keamanan	
2	Logistik tangguh bencana	
3	Kesenian dan Kebudayaan Tingkat Desa	
4	Bantuan MTQ Kampung	
5	Bantuan peringatan Hari Besar Nasional	
6	Bantuan kreatifitas remaja masjid	
7	Bantuan pembinaan imam masjid, khotib,, fharim masjid dan guru mengaji	
8	Peningkatan minat olahraga kampung	
9	Pembinaan karang taruna	
10	Operasional LPMK	
11	Pembinaan dan operasional TP. PKK Kampung	

Sumber: Rencana Kerja Pembangunan (RKP) Kampung 2020.

**Tabel 49. Program dan Kegiatan Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan**

No	Progam Dan Kegiatan	Sumber Anggaran
<b>IV.</b>	<b>Bidang Pemberdayaan Kemasyarakatan</b>	<b>APBKam &amp; APBD</b>
<b>A.</b>	<b>Pelatihan dasar dan lanjutan peningkatan ekonomi masyarakat, TTG, pemerintah kampung dan keterampilan</b>	
1	Pembuatan kolam ikan	
2	Meningkatkan ekonomi masyarakat penyediaan bibit ikan dan pakan ikan	
3	Pelatihan pencegahan kebakaran hutan dan lahan	
4	Pelatihan dan penyuluhan perlindungan anak	

Sumber: Rencana Kerja Pembangunan (RKP) Kampung 2020.

**Tabel 50. Program dan Kegiatan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Mendesak Kampung**

No	Program Dan Kegiatan	Sumber Anggaran
IV.	<b>Bidang Pemberdayaan Masyarakat</b>	<b>APBKam &amp; APBD</b>
1	Penanggulangan Bencana Covid-19	
2	Bantuan Langsung Tunai 3 KK x 3 Bulan	

Sumber: Rencana Kerja Pembangunan (RKP) Kampung 2020

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan di tingkat Kampung pada dasarnya ditentukan oleh sejauh mana komitmen dan konsistensi pemerintahan dan masyarakat Kampung saling bekerjasama membangun Kampung. Keberhasilan pembangunan yang dilakukan secara partisipatif mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai pada monitoring evaluasi akan lebih menjamin keberlangsungan pembangunan di Kampung. Sebaliknya permasalahan dan ketidakpercayaan satu sama lain akan mudah muncul manakala seluruh komunikasi dan ruang informasi bagi masyarakat tidak memadai. Diharapkan proses yang benar-benar partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan riil masyarakat akan mendorong percepatan pembangunan skala Kampung menuju kemandirian Kampung. Selain itu dengan akurasi kegiatan yang dengan mudah dapat diakses masyarakat Kampung, maka diharapkan kegiatan pembangunan seluruhnya bisa teranggarkan secara proporsional.

### 11.2 Program Kerjasama dengan Pihak Lain

Program kerjasama dalam pembangunan di Kampung Tasik Betung dengan pihak dari luar desa sangat jarang dilaksanakan. Hal ini mengindikasikan kurang adanya jaringan untuk kerjasama antara masyarakat di Kampung Tasik Betung dengan berbagai pihak yang dapat memberikan dukungan untuk proses pemajuan masyarakat di Kampung. Adapun program-program pembangunan dari luar kampung yang lebih banyak berlangsung adalah program-program bantuan dari pihak perusahaan yang beroperasi di Kampung Tasik Betung. Bantuan-bantuan tersebut merupakan bantuan tanggung jawab sosial perusahaan yang diberikan kepada masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Selain itu, kerjasama lain dari pemerintah kampung adalah dengan pemerintahan di atas Kampung terutama dari pihak kecamatan dan Kabupaten. Bentuk-bentuk program pembangunan yang masuk tersebut lebih banyak berwujud pembangunan fasilitas umum dalam bentuk infrastruktur fisik jalan dan jembatan.

Kampung Tasik Betung belum pernah sama sekali dilaksanakan kegiatan semacam restorasi gambut. Pada tahun 2020, program Desa Peduli Gambut masuk ke Kampung Tasik Betung dengan tujuan utama adalah merestorasi gambut yang sekiranya dapat dijadikan objek restorasi di Kampung Tasik Betung. Restorasi gambut di Kampung Tasik Betung awalnya dipandang warga sebagai upaya untuk mengembangkan lahan gambut dalam bentuk pertanian. Hal ini memperlihatkan bahwa di awal program DPG, warga tidak memahami kegiatan dalam konteks restorasi gambut. Hal ini sebenarnya cukup wajar jika dilihat dari posisi tutupan gambut yang tidak berhadapan langsung dengan kehidupan sehari-hari di Kampung Tasik Betung. Pemahaman demi pemahaman tentang fungsi gambut dan potensi kebakaran yang akan terjadi apabila musim kemarau terus dilakukan kepada masyarakat. Warga Kampung Tasik Betung umumnya tidak terlalu tertarik berbicara restorasi gambut, sama halnya dengan tanggapan Penghulu Kampung

Tasik Betung yang mengatakan bahwa lahan gambut berada diluar kewenangan kampung, sehingga apabila dicanangkan di dalam rencana pembangunan kampung akan tidak sinkron.

## Bab XII Persepsi terhadap Restorasi Gambut

Kampung Tasik Betung belum pernah sama sekali dilaksanakan kegiatan semacam restorasi gambut. Pada tahun 2020, program Desa Peduli Gambut masuk ke Kampung Tasik Betung dengan tujuan utama adalah merestorasi gambut yang dinilai rentan terhadap kebakaran di Kampung Tasik Betung. Restorasi gambut di Kampung Tasik Betung awalnya dipandang warga sebagai upaya untuk mengembangkan lahan gambut dalam bentuk pertanian. Hal ini memperlihatkan bahwa di awal program DPG, warga tidak memahami kegiatan dalam konteks restorasi gambut. Hal ini sebenarnya cukup wajar jika dilihat dari posisi hamparan gambut yang tidak berhadapan langsung dengan kehidupan sehari-hari di Kampung Tasik Betung. Pemahaman demi pemahaman tentang fungsi gambut dan potensi kebakaran yang akan terjadi apabila musim kemarau terus dilakukan kepada masyarakat. Warga Kampung Tasik Betung umumnya tidak terlalu tertarik berbicara restorasi gambut, sama halnya dengan tanggapan Penghulu Kampung Tasik Betung yang mengatakan bahwa lahan gambut berada diluar kewenangan kampung, sehingga apabila dicanangkan di dalam rencana pembangunan kampung akan tidak sinkron.

Tokoh masyarakat pun demikian, perspektif mereka terhadap restorasi gambut adalah upaya menjaga lahan konservasi. Perspektif ini muncul karena di lahan konservasi itulah lahan gambut yang dominan. Meskipun telah dijelaskan bahwa penting untuk menjaga ekosistem gambut, mereka masih beranggapan upaya-upaya seperti itu tidak terlalu menarik. Hal ini ditambah lagi karena mereka berpendapat bahwa keberadaan kawasan konservasi Giam Siak Kecil tidak banyak membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat Kampung Tasik Betung. Adapun kawasan bergambut di Kampung Tasik Betung berada di lahan konservasi yang dimanfaatkan sebagai pemukiman dan budidaya kelapa sawit. Berdasarkan pengamatan, kawasan bergambut tersebut dikategorikan dangkal, masyarakat setempat menyebutnya tanah rawa. Masyarakat menilai lahan tersebut tidak bisa ditanami, lalu lahan tersebut dijual kepada orang luar Kampung Tasik Betung. Setelah dijual, ditanami kelapa sawit oleh masyarakat luar barulah masyarakat menyadari bahwa tanah rawa juga bisa ditanami sawit. Saat ditanya apakah ada pertimbangan masyarakat tentang potensi kebakaran apabila lahan gambut terus dibuka untuk perkebunan sawit. Mereka menjawab bahwa tidak ada pertimbangan yang demikian, karena masyarakat masih merasa kurang dengan lahan yang mereka miliki pada saat ini.

Para petani beranggapan kegiatan restorasi gambut adalah program untuk mengembangkan potensi pertanian di lahan gambut. Mereka sangat antusias karena berharap dengan program ini mereka dapat membuka lahan gambut untuk pertanian. Hal itu disebabkan terbatasnya ruang kelola masyarakat di kawasan yang statusnya Area Penggunaan Lain (APL). Saat dijelaskan tujuan dari kegiatan restorasi gambut, masyarakat petani mulai kurang tertarik. Alasannya pun sama, bahwa kawasan yang mereka tempati saat ini bukanlah lahan gambut.

## Bab XIII Penutup

### 13.1 Kesimpulan

1. Kampung Tasik Betung yang secara administratif bagian dari Kecamatan Sungai Mandau. Berada di sebelah utara Provinsi Riau, letak astronomis Kampung Tasik Betung  $101^{\circ} 35' 56,320''$  -  $101^{\circ} 53' 2,369''$  BT dan  $0^{\circ} 55' 35,262''$  -  $1^{\circ} 9' 55,271''$  LU. Dengan ketinggian 7 - 100 meter di atas permukaan laut (mdpl). Pemetaan Partisipatif Kampung Tasik Betung Tahun 2020 mendapati luas Kampung Tasik Betung adalah 55.572,23 hektare. Sekitar 40.131,08 hektare atau sekitar 72,21% merupakan tanah gambut yang dominan berada di dalam kawasan Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil.
2. Kampung Tasik Betung berbatasan dengan kampung-kampung lain yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Bukit Kerikil, sebelah selatan berbatasan dengan Kampung Olak, Kampung Bencah Umbai, Kampung Lubuk Umbut, Kampung Lubuk Jering, sebelah timur berbatasan dengan Desa Tasik Tebing Serai, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Muara Dua.
3. Kampung Tasik Betung didominasi oleh lahan dengan kemiringan 0-3% dan 3-8%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum Kampung Tasik Betung memiliki berada pada kelas kelerengannya datar.
4. Berdasarkan Data Kependudukan Kampung Tasik Betung per Juni Tahun 2020 jumlah penduduk Kampung Tasik Betung berjumlah 875 jiwa dengan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki 455 jiwa dan perempuan berjumlah 420 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk di Kampung Tasik Betung dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020 adalah sebesar 0,04%. Tingkat kepadatan penduduk Kampung Tasik Betung berada dalam kategori *Kepadatan Rendah*.
5. Tenaga Pendidik di Kampung Tasik Betung jumlahnya adalah 49 orang tenaga pendidik. Sedangkan tenaga kesehatan di Kampung Tasik Betung jumlahnya adalah 19 orang dengan rincian tenaga bidan 2 orang, kader posyandu 16 orang dan dukun beranak 1 orang.
6. Masyarakat Kampung Tasik Betung sebagai masyarakat yang bergantung kehidupannya kepada perkebunan. Kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam hampir tidak dapat ditemukan. Hal ini karena introduksi jenis tanaman komoditas Kelapa Sawit yang menyebabkan warga lebih mengembangkan pengetahuannya berdasarkan pengalamannya dalam membudidayakan komoditas tersebut dengan menyesuaikan pada kondisi tanah dan alam yang ada di wilayah Kampung Tasik Betung.
7. Berdasarkan informasi dari tokoh-tokoh masyarakat Kampung Tasik Betung bahwa kampung ini sudah ada sejak sebelum Indonesia merdeka, hal itu bisa ditunjukkan dengan sejarah pembentukan pemerintahan kampung yang sudah ada dari jaman penjajahan Belanda.
8. Di Kampung Tasik Betung terdapat kelembagaan sosial berupa organisasi sosial formal maupun organisasi sosial nonformal. Namun kelembagaan sosial formal sejauh ini ada beberapa lembaga penting yang tidak terlalu optimal dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Sementara lembaga sosial nonformal sudah berjalan cukup baik, namun tetap harus ditingkatkan lagi.
9. Perekonomian masyarakat Kampung Tasik Betung sebagian besar bergantung kepada perkebunan kelapa sawit.



10. Kampung Tasik Betung terbagi dalam tiga kawasan penguasaan, yaitu Kawasan Hutan Negara berupa Hutan Konservasi Suaka Margasatwa (SM), Kawasan Hutan Produksi (HP), dan Kawasan Area Penggunaan Lain (APL).
11. Program dan kegiatan pembangunan di Kampung Tasik Betung terbagi dalam lima bidang utama, yaitu Bidang Penyelenggaraan Pemerintahan Kampung, Bidang Pembangunan Kampung, Bidang Pembinaan Kemasyarakatan, Bidang Pemberdayaan Masyarakat, dan Bidang Penanggulangan Bencana, Darurat dan Keadaan Mendesak Kampung.
12. Keberadaan lahan gambut yang agak jauh dari jangkauan masyarakat juga berdampak terhadap persepsi tentang restorasi gambut. Sebagian berfikir bahwa gambut tidak membawa manfaat bagi kehidupan masyarakat karena kawasan yang bergambut pun bukan merupakan wewenang masyarakat untuk mengelolanya hal itu dikarenakan lahan gambut dominan berada di dalam kawasan konservasi Suaka Margasatwa Giam Siak Kecil.

### 13.2 Saran

Beberapa saran yang didapatkan selama proses penyusunan laporan ini untuk para pihak adalah sebagai berikut:

1. Penguatan kinerja Kampung dalam memberikan pelayanan terhadap masyarakat di Kampung Tasik Betung. Dimulai dengan proses musyawarah perencanaan pembangunan yang diperkuat substansi partisipasinya hingga proses pelaksanaan pembangunan yang transparan. Peningkatan kinerja administrasi Kampung juga diperlukan sehingga gambaran pembangunan di Kampung ini dapat terekam dengan baik yang akan membantu dalam merencanakan pembangunan ke depan.
2. Potensi-potensi yang terdapat di Kampung ini perlu didorong untuk mengembangkan potensi yang ada misalnya potensi wisata hutan, kedepannya ini bisa dijadikan pusat penelitian bagi para akademisi maupun pihak lain yang memiliki kebutuhan untuk penelitian hutan. Untuk Sawit terdapat lidi sawit dan pelepah yang belum diolah lebih lanjut.
3. Kegiatan pembalakan liar yang masih terjadi di Kawasan Konservasi Giam Siak Kecil yang termasuk ke dalam wilayah administrasi Kampung Tasik Betung harus segera dihentikan agar tidak menimbulkan kerusakan pada hutan yang masih alami. Semoga para pihak yang berwenang mampu bersikap tegas dan juga menyelesaikan konflik antara masyarakat dengan pemerintah.
4. Penyelesaian dan penetapan batas-batas definitif wilayah Kampung dan Kecamatan sangat diperlukan untuk memberikan kepastian wilayah Kampung Tasik Betung. Bukan hanya menghindari konflik wilayah dengan Kampung, Kecamatan, dan Kabupaten lain serta kelancaran proses pembangunan di Kampung ini, lebih jauh lagi para pihak yang melakukan intervensi pembangunan akan lebih mudah menentukan bentuk intervensi yang tepat. Selain itu kepastian batas wilayah kampung akan membantu proses penanganan Karhutla jika terjadi kembali.
5. Diperlukan peningkatan pengetahuan warga tentang tanah dan sumber daya alam, terutama berkaitan dengan aspek hukum, hak asasi manusia, dan keberlanjutan lingkungan. Dengan pemahaman yang baik akan hal tersebut di warga, pengelolaan lahan gambut ke depannya akan menjadi lebih berkelanjutan dengan memperhatikan aspek

kesejahteraan masyarakat yang telah mengelola lahan gambut meskipun tidak berada di dalam pemukiman masyarakat Kampung Tasik Betung, namun apabila tidak saling menjaga bukan tidak mungkin bahwa dampaknya kedepan akan dirasakan juga oleh masyarakat Kampung Tasik Betung.

6. Pemerintah Kampung Tasik Betung perlu memperhatikan beberapa lembaga sosial formal yang ada di Kampung Tasik Betung agar lembaga-lembaga yang ada bisa berjalan dengan optimal dalam rangka pembangunan kampung yang lebih baik dari segi ekonomi maupun sosial.
7. Perlu dilakukan penggalan potensi ekonomi alternatif di samping bergantung kepada perkebunan kelapa sawit. Dalam hal ini perlu perhatian dari Pemerintah Kampung dan kreatifitas Badan Usaha Milik Kampung dalam menyiasati peluang ekonomi kreatif lainnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bernstein, H. (2010). *Class Dynamics of Agrarian Change*. Halifax, Nova Scotia: Fernwood Publishing.
- BPS Kabupaten Siak. (2018). *Kecamatan Sungai Mandau Dalam Angka 2018*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- BPS Kabupaten Siak. (2019). *Kecamatan Sungai Mandau Dalam Angka 2019*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- BPS Kabupaten Siak. (2020). *Kecamatan Sungai Mandau Dalam Angka 2020*. Kabupaten Siak: BPS Kabupaten Siak.
- Climate-Data.org. (2020, Desember 20). *Climate Tasik Betung*. Dipetik Desember 21, 2020, dari Climate-Data.org: <https://en.climate-data.org/asia/indonesia/riau/tasik-betung-574373/>
- Pemerintah Kampung Tasik Betung (2020) *Rekapitulasi Kependudukan Kampung Tasik Betung Tahun 2020*. Kampung Tasik Betung: Pemerintah Kampung Tasik Betung.

# **LAMPIRAN**

---

**Dokumentasi**

# FGD I Kampung Tasik Betung



## FGD II Kampung Tasik Betung



